



# **STRUKTUR KARYA DAN NILAI BUDAYA**

**DALAM HIKAYAT PAK BELALANG DAN LEBAI MALANG,  
HIKAYAT ABUNAWAS, DAN HIKAYAT MAHSYUD HAK**

072  
I

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2000**

sdh 1PK

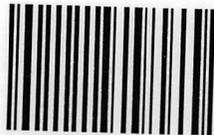
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# STRUKTUR KARYA DAN NILAI BUDAYA

DALAM HIKAYAT PAK BELALANG DAN LEBAI MALANG,  
HIKAYAT ABUNAWAS, DAN HIKAYAT MAHSYUD HAK

Nikmah Sunardjo  
Sulistiati  
Amir Mahmud



00005122

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2000

Klasifikasi

PB  
899.213 072  
SUN

No. Induk : 0072

Tgl. : 8/1-2001

Ttd. : /2

Ttd. : \_\_\_\_\_

Penyunting Penyelia

Alma Evita Almanar

Penyunting

Atisah

Farida Dahlan

Pewajah Kulit

Gerdi W.K.

PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN  
DAERAH-JAKARTA  
TAHUN 2000

Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Tukiyar (Bendaharawan),  
Djamari (Sekretaris), Suladi, Haryanto, Budiyo, Radiyo, Sutini (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

899-213-09

SUN

s

Sunardjo, Nikmah; Sulistiati; dan Amir Mahmud  
Struktur Karya dan Nilai Budaya dalam Hikayat Pak  
Belalang dan Lebai Malang, Hikayat Abunawas, dan  
Hikayat Mahsyud Hak/Nikmah Sunardjo, Sulistiati, dan  
Amir Mahmud.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2000  
viii + 164 hlm.; 21 cm

ISBN 979-685-094-X

1. Hikayat-Sejarah dan Kritik
2. Kesusastraan Indonesia-Sejarah dan Kritik

## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA**

Setiap buku yang diterbitkan, tentang apa pun isinya, oleh penulis dan penerbitnya pasti diharapkan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Pada sisi lain pembaca mengharapkan agar buku yang dibacanya itu dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Di luar konteks persekolahan, jenis wawasan dan pengetahuan yang ingin diperoleh dari kegiatan membaca buku itu berbeda antara pembaca yang satu dan pembaca yang lain, bahkan antara kelompok pembaca yang satu dan kelompok pembaca yang lain. Faktor pembeda itu erat kaitannya dengan minat yang sedikit atau banyak pasti berkorelasi dengan latar belakang pendidikan atau profesi dari setiap pembaca atau kelompok pembaca yang bersangkutan.

Penyediaan buku atau bahan bacaan yang bermutu yang diasumsikan dapat memenuhi tuntutan minat para pembaca itu merupakan salah satu upaya yang sangat bermakna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas. Hal ini menyangkut masalah keberaksaraan yang cakupan pengertiannya tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut hal berikutnya yang jauh lebih penting, yaitu bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan tersebut agar wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat itu dapat secara terus-menerus ditingkatkan.

Dalam konteks masyarakat-bangsa, kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya tinggi memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bertujuan mengentaskan kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya masih rendah. Hal itu berarti bahwa mereka yang sudah tergolong pakar, ilmuwan, atau cendekiawan berkewajiban "menularkan" wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka yang masih tergolong orang awam. Salah satu upayanya yang patut dilakukan ialah melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk terbitan.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk peng-

ajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Struktur Karya Sastra dan Nilai Budaya dalam Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang, Hikayat Abunawas, dan Hikayat Mahsyud Hak* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1998/1999 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim penyusun, yaitu Nikmah Sunardjo, Sulistiati, dan Amir Mahmud, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

**Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat Rahmat Allah Subhanahu wa Taala serta taufik dan hidayah-Nya, penelitian ini dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah merelakan, baik pikiran maupun tenaganya untuk membantu penelitian ini sehingga terwujud hasilnya.

Ucapan terima kasih yang pertama, kami sampaikan kepada Dr. Hasan Alwi sebagai Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam meneliti karya sastra lama ini. Selain itu, Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. selaku Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa beserta Kepala Bidang Sastra, Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A. selaku penanggung jawab, dan Dra. Anita K. Rustapa, M.A. selaku pembimbing langsung dalam penelitian ini. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada kami. Akhirnya, saran dan kritik membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Semoga Allah Yang Maha Esa melimpahkan balasan yang setimpal atas kebaikan mereka. Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi nusa dan bangsa pada umumnya dan kesusasteraan Indonesia pada khususnya.

Jakarta, Desember 1999

Tim Peneliti

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> . . . . .	iii
<b>Ucapan Terima Kasih</b> . . . . .	v
<b>Daftar Isi</b> . . . . .	vi
<b>Bab I Pendahuluan</b> . . . . .	1
1.1 Latar Belakang . . . . .	1
1.2 Masalah . . . . .	4
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan . . . . .	4
1.4 Sumber Data . . . . .	5
1.5 Kerangka Teori . . . . .	5
1.6 Metode dan Teknik . . . . .	7
<b>Bab II Struktur dan Nilai Budaya dalam "Hikayat Pak Belalang"</b> . . . . .	8
2.1 Naskah "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang" . . . . .	8
2.2 Ringkasan Cerita "Hikayat Pak Belalang" . . . . .	8
2.3 Alur Cerita "Hikayat Pak Belalang" . . . . .	13
2.4 Tokoh dalam Cerita "Hikayat Pak Belalang" . . . . .	15
2.5 Latar dalam Cerita "Hikayat Pak Belalang" . . . . .	21
2.6 Tema dan Amanat Cerita "Hikayat Pak Belalang" . . . . .	26
2.7 Nilai Budaya dalam Cerita "Hikayat Pak Belalang" . . . . .	26
<b>Bab III Struktur dan Nilai Budaya dalam "Hikayat Lebai Malang"</b> . . . . .	33
3.1 Ringkasan Cerita "Hikayat Lebai Malang" . . . . .	33
3.2 Alur Cerita "Hikayat Lebai Malang" . . . . .	34
3.3 Tokoh dalam Cerita "Hikayat Lebai Malang" . . . . .	35
3.4 Latar dalam Cerita "Hikayat Lebai Malang" . . . . .	36
3.5 Tema dan Amanat dalam Cerita "Hikayat Lebai Malang" . . . . .	38
3.6 Nilai Budaya dalam Cerita "Hikayat Lebai Malang" . . . . .	38

<b>Bab IV Struktur dan Nilai Budaya dalam "Hikayat Abunawas"</b> . . . . .	41
4.1 Ringkasan Cerita "Hikayat Abunawas" . . . . .	41
4.2 Alur Cerita "Hikayat Abunawas" . . . . .	44
4.3 Tokoh dalam Cerita "Hikayat Abunawas" . . . . .	48
4.4 Latar dalam Cerita "Hikayat Abunawas" . . . . .	65
4.5 Tema dan Amanat dalam Cerita "Hikayat Abunawas" . . . . .	70
4.6 Nilai Budaya dalam Cerita "Hikayat Abunawas" . . . . .	70
<b>Bab V Struktur dan Nilai Budaya dalam "Hikayat Mahsyud Hak"</b> . . . . .	87
5.1 Ringkasan Cerita "Hikayat Mahsyud Hak" . . . . .	87
5.2 Alur Cerita "Hikayat Mahsyud Hak" . . . . .	92
5.3 Tokoh dalam Cerita "Hikayat Mahsyud Hak" . . . . .	96
5.4 Latar dalam Cerita "Hikayat Mahsyud Hak" . . . . .	110
5.5 Tema dan Amanat dalam Cerita "Hikayat Mahsyud Hak" . . . . .	116
5.6 Nilai Budaya dalam Cerita "Hikayat Mahsyud Hak" . . . . .	116
<b>Bab VI Simpulan</b> . . . . .	157
<b>Daftar Pustaka</b> . . . . .	163

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat adalah cerita yang hidup di tengah-tengah rakyat. Cerita itu berkembang dari mulut ke mulut. Misalnya, seorang ibu yang menuturkan cerita kepada anaknya ketika akan tidur atau tukang cerita menuturkan kepada penduduk. Cerita itu diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penutur cerita itu, baik si ibu maupun si tukang cerita, belum tentu keduanya dapat membaca dan menulis. Namun, cerita-cerita itu lama-kelamaan dikumpulkan dan kemudian ditulis.

Liaw Yock Fang (1991: 4) membagi cerita rakyat atas empat jenis, yaitu (1) cerita asal-usul, (2) cerita binatang, (3) cerita jenaka, dan (4) cerita pelipur lara. Terlihat bahwa pembagiannya itu berdasarkan isi ceritanya. Cerita asal-usul adalah cerita tentang terjadinya sesuatu seperti terjadinya penciptaan bumi, matahari, bulan, dan manusia. Bahkan, ada juga cerita yang menceritakan asal-usul berbagai tumbuhan. Cerita binatang adalah jenis cerita rakyat yang sangat populer dan hampir segala bangsa mempunyainya. Cerita ini adalah cerita yang tokohnya para binatang, yang bertindak seperti manusia. Cerita jenaka adalah cerita yang membangkitkan tawa, lucu, atau menggelikan hati. Ringkasnya, cerita jenaka adalah cerita tentang tokoh yang lucu, menggelikan atau licik dan licin (Liaw, 1991: 14). Cerita pelipur lara adalah cerita yang dipakai untuk melipur hati yang lara dan duka nestapa. Ceritanya selalu tentang istana yang indah-indah dengan kekuasaan raja yang sangat besar (Liaw, 1991: 27).

Dalam karya sastra Indonesia lama, pernah diteliti *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia* (Jusuf, 1984). Penelitian itu hanya menekankan transliterasi naskah dan aspek humor yang terdapat dalam "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang", "Hikayat Abunawas", serta "Hikayat Mahsyud Hak". Selain aspek humor, ketiga hikayat itu telah diteliti dan

ditransliterasikan. Aspek lain dalam naskah itu belum diteliti, apalagi struktur dan nilai budayanya. Di dalam cerita jenaka terkandung nilai-nilai budaya yang perlu diketahui oleh masyarakat karena merupakan warisan nenek moyang yang dijadikan anutan dan pedoman hidup. Penelitian struktur cerita "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang", "Hikayat Abunawas dan Hikayat Mahsyud Hak" bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang bersama-sama membentuk keseluruhan karya itu. Dari analisis struktural akan diketahui, misalnya, bagaimana keadaan plotnya, tokoh dan penokohan, serta latar dalam masing-masing hikayat itu.

Penelitian struktur dan nilai budaya yang pernah dilakukan ialah *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Indra Dewa, Hikayat Dewa Mandu, Hikayat Maharaja Bikramasakti* (Fanani et al., 1997); *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Maharaja Garebag Jagat, dan Lakon Jaka Sukara* (Fanani et al., 1998); *Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Berbingkai* (Fanani et al., 1995); *Struktur dan Nilai Budaya Cerita Wayang* (Fanani et al., 1996); "Struktur dan Nilai Budaya dalam Syair Sejarah Sultan Mahmud Di Lingga"; "Analisis Struktur Perang Banjarmasin dan Syair Raja Siak" (Sunardjo et al., 1996/1997); dan *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Indra Bangsawan* (Fanani, 1998).

Ringkasan cerita "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang" adalah sebagai berikut. Pak Belalang adalah seorang miskin yang mempunyai istri dan anak bernama si Belalang. Itulah sebabnya, ia disebut Pak Belalang. Melihat kemiskinan orang tuanya, si Belalang yang biasa keluar masuk istana mencuri kain-kain gundik raja dan menyuruh bapaknya menjadi ahli nujum agar raja memberi hadiah untuk memperbaiki kehidupan mereka. Pada akhir cerita, Raja menyuruh Pak Belalang menerka isi genggamannya; kalau dia tidak bisa menerka akan dibunuh oleh raja. Merasa pasti tidak bisa menerka, Pak Belalang mengeluh, memanggil-manggil anaknya, "Aduh Belalang, Belalang ... kita tidak akan berjumpa kembali." Mendengar kata Pak Belalang, raja gembira lalu membuka genggamannya. Ternyata, benda yang ada di dalam genggamannya adalah seekor belalang.

Terlepaslah Pak Belalang dari hukuman raja, ia beruntung dapat

menerka sehingga kehidupannya ditanggung oleh raja seumur hidup.

Ringkasan isi cerita "Hikayat Lebai Malang" ialah ketidakberuntungan seorang lebai untuk mengikuti dua perjamuan yang diadakan pada waktu yang bersamaan. Akibat terlalu banyak pertimbangan untung ruginya, ia hilir mudik sambil berpikir tempat yang akan didatanginya. Namun, ketika ia memutuskan untuk menghadiri perjumpaan yang berada di hilir dan sampai di tempat itu terdengar para undangan mengucapkan "amin" tanda perjamuan sudah usai. Ia segera mengayuh perahunya ke tempat yang lain, begitu juga saat ia sampai di tempat itu sudah terdengar orang mengucapkan "amin". Itulah sebabnya lebai itu disebut Lebai Malang.

Ringkasan isi cerita "Hikayat Abunawas" sebagai berikut. Abunawas adalah anak seorang kadi di Negeri Bagdad pada waktu pemerintahan Raja Harun Al Rasyid. Sebelum ayahnya meninggal, ia berpesan kepada Abunawas kalau kelak ayahnya meninggal ia harus mencium telinga ayahnya. Kalau telinganya berbau berarti ayahnya mendapat siksa kubur karena berbuat kesalahan, walaupun ia berusaha berbuat baik. Setelah itu, Abunawas berbuat seperti orang gila agar ia tidak diangkat menjadi kadi. Berkat kecerdikan dan kebijaksanaan Abunawas, ia dapat menghindarkan diri dari kesukaran yang dihadapinya.

Ringkasan isi cerita "Hikayat Mahsyud Hak" adalah sebagai berikut. Mahsyud Hak adalah seorang anak saudagar yang bernama Buka Sakti dari Negeri Wakat. Berkat kecerdikan dan kebijaksanaannya, pada waktu berumur tujuh tahun, Mahsyud Hak diangkat anak oleh Raja Wadirah dan kemudian tinggal di istana. Raja sangat menyayanginya sehingga ia selalu difitnah oleh keempat guru raja yang takut kedudukannya akan tersisih. Namun, karena kecerdikan Mahsyud Hak, ia dapat menghindar dari segala bahaya yang ditimbulkan oleh keempat orang itu. Pada akhir cerita, Mahsyud Hak menjadi raja di Negeri Pancalarah menggantikan Raja Semang Jiran yang sudah tua.

Dalam cerita "Hikayat Pak Belalang" terlihat bahwa kemiskinan dapat menimbulkan ide yang menarik bagi anak Pak Belalang--walaupun ide itu buruk. Ia ingin mengangkat derajat kehidupan mereka yang miskin dengan menyuruh bapaknya menjadi ahli nujum. Dengan kecerdikannya pula ia berhasil meningkatkan taraf hidup keluarganya. Adapun

dalam cerita "Hikayat Lebai Malang", keragu-raguan tidak akan menguntungkan. Ia ragu-ragu untuk menentukan pilihan. Akibatnya, bagaikan pepatah 'malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih'. Pak Lebai yang diundang ke perjamuan di dua tempat dalam waktu yang bersamaan tidak dapat memutuskan tempat mana yang akan didatanginya. Ia bolak-balik di atas perahunya di antara kedua tempat itu sehingga perjamuan selesai dan ia batal menghadirinya. Itulah sebabnya, orang menyebut dia sebagai Lebai Malang.

Dalam "Hikayat Abunawas", hal yang paling menonjol ialah adanya pendidikan, baik terhadap raja Harun Al Rasyid maupun terhadap pemimpin yang lain, sedangkan dalam "Hikayat Mahsyud Hak" yang menonjol adalah menegakkan keadilan dalam Negeri Buka Sakti. Dari ringkasan isi cerita itu dapat dikatakan bahwa dari segi isinya, ketiga hikayat itu penting dan menarik. Di dalam cerita jenaka itu terkandung nilai-nilai budaya yang perlu diketahui oleh masyarakat karena merupakan warisan nenek moyang yang dapat dijadikan anutan dan pedoman hidup. Oleh karena itu, penelitian struktur dan nilai budaya dalam "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang", "Hikayat Abunawas", dan "Hikayat Mahsyud Hak" perlu segera dilakukan.

## **1.2 Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah struktur "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang", "Hikayat Abunawas", dan "Hikayat Mahsyud Hak".
- (2) Nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat dari ketiga hikayat tersebut.

## **1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang", "Hikayat Abunawas", dan "Hikayat Mahsyud Hak". Struktur yang dimaksud adalah alur, penokohan, latar, serta tema dan amanat. Selain itu, juga akan dideskripsikan nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai budaya yang tinggi itu dapat dimanfaatkan bagi masyarakat umum, sedangkan bagi sejarah sastra lama akan dicatat bahwa sastra pada masa itu telah berisi nilai budaya yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat atau dapat dijadikan teladan.

#### 1.4 Sumber Data

Cerita jenaka yang terdapat dalam sastra Indonesia lama adalah cerita "Pak Kaduk", "Lebai Malang", "Si Luncai", "Pak Pandir", "Pak Belalang", "Hikayat Mahsyud Hak", dan "Hikayat Abunawas". Dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, 1972: 78, 126, dan 132) hanya terdapat "Hikayat Abunawas", "Hikayat Mahsyud Hak", "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang", sedangkan cerita yang lain tidak terdapat dalam katalogus itu. Penentuan sampel penelitian ini berdasarkan pada naskah yang telah ditransliterasi dan diterbitkan. Oleh karena itu, keempat hikayat tersebut diambil sebagai bahan penelitian.

Keempat hikayat itu terdapat dalam buku *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia* yang dikerjakan oleh Jusuf *et al.* (1984).

#### 1.5 Kerangka Teori

Penelitian keempat hikayat ini dipusatkan pada analisis struktur yang berupa alur, tokoh, latar, tema dan amanat, serta nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu semua unsur cerita dianalisis dan dideskripsikan agar makna yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dengan jelas.

Alur cerita menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Selain itu, sebab akibat terjadinya suatu peristiwa akan terungkap dalam analisis alur ini. Dalam analisis alur akan diketahui bagaimana pengarang mengolah ceritanya sehingga pembaca dapat merasakan adanya pemaparan, perumitan, klimaks atau puncak perumitan, peleraian dan yang terakhir apakah akhir cerita tertutup atau terbuka.

Dalam analisis tokoh akan diketahui bagaimana watak atau sikap tokoh yang mendukung cerita. Dalam analisis latar juga akan dijumpai latar tempat, latar waktu, latar sosial, latar psikologis, atau latar lain yang mungkin ada dalam cerita.

Tema dan amanat suatu cerita akan tercermin dalam penulisan cerita. Pada hakikatnya, tema merupakan ide pokok dan makna sebuah cerita. Tema juga merupakan pikiran atau masalah bagi pengarang karena di dalam sebuah cerita terdapat bayangan tentang pandangan hidup atau citra pengarang, bagaimana cara memperlihatkan masalah. Sebuah masalah dapat berwujud apa saja yang sesuai dengan kehendak pengarang

(Tasai *et al.*, 1991: 22). Oleh karena itu, pengarang berhak menampilkan apa saja yang pernah dialaminya. Di samping itu, telaah sebuah cerita dapat memperlihatkan nilai khusus atau nilai yang bersifat umum. Kadang-kadang, tema memberikan kekuatan dan kesatuan dalam suatu peristiwa yang dapat diungkapkan terhadap pembaca mengenai kehidupan pada umumnya (Tasai *et al.*, 1991: 21).

Cara yang tepat dalam menentukan amanat cerita adalah dengan melihat beberapa peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Amanat suatu cerita kadang-kadang dapat diketahui secara eksplisit, yakni amanat itu berupa ajaran atau petunjuk yang ditujukan secara langsung kepada pembaca. Jadi, amanat itu dinyatakan secara eksplisit. Dalam hal ini, amanat di dalam sebuah cerita tidak dapat diketahui dengan jelas, biasanya melalui perilaku para tokoh. Amanat itu dilukiskan secara halus, yakni melalui tingkah laku atau watak tokoh yang berperan di dalam cerita (Hasjim, 1984: 5).

Penokohan dalam suatu cerita ialah cara seorang pengarang untuk menampilkan para pelaku, baik melalui sifat, sikap maupun melalui tingkah laku. Penokohan dapat juga dikatakan sebagai cara pengarang menampilkan watak para pelaku sehingga memperlihatkan jati diri yang sebenarnya. Dalam penelitian ini hanya akan diteliti tokoh-tokohnya saja.

Dalam karya sastra, bukan saja terdapat penokohan dan tokoh, melainkan juga latar yang memegang peranan penting. Latar dalam suatu cerita merupakan tempat berlangsungnya suatu peristiwa. Wellek (1989: 290—300) menyatakan bahwa latar adalah lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia atau metafora untuk mengekspresikan para pelaku. Lingkungan dapat berupa tempat peristiwa itu berlangsung; tempat peristiwa terjadi; di situlah latar terbentuk. Latar juga menyangkut masalah aspek yang lebih luas dan dapat diartikan bahwa latar merupakan periode berlangsungnya suatu peristiwa. Dalam menganalisis hikayat, latar ini bertitik berat pada lingkungan tempat terjadinya peristiwa. Pada umumnya, lingkungan istana raja (Baried, 1985: 78—79). Selain itu, latar dalam suatu cerita dapat berupa latar alam, latar waktu, dan latar sosial.

Selain struktur cerita, tujuan pokok penelitian juga mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam hikayat. Nilai budaya itu biasanya men-

dukung tema dan amanat di dalam cerita, demikian diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1984: 41). Dia juga menyatakan bahwa nilai budaya merupakan konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap paling bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman aturan dalam masyarakat. Nilai budaya yang biasanya mendorong pembangunan adalah tahan menderita, gotong-royong, bekerja keras, toleransi terhadap kepercayaan orang lain (Djamaris, 1990: 3).

### **1.6 Metode dan Teknik**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dan metode deskriptif. Yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah mendeskripsikan alur, penokohan, latar, tema, dan amanat, serta nilai budaya dengan disertai kutipan teks dalam "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang", "Hikayat Abunawas", dan "Hikayat Mahsyud Hak". Dari data yang terkumpul, baru dianalisis unsur-unsur struktur cerita itu. Demikian juga dari data nilai budaya, kemudian dipilah-pilah berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Setelah menganalisis struktur cerita, kemudian dianalisis nilai budayanya.

Sistematika penyusunan penelitian ini sebagai berikut. Bab I berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang, masalah, tujuan dan hasil yang diharapkan, sumber data, kerangka teori, serta metode dan teknik. Bab II berisi analisis struktur dan nilai budaya dalam cerita "Pak Belalang", Bab III berisi analisis struktur dan nilai budaya dalam "Lebai Malang", Bab IV berisi analisis struktur dan nilai budaya dalam "Hikayat Abunawas", dan Bab V berisi analisis struktur dan nilai budaya dalam "Hikayat Mahsyud Hak". Bab VI merupakan kesimpulan dari Bab II sampai Bab V.

## BAB II

### STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM "HIKAYAT PAK BELALANG"

Dalam bab ini akan diuraikan tentang naskah "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang". Ringkasan cerita "Hikayat Pak Belalang", struktur cerita "Hikayat Pak Belalang": tema dan amanat cerita serta nilai budaya yang terdapat di dalam cerita itu.

#### 2.1 Naskah "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang"

Di dalam naskah ini terdapat dua cerita, yaitu "Hikayat Pak Belalang" dan "Hikayat Lebai Malang". Di bawah ini akan dimuat deskripsi dan ringkasan ceritanya.

Naskah "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang" ini bernomor W. 212, berukuran 21 x 17 cm, terdiri atas 15 baris setiap halamannya, dan berjumlah 25 halaman. Naskah ini bertulisan Arab-Melayu, jelas, dan kertasnya masih baik. Naskah ini berkolofon: Riau, 3 Rabiul Awal 1287 atau 8 Juni 1870. Tidak terdapat *watermark*. Catatan lain ialah bahwa naskah ini terdiri atas dua cerita, yaitu Pak Belalang dan Lebai Malang. Cerita ini juga terdapat dalam *Catalogus van Ronkel* (1909: 185); *Katalogus Naskah Melayu* (Sutaarga, 1972: 132); A.J. Sturrock (1908); A.F. von de Wall dalam *Malay Literature Series 6*; dan dalam *Bunga Rampai Jilid 4*, Batavia, 1894.

#### 2.2 Ringkasan Cerita "Hikayat Pak Belalang"

Di sebuah pedesaan yang berbatasan dengan hutan tinggal satu keluarga miskin. Kepala keluarganya dipanggil Pak Belalang karena anaknya bernama si Belalang. Pak Belalang bekerja mencari kayu di hutan dan istrinya mencari upah menumbuk dan menampi beras. Jika kedua orang tua itu bekerja, barulah mereka sekeluarga makan. Sebaliknya, jika kedua orang tuanya tidak bekerja, mereka tidak makan.

Suatu hari, Belalang bermain agak jauh hingga di sekitar istana raja.

Ia bermain dengan anak-anak raja yang kehidupannya menyenangkan. Melihat kehidupan mereka, Belalang iri dan mencari akal bagaimana cara mengatasi kemiskinan mereka. Akhirnya, ia menemukan cara untuk mengatasi kemiskinan keluarganya.

Suatu hari, Belalang bermain-main di kawasan istana raja. Diam-diam, ia mencuri beberapa potong pakaian gundik raja yang sedang dijemur, lalu disembunyikannya di tengah hutan. Ia juga mengatakan kepada anak-anak raja bahwa ayahnya seorang ahli nujum. Ketika akan mengangkat jemuran, dayang-dayang gempar karena beberapa potong pakaian hilang. Hal itu dilaporkan kepada raja, yang segera memerintahkan beberapa prajurit untuk mencari barang itu. Oleh karena tidak ditemukan, raja menyuruh ahli nujum untuk meramal keberadaan pakaian itu. Namun, tak seorang pun yang dapat mengetahuinya.

Belalang menceritakan perbuatannya kepada ayahnya bahwa ia menyembunyikan beberapa potong pakaian gundik raja di sebuah pohon kayu di dalam hutan. Pada waktu Pak Belalang dipanggil raja ke istana, ia diminta untuk meramal pakaian gundik raja yang hilang. Di istana, Pak Belalang membakar dupa dan pura-pura memejamkan mata seolah-olah sedang mencari ilham. Kemudian Pak Belalang memberitahukan bahwa pakaian gundik raja itu berada di tengah hutan pada sebuah pohon.

Dengan beberapa orang prajurit, Pak Belalang pergi ke hutan mencari pakaian itu. Si Belalang juga turut bersama mereka. Ia pura-pura ikut mencari dan membuat orang-orang lelah. Kemudian, barulah si Belalang menunjukkan tempat pakaian itu disembunyikan. Raja sangat gembira melihat Pak Belalang dapat menemukan pakaian yang hilang itu. Raja memberi upah sebanyak tiga dinar. Dengan upah itu, keluarga Pak Belalang dapat membeli makanan. Setelah tipu muslihat itu berhasil, si Belalang mengulangi pekerjaan itu beberapa kali pada keluarga raja yang lain.

Suatu hari, si Belalang melihat raja sedang bercanda dengan seekor burung kuwau. Tampaknya raja sangat menyayangi burung itu. Kebetulan kedua orang tuanya sudah tidak mempunyai uang lagi sehingga ia berupaya hendak mencuri lagi.

Ketika malam itu hujan lebat, si Belalang mencuri burung itu dan

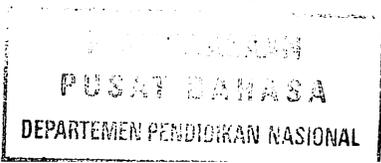
disembunyikan ke tengah hutan. Pagi hari, raja melihat burung kuwaunya hilang, ia pun sangat murka. Seluruh budak telah diperintahkan untuk mencari burung itu. Akan tetapi, tak seorang pun yang berhasil menemukannya. Setelah putus asa, raja memanggil Pak Belalang untuk mencari burung kuwau itu. Raja mengancam Pak Belalang kalau tidak menemukan burung kesayangannya itu, ia akan dibunuh.

Dengan tergopoh-gopoh, Pak Belalang mulai membakar kemenyan dan pura-pura bersemedi. Kemudian, ia memberitahukan raja tempat burung itu disembunyikan. Dengan beberapa orang, Pak Belalang mohon diri untuk mencari burung raja di hutan. Seperti biasa, si Belalang turut bersama rombongan itu sehingga dengan mudah Pak Belalang dapat menemukannya. Ketika raja melihat burung kuwaunya, ia sangat gembira dan memberi upah Pak Belalang berpuluh-puluh dinar. Pak Belalang gembira menerima upah itu sehingga selama berbulan-bulan mereka hidup berkecukupan.

Suatu hari, raja memanggil Pak Belalang karena seorang saudagar kehilangan tujuh peti barang berharganya. Oleh karena Pak Belalang sudah dikenal sebagai ahli hujum, raja mengancam akan membunuhnya kalau tidak dapat menemukan barang itu. Pak Belalang sangat sedih dan bingung karena pencurian itu bukan pekerjaan si Belalang. Ia meminta waktu tiga hari untuk bersemedi dan meminta makanan yang lezat selama itu. Selama tiga hari di rumahnya, Pak Belalang makan minum sepuasnya karena ia yakin akan kena hukuman raja.

Tiga hari telah berlalu, Pak Belalang belum dapat menemukan pencurinya. Di luar hujan sangat lebatnya disertai angin ribut dan petir sehingga menambah kesedihan Pak Belalang. Hari semakin larut, Pak Belalang tidak dapat tidur karena esok hari ia harus menghadap raja untuk memberitahukan hasil ramalannya. Ia tidak makan karena memikirkan persoalannya. Ia bergumam seorang diri di meja makan yang penuh dengan hidangan itu, "Hai nafsu, makanlah benda yang sedap-sedap ini sementara kepalamu belum bercerai dengan badanmu! Makanlah benar nafsu! Esok pagi bercerailah kepala dengan badanmu!" Berulang-ulang Pak Belalang menyumpah-nyumpah dengan kata-kata itu.

Pada saat itu, kebetulan di bawah rumah Pak Belalang sedang berteduh ketujuh pencuri barang saudagar yang dicarinya. Kepala pencuri



yang bernama si Nafsu itu sangat takut mendengar sumpah serapah Pak Belalang karena ramalan Pak Belalang sudah terkenal. Ia naik ke rumah Pak Belalang dan menyerahkan diri dengan permintaan agar tidak dibunuh oleh raja. Dengan gembira Pak Belalang mengabulkan permintaan mereka.

Keesokan harinya, Pak Belalang menghadap raja dengan membawa ketujuh peti harta saudagar itu beserta ketujuh orang pencurinya. Pak Belalang mendapat upah, baik dari raja maupun dari saudagar itu sehingga keluarganya dapat hidup dengan sentosa sampai beberapa bulan.

Beberapa bulan kemudian, datanglah sebuah kapal merapat di negeri itu. Nakhoda kapal itu sengaja singgah ke istana untuk mengadu nasib dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Mereka bertaruh, jika raja berhasil menjawab pertanyaan itu, kapal beserta isinya akan diserahkan kepada raja. Akan tetapi, jika raja tidak dapat menjawab, separuh kerajaannya menjadi milik nakhoda itu.

Pertanyaan yang diajukan oleh nakhoda ialah pertama menentukan ujung dan pangkal sebuah kayu yang dibawa oleh nakhoda itu. Pertanyaan kedua, raja harus dapat menerka anak itik jantan dan betina. Raja meminta tangguh selama tiga hari.

Nakhoda kembali ke kapalnya dan raja menyuruh orang memanggil Pak Belalang. Seluruh menteri hadir di Balairung menunggu kehadiran ahli nujum yang terkenal itu. Tiba di istana, Pak Belalang diharuskan oleh raja untuk menjawab kedua pertanyaan itu. Kalau Pak Belalang tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Raja akan membunuh dia beserta keluarganya. Pak Belalang bergegas pulang dengan hati sedih dan berpikir, kali ini ia dan keluarganya pasti akan dibunuh oleh raja. Ia meminta waktu tiga sampai tujuh hari. Ia menyesal karena selama ini menipu raja berpura-pura menjadi ahli nujum. Akibatnya, ia tidak dapat lepas dari masalah itu.

Tiba di rumah ia bertanya kepada si Belalang akan jawaban kedua pertanyaan. Pak Belalang hancur hatinya dan putus asa. Ia akan bunuh diri dengan masuk ke sungai. Menjelang malam, Pak Belalang menghangatkan dirinya ke sungai yang menuju ke laut. Beberapa lama kemudian, ia tersangkut tali kemudi kapal nakhoda yang bertaruh itu. Pak belalang memegang erat tali kemudi itu dan menelusurinya hingga tiba

di bawah kapal itu. Ia mendengar percakapan antara jurumudi dengan jurubatu. Rupanya, percakapan mereka berkisar tentang pertanyaan dan jawaban yang menjadi taruhan rajanya. Dari percakapan itu, Pak Belalang dapat mengetahui jawaban pertanyaan nakhoda sehingga ia bersyukur tidak jadi bunuh diri. Kemudian, ia berenang ke tepi sungai dan pulang ke rumahnya.

Keesokan harinya ia menghadap raja untuk menjawab pertanyaan nakhoda. Di balairung telah lengkap para punggawa mendampingi raja dan Pak Belalang duduk di antara mereka. Setelah nakhoda kapal itu datang, raja memulai acara itu dengan memberi kata sambutan. Kemudian, Pak Belalang tampil dan memerintahkan agar para pembantu menyediakan sebuah pasu yang berisi air. Raja juga menyediakan berpuluh-puluh itik untuk diterka oleh ahli nujum itu. Menyaksikan hal itu, nakhoda itu terkejut dan pucat wajahnya. Hatinya berdebar-debar dan menduga Pak Belalang telah mengetahui jawabannya.

Setelah menyembah raja, Pak Belalang memasukkan kayu yang dibawa nakhoda itu perlahan-lahan ke dalam pasu. Salah satu ujung kayu itu tenggelam lebih dahulu. Menurut Pak Belalang, kayu yang tenggelam itu adalah bagian pangkalnya. Adapun jawaban kedua, Pak Belalang mengatakan bahwa anak itik yang masuk ke dalam pasu lebih dahulu adalah itik jantan, sedangkan yang kemudian itik betina. Seluruh isi istana bersorak karena jawaban Pak Belalang benar semua.

Raja merasa lega karena tidak jadi menyerahkan sebagian istananya, bahkan senang dan ia memberikan hadiah yang banyak kepada Pak Belalang.

Suatu hari, raja hendak menghilangkan rasa penasarannya kepada Pak Belalang. Ia menyuruh Pak Belalang menerka benda yang berada di dalam genggamannya sambil menghunus pedangnya. Raja berkata, "Hai Pak Belalang, coba terka benda yang ada di dalam genggamanku ini! Aku ingin mengetahui kesaktianmu untuk yang terakhir kalinya. Jika kau tidak dapat menjawab pertanyaanku ini matilah kau kali ini!"

Mendengar pertanyaan dan sikap raja itu, Pak Belalang pucat karena takut. Ia berpikir tidak akan berjumpa lagi dengan anaknya. Oleh karena itu, ia mengeluh sambil menyebut nama anaknya. "Wah, Belalang, aku tidak dapat lagi bertemu dengan Belalang!"

Mendengar ucapan Pak Belalang, raja membuka genggamannya yang ternyata terdapat seekor belalang. Belalang yang di tangan raja dilepaskan dan raja tidak jadi membunuhnya. Sekali lagi nyawa Pak Belalang terselamatkan. Sejak saat itu kesejahteraan keluarga Pak Belalang dijamin oleh raja sampai akhir hayatnya.

### 2.3 Alur Cerita "Hikayat Pak Belalang"

Cerita "Hikayat Pak Belalang" terdiri atas beberapa episode sehingga konflik dan ketegangan dalam alur cerita terjadi berulang-ulang dalam setiap episode. Alur cerita setiap episode seperti sudah terpola. Pada awal cerita, pengarang menjelaskan permasalahan, yakni kemiskinan keluarga si Belalang. Ketika bermain-main di istana dan melihat kemewahan keluarga raja, si Belalang mendapat ide untuk menanggulangi kemiskinan. Ia mencuri pakaian gundik raja, kemudian menyembunyikannya di dalam hutan. Ia juga memberitahukan kepada teman-temannya bahwa ayahnya dapat meramal. Ketika pakaian gundik raja belum ditemukan, raja memanggil Pak Belalang untuk meramalnya. Tentu saja dengan berpura-pura menjadi ahli nujum, Pak Belalang dapat menemukan baju-baju itu. Pak Belalang mendapat hadiah dari raja. Keberhasilannya itu dimanfaatkan oleh si Belalang untuk mencuri lagi kalau keluarganya sudah tidak mempunyai uang. Hal itu dilakukannya berkali-kali.

Dengan sebutan ahli nujum, keluarga Pak Belalang dapat hidup layak daripada sebelumnya. Sampai di sini alur cerita terus menanjak hingga pada saat raja mendapat tamu seorang saudagar yang kehilangan tujuh peti hartanya. Alur cerita mulai menegang dan perumitan dalam cerita itu terjadi ketika Pak Belalang tidak dapat menemukan pencuri barang saudagar itu karena bukan pekerjaan si Belalang. Ia putus asa dan merasa terancam nyawanya sehingga ia mengumpat di atas meja makan. Umpatannya itulah yang merupakan alur puncak perumitan. "Hai nafsu, makanlah benda yang sedap-sedap ini, sementara kepalamu belum bercerai dengan badanmu!" Pak Belalang berkali-kali karena putus asa belum menemukan pencuri ketujuh peti saudagar itu. Namun, tanpa disadari Pak Belalang, ketujuh orang pencuri yang dipimpin oleh si Nafsu itu sedang berteduh di bawah rumahnya karena hujan lebat. Si Nafsu dan anak buahnya ketakutan mendengar umpatan Pak Belalang yang tiliknya telah

termasyhur. Mereka segera menyerahkan diri kepada Pak Belalang dan memohon untuk tidak dihukum mati. Sampai di sini, alur cerita mulai menurun menuju peleraian dan berakhir ketika Pak Belalang membawa ketujuh pencuri dengan barang curiannya dan memintakan ampun bagi mereka.

Episode berikutnya ialah ketika datang nakhoda kapal yang hendak bertaruh dengan raja tentang dua pertanyaan yang harus dijawab oleh raja. Raja meminta Pak Belalang untuk mencari jawabannya. Oleh karena takut akan ancaman raja kalau tidak dapat menjawab teka-teki itu, Pak Belalang putus asa dan merasa ajalnya pasti akan sampai. Ia bunuh diri dengan terjun ke dalam sungai, yang merupakan puncak perumitan. Namun, ketika hanyut ia tersangkut di tali kemudi kapal nakhoda dan mendengar percakapan di atas kapal sehingga ia mengetahui jawaban teka-teki nakhoda itu. Di sini alur cerita mulai menurun sampai pada peleraian ketika Pak Belalang di istana dapat menjawab teka-teki nakhoda itu dengan benar.

Proses memperoleh jawaban teka-teki itu juga merupakan suatu cobaan bagi Pak Belalang. Urutan peristiwa yang menegangkan sebelum Pak Belalang mendapat jawaban teka-teki itu merupakan proses penengangan alur yang mencapai klimaksnya dalam seluruh episode ini. Sampai-sampai Pak Belalang nyaris bunuh diri, rupanya Tuhan masih memberikan pertolongan pada malam itu sehingga Pak Belalang tersangkut pada tali kemudi kapal nakhoda. Pada saat itu, ia mendengar percakapan dua orang awak kapal tentang teka-teki yang menjadi masalahnya. Akhirnya, ia mendapat jawaban teka-teki itu yang merupakan peleraian dan alur cerita pun tiba pada penutup episode itu.

Episode terakhir ialah ketika raja hendak menghilangkan keragu-raguannya mengenai keahlian Pak Belalang sebagai ahli nujum. Raja menyuruh pembantunya mencari seekor belalang dan menyuruh Pak Belalang menghadap ke istana. Sampai di sini, cerita dalam episode terakhir ini masih termasuk pemaparan. Alur mulai menanjak ketika Pak Belalang datang dan sampai pada puncak perumitan ketika Pak Belalang melihat raja memegang sebilah pedang dan berkata dengan garang, "Hai Pak Belalang, benda apa yang terdapat dalam tanganku! Kalau engkau tidak dapat menerka akan kupenggal lehermu!"

Mendengar pertanyaan dan sikap raja itu, Pak Belalang panik dan putus asa. Ia berpikir tidak akan dapat lagi berjumpa dengan anaknya si Belalang karena raja pasti akan memenggal lehernya. Oleh karena itu, Pak Belalang bergumam, "Wah, Belalang ..., Belalang ...."

Mendengar gumam Pak Belalang, raja terkejut dan mengira ucapan "belalang" yang disebutkannya adalah binatang yang berada dalam geng-gaman raja. Padahal, Pak Belalang--karena kepanikannya--menyebut nama anaknya. Raja keliru menafsirkan kata *belalang* yang diucapkan Pak Belalang. Raja memuji kepandaian Pak Belalang sambil membuka tangannya yang memang menggenggam seekor belalang. Akhirnya, Pak Belalang dan keluarganya selamat dan mendapat karunia raja yang menjamin kesejahteraan sampai akhir hayatnya. Pak Belalang dan keluarganya tidak lagi harus bersusah payah mencari makan dan mereka hidup berbahagia.

## 2.4 Tokoh dalam Cerita "Hikayat Pak Belalang"

Tokoh cerita "Hikayat Pak Belalang", antara lain si Belalang, Pak Belalang, dan Raja. Ketiga tokoh itu tidak terlihat sifat baik dan buruknya. Misalnya, tokoh Belalang dan Pak Belalang adalah tokoh yang berani, rajin, saling menyayangi, dan mau bekerja sama, sedangkan tokoh raja merupakan tokoh yang bijak, tegas, kejam, dan kadang-kadang pemurah.

Tokoh utama dalam cerita "Hikayat Pak Belalang" adalah seorang anak yang cerdas bernama Belalang. Ia dapat memberikan peluang kerja bagi ayahnya yang sangat miskin. Sebagai tokoh pembantu dalam cerita ini ialah raja di negeri tempat tinggal si Belalang dan ayahnya yang bernama Pak Belalang. Ketiga tokoh ini berperan penting dalam setiap peristiwa pada alur cerita yang bersifat humor ini. Oleh karena itu, berikut ini akan dipaparkan watak ketiga tokoh itu.

### 2.4.1 Tokoh Belalang

Belalang hidup miskin bersama kedua orang tuanya di tepi hutan. Dalam kesulitan yang teramat sangat, Belalang berupaya menyelamatkan diri dengan mengubah nasibnya agar dapat hidup layak. Peristiwa demi peristiwa terpapar dengan menampilkan kehadiran tokoh Belalang yang cerdas dan penuh akal. Warna cerita yang bersifat humor mengakibatkan tokoh

Belalang selalu hidup mujur. Namun, kemujuran itu tidak datang begitu saja. Sifat Belalang yang selalu cinta dan menghargai orang tuanya mengakibatkan ia berusaha keras membantu orang tuanya. Selain itu, berkat kerja sama yang baik antara Belalang dan ayahnya menjadikan ia berhasil mewujudkan impiannya hidup layak sepanjang hari. Perhatikan berikut ini kutipan kehidupan si Belalang ketika ia sedang berpikir tentang kemiskinan orang tuanya.

Maka di dalam hal begitu kesakitan datang pikiran si Belalang betapakah hal bapakku dan ibuku ini hidup dengan miskin// sukat mengambil kayu api bapakku, yang ibuku mengambil upah menumbuk tepung barulah dapat makan. Kalau begini baik aku mencuri kain-kain anak gundik raja karena aku kuat keluar masuk bermain-main ke dalam istana raja, maka apabila dapat aku curi maka aku sembunyikan; kemudian kalau orang gaduh kehilangan niscaya orang memanggil tukang bertilik tenung, maka aku pun berkabar kepada bapakku, sudah begitu aku berkabar-kabar bercakap dengan budak raja yang sepermainan dengan aku yang bapakku pandai bertilik. Apabila dapat harta orang yang kehilangan itu tak dapat tiada dinegerinya upah kepada bapakku, boleh aku senang makan minum. (Jusuf, 1984: 40)

Belalang dengan berani menyembunyikan pakaian para istri raja agar mendapat pekerjaan. Ia menyimpan pakaian itu di hutan dan ditunjukkan kepada ayahnya yang mendapat tugas dari raja untuk mencari pakaian itu. Siasat yang dilakukan Belalang cukup berhasil, berulang kali, ia melakukan hal serupa sehingga ia tidak miskin lagi dan dapat makan setiap hari. Kutipan berikut menyiratkan kegembiraan Belalang karena cita-citanya tercapai.

Maka suka hati si Belalang, maka hal yang demikian itu dibuat oleh si Belalang ada dua tiga kali pada tempat orang besar-besar. Maka sudah begitu, tiap-tiap hari si Belalang memerhatikan raja bermain burung kuwau, maka sangat kasih raja akan burung kuwau seekor itu. Maka tiada berapa lama Bapak si Belalang pun tidak belanja, jadi si Belalang pun berjalan malam itu di dalam hutan lasak dengar angin pun ribut. Maka dicuri oleh si Belalang burung kuwau raja itu di bawanya masuk ke dalam hutan rimba dengan ditaruhnya baik-baik (Jusuf, 1984: 42).

Belalang melakukan kegiatan mencuri kembali ketika ayahnya tidak mempunyai uang lagi. Ia berupaya keras pergi ke tengah hutan pada malam hari untuk menyembunyikan barang curian itu. Hanya perbuatan "mencuri" (menyembunyikan) barang yang dapat diupayakan si Belalang untuk mengubah nasibnya yang miskin menjadi kaya. Ayah Belalang menjadi tersohor sebagai tukang tenung. Untunglah usaha Belalang tidak sia-sia dan ayahnya selalu mendapat jalan untuk menyelesaikan tugasnya sebagai ahli tenung di kerajaan. Kesuksesan ayah si Belalang hanya karena cita-cita anaknya yang ingin makan setiap hari. Selain itu, berkat usaha dan kerja sama yang baik, akhirnya mereka dapat mewujudkan impian untuk hidup senang dan makan setiap hari.

#### **2.4.2 Tokoh Pak Belalang**

Pak Belalang seorang ayah yang baik dan sayang kepada anaknya. Ia hidup miskin di pinggir hutan. Akan tetapi, anaknya yang cerdik tidak mau menerima nasib miskin seperti itu. Anaknya berusaha keras mencari pekerjaan bagi ayahnya. Sebaliknya, Pak Belalang pun sangat menyayangi anak tunggalnya si Belalang. Perhatikan berikut ini perilaku ayah si Belalang ketika anaknya menyatakan bahwa Pak Belalang seorang ahli tenung di negeri itu.

"Ini nama Bapak Belalang," Maka sembahnya, "Ampun Tuanku, patiklah nama Bapak Belalang." Maka lalu titah raja, "Hai Bapak Belalang, coba tilikkan aku! Kain-kain gundikku ada dua tiga helai hilang, kalau betul seperti penilik engkau niscaya aku upah." Maka sembah Pak Belalang, "Ampun Tuanku, yang patik tiada tahu amat, akan tetapi titah bawah duli tuanku biarlah patik coba. Maka titah raja, "Baiklah", Maka Bapak si Belalang pun membilang-bilang jarinya serta mengangguk-angguk kepalanya dengan menggeleng-geleng, maka ada sebentar ditanya raja, "Apa khabar Bapak Belalang?" Maka sembahnya, "Ampun tuanku, kain itu belum dibawanya kemana-mana sekedar lagi tersimpan di bawah-bawah entah batukah entah kayukah, coba cari di sebelah ke darat di dalam hutan di pihak timur-timur laut (Jusuf, 1984: 41).

Pak Belalang terpaksa melakukan sandiwara itu agar memperoleh upah dari raja. Ia sudah mengetahui tempat menyembunyikan barang yang hilang itu dari anaknya, Belalang. Oleh karena itu, ketika raja menganggap ia sebagai tukang ahli nجوم ia berpura-pura sebagai tukang ahli tenung yang sesungguhnya. Kemudian, setelah berpura-pura bersemedi, ia mengatakan tempat barang itu disembunyikan menurut kehendak si Belalang. Tanpa disadari, Pak Belalang telah termasyhur sebagai tukang tenung di kerajaan itu. Keluarga mereka menjadi kaya dan hidup layak di negeri itu. Siang dan malam menikmati hidangan lezat, perhatikan kutipan berikut.

Maka tiap-tiap waktu pagi-petang datang kurnia raja dengan berbagai-bagai rupa makanan yang nikmat-nikmat. Maka duduklah Pak Belalang makan minum bersedap-sedap // tiga beranak, karena putus pada pikirannya tentu akan mati, sebab bukannya si Belalang menyembunyikan.

Maka tatkala sampai hari yang dijanjikan tiga malam, bapak si Belalang pun seperti resah, karena apabila siang hari matilah ia dibunuh raja. Maka malam itu panganan dan nasi gulai dikurnia raja dengan sedap-sedap, jadi Bapak si Belalang tidak boleh tidur, sebentar baring, sebentar bangun berjalan di dalam rumahnya (Jusuf, 1984: 43).

Pengalaman menjadi ahli tenung menyenangkan dan selalu sukses mengiringi kehidupan Pak Belalang karena rahmat dan kemujuran yang diperoleh dari Tuhan semata. Akan tetapi, suatu ketika Pak Belalang terbentur pada pekerjaan yang tidak terencana oleh anaknya si Belalang. Raja menugasi Pak Belalang agar mencari harta karun seorang saudagar yang hilang dicuri orang. Padahal pelakunya bukan si Belalang. Pak Belalang menjadi resah, hingga pada waktu yang ditentukan raja, Pak Belalang belum juga mengetahui di mana barang itu berada. Ia menjadi gelisah dan berputus asa. Perhatikan berikut ini perilaku Pak Belalang ketika ia enggan makan karena memikirkan tugasnya yang belum terjawab itu.

Maka tatkala sampai hari yang dijanjikan tiga malam, bapak si Belalang pun seperti resah, karena apabila siang hari matilah ia dibunuh raja. Maka malam itu panganan dan nasi gulai dikurnia

raja dengan sedap-sedap, jadi Bapak si Belalang tidak boleh tidur, sebentar baring sebentar tidur, di dalam rumahnya (Jusuf, 1984: 43).

Suka-duka yang dialami Pak Belalang sebagai tukang ahli tenung silih berganti. Kali ini, ia menjadi gelisah, dalam keputusasaannya, tiba-tiba ia mengetahui bahwa pencuri harta karun itu kebetulan sedang berteduh di bawah rumahnya. Karena kemujuran Pak Belalang, pencuri itu akhirnya mengakui perbuatannya dan lepaslah Pak Belalang dari hukuman mati yang akan dilakukan raja. pengalaman yang menegangkan seperti itu terulang kembali ketika ia harus menjawab teka-teki dari seorang nakhoda. Namun, karena nasibnya yang selalu mujur, ia tidak sengaja menemukan jawaban itu. Perhatikan perilaku Pak Belalang yang sedang putus asa ketika jawaban belum juga ia peroleh.

"Matilah kita anak-beranak." Maka kata anaknya, "Apa dosa kita?" Maka di dalam hal demikian itu pikiran Bapak Belalang, "Begini pun mati begitu pun mati, baiklah aku membuang diri ke dalam air sungai." Maka sudah berpikir begitu, duduklah ia di dalam dukacita hingga sampai pada malam yang ketiga turun Pak Belalang ke dalam air sungai mengikut harus surut. Maka tiba-tiba tersangkut pada kemudi kapal nakhoda yang hendak bertaruh itu, maka berpegang di kemudi kapal itu.

Maka ada sebentar bunyi orang bercakap di belakang kapal, yaitu juru batu kapal datang bercakap-cakap dengan jurumudi kapal'. Demikianlah cakupnya kata juru batu, "Apa yang hendak ditaruhkan Datuk//Saudagar dengan raja di dalam negeri ini?" Maka jawab jurumudi begini, "Ada nakhoda kita ini membawa kayu serupa hujung pangkalnya tiada boleh dikenal mana hujung di mana pangkalnya, maka raja di dalam negeri pun bodoh." Maka kata juru batu, "Bagaimana awak kata bodoh?" Jawab juru mudi, "Perkara yang sudah berdiang, adapun kayu itu kalau hendak tahu akan hujung pangkalnya, ambil air taruh di dalam pasu, maka kayu kita letakkan perlahan-lahanm maka mana yang tenggelam dahulu itu pangkalnya, ... (Jusuf, 1984: 46—47).

Rasa putus asa melanda setiap orang di mana saja ia berada. Demikian juga Pak Belalang, ia menjadi putus asa ketika anaknya si Bela-

lang tidak dapat menolongnya. Raja mengancam akan memenggal lehernya jika teka-teki itu tidak terjawab. Oleh karena itu, ia ingin menenggelamkan dirinya ke dalam sungai. Akan tetapi, Tuhan belum menghendaki ia mati pada waktu itu, bapak si Belalang ternyata berhasil menemukan jawabannya dari awak kapal pedagang itu sehingga raja terhindar dari kerugian. Pak Belalang menerima imbalan sangat banyak. Demikian perilaku Pak Belalang yang sangat menyayangi anaknya, ia hanya berserah diri pada kenyataan hidup dan hanya mengikuti arus kehidupan itu sendiri, menggelinding tanpa berusaha memberontak. Namun, akhirnya berkat upaya yang terus-menerus, ia berhasil memperoleh hadiah dari raja berupa biaya untuk makan keluarganya setiap hari hingga akhir hayatnya. Peristiwa itu menunjukkan bahwa sang ayah berhasil mewujudkan cita-cita anaknya, si Belalang yang tidak mau hidup miskin.

### 2.4.3 Tokoh Raja

Tokoh raja dalam cerita "Hikayat Pak Belalang" sangat wajar seperti dalam dongeng lainnya. Raja bersifat arif dan pemurah jika hatinya berkenan dan puas menerima pelayanan dari warganya. Akan tetapi, raja menjadi murka dan kejam apabila ia kecewa jika perilaku rakyatnya tidak berkenan di hatinya. Raja selalu mengancam akan memenggal leher siapa pun yang dianggap keliru dalam menjalankan tugasnya. Perhatikan berikut ini perilaku raja ketika sedang menjalankan tugasnya.

Maka titah raja, "Hai Bapak si Belalang, cobalah tilikkan! Kalau wau aku hilang, kalau dapat aku beri upah, kalau tidak dapat aku bunuh, sebab semuanya sudah aku suruh bertilik tidak juga dapat." Maka sembah Pak Belalang, "Harap diampun, dicobalah dahulu mudah-mudahan dengan berkat daulat barangkali dapat didalam penilik patik." (Jusuf, 1984: 42)

Dalam kutipan di atas terlihat sikap raja yang tegas dalam bertindak dan memutuskan perkara sehingga rakyatnya menjadi segan dan hormat kepadanya. Suatu ketika, sifat kejam dan bengis raja terlihat ketika raja ingin menguji kesaktian Pak Belalang sebagai ahli nujum terkenal di negeri itu. Padahal, upaya Pak Belalang menjadi ahli nujum hanya upaya

tipu muslihat anaknya si Belalang. Rupanya raja pun sempat berprasangka buruk dan ingin menguji kesaktian Pak Belalang.

Maka raja pun bertitah, "Hai Bapak Belalang coba engkau terka apa yang aku genggam ini, karena ini penghabisan aku hendak mengetahui ilmu engkau, jika bersalahan dengan terka engkau sekali ini, matilah engkau tidak aku beri tanggung lagi. Aku pancung lehermu di sini juga, bercerailah kepalamu dengan badanmu!" Maka serta didengar bapak si Belalang akan titah raja itu maka terkejutlah ia dengan berubah mukanya serta pucat warnanya dengan menggeletar dagunya. Maka didalam pikirnya "Tidaklah aku berjumpa dengan si Belalang, karena anak itu seorang (Jusuf, 1984: 48)

Pak Belalang terkejut dan ketakutan sambil menyesali perilaku Belalang yang menyatakan tipunya bahwa ayahnya seorang ahli nujum. Ia merasa rahasia dirinya akan terungkap, ia hanya seorang ahli nujum palsu. Pak Belalang ketika itu berserah diri menghadapi kematiannya yang tidak lama lagi akan berlangsung.

Dari sekian banyak perilaku raja yang kadang kejam dan kadang bijak, berikut ini dikemukakan pula kemurahan dan kebijakan raja kepada rakyatnya.

Maka nakhoda kapal pun mengakulah ia alah, lalulah menyerahkan kapal dengan muatannya sekalian. Maka bapak si Belalang pun dipersalin oleh raja dengan dikurniakan beribu-ribu uang. Demikianlah ceritanya kata orang tua-tua (Jusuf, 1984: 47).

Dalam pembagian hadiah, raja sangat adil karena dibagikan berdasarkan prestasi. Raja memberikan hadiah cukup banyak kepada Pak Belalang. Apalagi ketika raja merasa yakin bahwa Pak Belalang adalah seorang ahli nujum yang sakti. Dengan kebijaksanaannya, raja menganugerahkan kesejahteraan seumur hidup bagi keluarga Pak Belalang.

## **2.5 Latar dalam Cerita "Hikayat Pak Belalang"**

Rene Wellek dan Austin Warren (1989: 290—291) menerangkan bahwa latar adalah lingkungan yang dapat dianggap/berfungsi sebagai ekspresi

tokohnya. Misalnya, kalau kita menggambarkan rumahnya, berarti kita menggambarkan sang tokoh karena mengekspresikan pemiliknya. Latar waktu, latar sosial, dan latar psikologi. Di dalam cerita "Hikayat Pak Belalang", ketiga latar ini dapat ditemukan. Misalnya, latar tempat Negeri Melayu, Johor, Pahang, Riau, dan Lingga merupakan tempat yang ada dalam kenyataan. Latar sosial yang menggambarkan kehidupan sosial keluarga Pak Belalang. Latar waktu yang menggambarkan waktu kejadian, dan latar psikologis yang menggambarkan kejiwaan tokoh akan dianalisis berikut ini.

### 2.5.1 Latar Tempat

Dalam cerita "Hikayat Pak Belalang", latar tempat yang pertama kali dipaparkan oleh pengarang ialah latar tempat, yaitu tanah Melayu, Johor, Pahang, Riau, dan Lingga. Penyebutan nama itu adalah untuk menunjukkan kepada para pembaca tempat bidal--mujur Pak Belalang--digunakan. Bidal itu digunakan dalam bahasa Melayu.

Paduka Tuan von de Wall yang mencari dengan bersungguh-sungguh akan bahasa Melayu yang terus apalagi yang diperbuat bidal atau upama di dalam bahasa Melayu terpakai daripada masanya di negeri Johor dan Pahang, Riau dan Lingga, maka dengan sebab itu // aku suratkan (Jusuf, 1984: 40).

Adapun nama kerajaan tempat Belalang bermukim tidak disebutkan. Ketika raja kedatangan tamu seorang nakhoda yang ingin bertaruh dengannya, lukisan latar tempat yang berupa istana kerajaan terungkap dalam kutipan berikut.

Maka pikir saudagar itu, "Baik pergi naik menghadap raja negeri ini, boleh aku pertaruhkan kayu yang aku bawa ini kepada raja." Telah sudah berpikir begitu, maka naiklah ke darat saudagar itu menghadap raja. Maka ketika itu raja pun tengah semayam di balai dihadap oleh segala orang besar-besar dan menteri hulubalangnya. Maka serta sampai di penghadapan, maka saudagar pun mengangkat tangan menyembah raja, maka segera ditegur raja (Jusuf, 1984: 45).

Latar tempat istana di atas itu menggambarkan suasana istana ketika raja sedang dihadap para menteri dan hulubalangnya.

Selain istana, latar tempat yang lain ialah latar desa, tempat tinggal keluarga Pak Belalang, yang berada di pingir hutan "Duduknya di tepi negeri pada hampir hutan" (Jusuf, 1984: 40). Latar tempat yang lain ialah sungai tempat kapal nakhoda berlabuh. Sungai itu pula tempat Pak Belalang menceburkan diri karena putus asa tidak dapat menjawab pertanyaan nakhoda. Sungai itu pula tempat Pak Belalang mendapat keberuntungan karena mendengar percakapan yang berisi jawaban teka-teki nakhoda itu.

Maka di dalam hal demikian itu pikiran Bapak Belalang, "Begini pun mati begitu pun mati, baiklah aku membuang diri ke dalam air sungai." Maka sudah berpikir begitu, duduklah ia di dalam dukacita hingga sampai pada malam yang ketiga turuh Pak Belalang ke dalam air sungai mengikut harus surut. Maka tiba-tiba tersangkut pada kemudi kapal nakhoda yang hendak bertaruh itu, maka berpegang di kemudi kapal itu....

Maka air pun pasang beranyut pula mudik ke hulu, sampai tentang pangkalan, naiklah ia ke darat dengan suka hatinya mendapat rahasia orang kapal lalulah kerumahnya (Jusuf, 1984: 46—47).

Latar sungai itu juga dapat dikatakan sebagai latar alam bebas. Begitu juga latar hutan yang banyak dijumpai dalam cerita ini. Mula-mula latar hutan ditemukan ialah tempat pertama kali si Belalang menyembunyikan kain-kain gundik raja, kedua kali ialah tempat menyembunyikan burung kuwau raja.

Maka apabila selesai si Belalang berpikir begitu, maka besok harinya pergilah masuk ke perdalaman raja bermain dengan budak-budak sampailah ke tempat orang menjemur-jemur kain, maka di dalam kain yang banyak-banyak itu diambilnya dua tiga helai. Maka pergilah ia ke dalam hutan. Disembunyikannya di bawah-bawah batang yang tiada boleh basah (Jusuf, 1984: 40).

Demikian juga jawaban Pak Belalang terhadap pertanyaan raja tentang kain gundiknya.

Ampun Tuanku, kain itu belum dibawanya ke mana-mana sekedar lagi tersimpan di bawah-bawah entah batukah entah kayukah, coba

cari di sebelah ke darat di dalam hutan di pihak timur-timur laut. (Jusuf, 1984: 41).

Latar hutan selalu digunakan oleh si Belalang untuk tempat menaruh barang curiannya. Begitu pula ketika ia malam itu, hujan lebat, ia mencuri burung kuwau raja. Burung curian itu juga ditaruhnya di dalam hutan.

... jadi si Belalang pun berjalan malam itu di dalam hujan lasak dengan angin pun ribut. Maka dicuri oleh si Belalang burung kuwau raja itu dibawanya masuk ke dalam hutan rimba dengan ditaruhnya baik-baik (Jusuf, 1984: 42).

Rupanya hutan bagi si Belalang mengilhaminya untuk menyimpan barang curian. Adapun sungai dapat menyelamatkan Pak Belalang dari hukuman mati karena ia dapat menemukan jawaban teka-teki yang dibawa oleh nakhoda. Berdasarkan hal di atas, latar alam bebas hutan, sungai, dan desa dapat mengilhami tokoh untuk menolong dirinya, sedangkan latar istana merupakan titik sentral dalam upaya mengejar cita-citanya untuk hidup layak.

### **2.5.2 Latar Waktu**

Latar waktu yang ditemukan dalam cerita "Hikayat Pak Belalang" dapat berupa ungkapan, keesokan hari, pagi hari, setiap hari, tiga hari, tiga malam, sebulan, dua bulan, dan sebulan setengah. Latar waktu keesokan hari terungkap pada waktu si Belalang mencuri kain gundik raja. Latar pagi hari terungkap ketika raja melihat burung kuwaunya hilang dicuri. Latar waktu setiap hari terlihat pada waktu pembantu raja yang mengumumkan kehilangan burung kuwaunya. Latar waktu tiga hari adalah waktu Pak Belalang meminta tangguh untuk mencari harta saudagar yang hilang, sedangkan latar waktu tiga malam adalah saat Pak Belalang gelisah belum menemukan pencurinya. Latar waktu sebulan atau dua bulan adalah waktu yang merujuk setelah kejadian hilangnya tujuh peti harta saudagar sampai kedatangan nakhoda yang bertaruh dengan teka-tekinya. Latar waktu sebulan setengah adalah latar waktu ketika raja hendak menghilangkan syak hatinya atas kepandaian Pak Belalang. "Maka ada sebulan setengah, raja itu hendak menghabiskan syak hatinya kepada

bapak si Belalang" (Jusuf, 1984: 48). Oleh karena selalu beruntung, jadi masyhurlah bidal Pak Belalang dan mujur Pak Belalang di tanah Melayu Riau dan Lingga dari dahulu sampai sekarang.

### 2.5.3 Latar Sosial

Selain latar waktu dan latar tempat, dalam cerita "Hikayat Pak Belalang" juga terdapat latar sosial yang menggambarkan kehidupan tokoh Pak Belalang sekeluarga. Pak Belalang digambarkan sebagai keluarga yang sangat miskin dan sering tidak makan.

Maka ada seorang miskin tiga beranak, maka nama anaknya si Belalang digelarlah Bapak si Belalang. Duduknya di tepi negeri pada hampir hutan. Maka kehidupannya pun dengan mengambil kayu api, maka bininya mengambil upah menumbuk tepung atau menampin-nampi beras, demikianlah halnya (Jusuf, 1984: 40).

Latar sosial raja sudah jelas sebagai orang yang berada karena ia mempunyai pegawai, punggawa, dan banyak istrinya. Maka titah raja, "Hai Bapak Belalang, coba tilikkan aku! Kain-kain gundikku ada dua tiga helai hilang, kalau betul seperti penilik engkau niscaya aku upah" (Jusuf, 1984: 41).

### 2.5.4 Latar Psikologis

Latar psikologis ini terlihat pada tokoh pencuri yang bernama si Nafsu. Nafsu mendengar suara Pak Belalang seolah-olah sedang menyumpah-nyumpah ia pun menjadi sangat ketakutan. Akibatnya, ia menyerahkan diri kepada Pak Belalang dan mengembalikan harta curian itu.

Tiba-tiba pencuri tujuh orang itu pun ketakutan karena sudah masyhur tilik Bapak si Belalang ini belum pernah mungkir. Maka kepala pencuri itu pun naiklah minta bukakan pintu, maka ditanya oleh //Bapak si Belalang katanya, "Siapa itu?" Maka jawab kepala pencuri, "Saya si Nafsu, jika boleh saya hendak minta lepaskan nyawa daripada bunuh raja" (Jusuf, 1984: 44).

Latar psikologis lain yang terdapat dalam cerita ini terdapat dalam tokoh Pak Belalang. Ia merasa tidak mampu menjadi tukang tenung sehingga setiap mendapat perintah yang bukan dilakukan oleh si Belalang, ia men-

jadi ketakutan. Mula-mula ia ketakutan ketika raja meminta tolong mencarikan tujuh peti harta saudagar yang kehilangan. Kedua ketika seorang nakhoda memberikan teka-teki kepada raja dan harus dijawab olehnya. Ketiga, ialah ketika Pak Belalang disuruh menerka benda yang berada di dalam genggamannya raja. Semua itu dapat dijawab hanya karena faktor keberuntungan.

## **2.6 Tema dan Amanat dalam Cerita "Hikayat Pak Belalang"**

Setelah memahami alur, tokoh, dan latar cerita, berikut ini akan diuraikan tema dan amanat dalam cerita "Hikayat Pak Belalang". Inti cerita "Hikayat Pak Belalang", selain menceritakan kecerdikan si Belalang untuk dapat hidup lebih baik juga faktor keberuntungan yang diterima oleh Pak Belalang. Berdasarkan inti cerita itu disimpulkan bahwa tema cerita ini ialah orang yang cerdik dan banyak akal akan terhindar dari bahaya.

Dalam liku-liku kehidupannya, Pak Belalang mendapat kemujuran cukup beragam. Kadang-kadang usahanya cukup berhasil, tetapi saat lain harus melewati suatu kecemasan yang luar biasa. Misalnya, pada waktu Pak Belalang mendapat tugas untuk mencari tujuh peti harta saudagar yang hilang, menjawab pertanyaan nakhoda, dan menerka benda yang berada dalam genggamannya raja. Ketiga peristiwa itu dapat dilalui oleh Pak Belalang karena kepasrahannya kepada Allah atas nasib yang diberikannya. Oleh karena itulah ia selalu mendapat pertolongan Allah. Hal itu juga merupakan amanat yang tersirat dalam cerita tersebut bahwa seseorang akan mendapat pertolongan karena mau berusaha dan pasrah.

## **2.7 Nilai Budaya dalam Cerita "Hikayat Pak Belalang"**

Nilai budaya dalam cerita "Hikayat Pak Belalang" ini dibagi dalam empat hubungan, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan masyarakat, (3) hubungan manusia dengan manusia atau orang lain, dan (4) hubungan manusia dengan dirinya. Keempat hubungan itu akan diuraikan berikut ini.

### **2.7.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya yang terdapat da-

lam cerita "Hikayat Pak Belalang" hanya ada satu, yaitu bersyukur kepada Tuhan.

Dalam cerita ini nilai budaya bersyukur kepada Tuhan terdapat pada tokoh saudagar yang kehilangan tujuh peti hartanya. Ternyata, para pencuri yang mengambil hartanya itu, tanpa sengaja, telah menyerahkan diri kepada Pak Belalang. Pada waktu hartanya itu telah ditemukan oleh Pak Belalang, saudagar itu mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Maka serta sampai saudagar itu pun di pengadilan raja, maka raja pun bertitah, "Hai Saudagar, adapun hartamu yang hilang itu sudah dapat semuanya dengan pencuri-pencurinya dapat sekali." Maka saudagar itu pun mengucapkan syukur kepada Allah dengan menjunjung kelimpahan kurnia raja (Jusuf, 1984: 44).

### **2.7.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat**

Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya yang terdapat dalam cerita "Hikayat Pak Belalang" ini hanya satu, yaitu nilai budaya mufakat atau musyawarah. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh raja dan para menterinya dalam episode saudagar yang kehilangan tujuh peti hartanya. Raja yang mendapat laporan tentang saudagar yang kehilangan itu segera bermusyawarah dengan para menteri dan hulubalangnyanya.

Maka ada suatu hari ada seorang saudagar di dalam negeri kehilangan harta di dalam gedungnya, ada tujuh peti yang berisi emas perak dan permata, apalagi kain yang mahal-mahal harganya. Maka Bapak si Belalang pun dipanggil raja. Maka ketika itu raja pun tengah dihadap segala orang besar menteri hulubalangnyanya bermusyawarah akan harta saudagar yang hilang itu (Jusuf, 1984: 43).

Nilai budaya musyawarah ini juga terdapat dalam episode raja yang mendapat tantangan untuk menjawab dua teka-teki nakhoda kapal yang sedang berlabuh. Raja harus menerka dua anak itik yang baru menetas, mana yang jantan dan mana yang betina. Di samping itu, raja juga harus menerka mana ujung dan mana pangkal kayu yang dibawa nakhoda itu. Apabila raja dapat menjawab teka-teki itu, nakhoda akan menyerahkan kapal berikut isinya. Namun, bila raja tidak dapat menjawab teka-teki itu, sebagian negerinya akan diberikan kepada nakhoda. Untuk membicarakan masalah tersebut, raja mengadakan musyawarah dengan segala orang besar dan orang kaya.

Maka raja pun bermufakatlah dengan segala orang besar-besarnya serta orang kaya-kaya. Maka titah raja, "Bagaimana pikiran tuan-tuan semua?" Maka sembah segala orang besarnya, "Tak dapat tiada sudah biasa dia menang, maka berani mengajak ke bawah duli bertaruh ... (Jusuf, 1984: 45).

### **2.7.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam cerita "Hikayat Pak Belalang" ini ada tiga, yaitu nilai budaya suka menolong, bekerja sama, dan kasih sayang. Ketiga nilai budaya itu akan diuraikan berikut ini.

#### **2.7.3.1 Suka Menolong**

Nilai budaya suka menolong ini terdapat pada awal cerita "Hikayat Pak Belalang". Dikisahkan oleh penulisnya bahwa cerita itu sudah amat terkenal di daerah Melayu, khususnya di daerah Riau dan Lingga. Cerita ini terkenal dari mulut ke mulut. Namun, cerita ini belum pernah ditulis orang. Oleh karena akan membantu von de Wall mengumpulkan cerita, penulis bersedia menuliskan cerita itu. Hal itu juga untuk membantu von de Wall mencari bidal atau perumpamaan dalam bahasa Melayu yang digunakan di Johor, Pahang, Riau, dan Lingga. Jadi, tokoh yang suka menolong itu adalah penulisnya.

... von de Wall yang mencari dengan bersungguh-sungguh akan bahasa Melayu yang terus apalagi yang diperbuat bidal atau upama di dalam bahasa Melayu terpakai daripada masanya di negeri Johor dan Pahang Riau dan Lingga, maka dengan sebab itu // aku suratkan, maka hal keadaanku bukan ahli sekali-kali membuat hikayat, maka ini sekedar menolong menyampaikan kehendak sahabatku jua .... (Jusuf, 1984: 40)

Nilai budaya suka menolong ini terdapat juga pada tokoh Pak Belalang dalam episode saudagar yang kehilangan tujuh petinya. Ketika ia melaporkan bahwa pencuri ketujuh peti saudagar itu sudah tertangkap beserta barang curiannya, Pak Belalang menolong pencuri itu untuk memohonkan ampun kepada raja.

Maka sembahnyya // "Ampun Tuanku, dengan berkat daulat Duli Tuanku dapat harta saudagar itu semuanya dengan belum lawak. Maka yang pencuri pun dapat tujuh orang, maka sudah patik kumpulkan di bawah teratak patik. Nama kepala pencuri itu si Nafsu, maka jika dengan limpah kurnia dari bawah Duli Tuanku, patik memohon ampun atas si Nafsu pencuri itu" (Jusuf, 1984: 44).

Raja bersedia mengampuni para pencuri itu asalkan harta saudagar itu telah ditemukan.

### 2.7.3.2 Bekerja Sama

Nilai budaya kedua dalam hubungan manusia dengan manusia dalam cerita "Hikayat Pak Belalang" ini ialah nilai budaya bekerja sama. Nilai budaya ini dijumpai dalam episode pencurian kain gundik raja. Si Belalang mencuri kain-kain gundik raja yang sedang dijemur. Ia mengatakan perbuatannya itu kepada bapaknya. Hal itu dilakukannya agar bapaknya dapat bertindak sebagai ahli nujum kalau raja memanggilnya. Kerja sama itu terungkap dalam kutipan di bawah ini.

... besok harinya pergilah masuk ke perdalaman raja bermain dengan budak-budak sampailah ke tempat orang menjemur-jemur kain, maka di dalam kain yang banyak-banyak itu diambilnya dua tiga helai. Maka pergilah ia ke dalam hutan. Disembunyikannya di bawah-bawah batang yang tiada boleh basah. Maka tatkala pendayang raja serta gundik-gundik raja hendak mengungkit // kain-kain itu maka gaduhlah kehilangan, maka sampai kedengaran kepada telinga raja. Maka raja pun bertitah menyuruh mencari hingga sampai malam. Maka hal si Belalang sudah bercakap dengan bapaknya akan perbuatannya mencuri kain itu ....

Maka bercakap budak-budak raja mengatakan Bapak si belalang konon pandai juga bertilik. Maka kedengaran pada raja, maka dititahkan raja suruh panggil .... (Jusuf, 1984: 40-41).

Pak Belalang datang menghadap raja, ia pura-pura bertenung. Tentu saja tempat kain gundik raja itu diketahuinya karena ia telah diberi tahu oleh si Belalang. Setelah kain itu ditemukan, Pak Belalang mendapat upah. Hal itu dilakukan si Belalang beberapa kali kepada para pembesar negeri itu sehingga mereka dapat makan minum sekeluarga.

### 2.7.3.3 Kasih Sayang

Nilai budaya ketiga dalam hubungan manusia dengan manusia lain ialah kasih sayang. Nilai budaya kasih sayang ini terdapat pada tokoh raja kepada burung kuwau, kesayangannya. "... tiap-tiap hari si Belalang memerhatikan raja bermain burung kuwau, maka sangat kasih raja akan kuwau seekor itu (Jusuf, 1984: 41). Dari kutipan itu terungkap bahwa si Belalang memperhatikan raja yang menyayangi burung kuwaunya.

### 2.7.4 Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Dirinya

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya pada cerita "Hikayat Pak Belalang" ini ada satu, yaitu kecerdikan. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh si Belalang. Ia melihat kesukaran hidup kedua orang tuanya untuk mencari makan keluarganya. Ia berpikir tentang kesukaran hidupnya serta melihat peluang di istana raja. Kecerdasannya membuahkan pikiran bagaimana agar dia dan orang tuanya dapat makan sehari-hari. Hal itu juga dihubungkan pada kebiasaan adat orang masa itu yang hidup pada masyarakat. Kebiasaan untuk percaya pada ahli nujum itulah yang membuahkan ide si Belalang untuk menjadikan bapaknya sebagai tukang tenung atau ahli nujum. Ia mencuri kain-kain anak gundik raja dan disembunyikan di suatu tempat. Selain itu, ia juga menyebarkan kabar di antara anak-anak gundik itu bahwa ayahnya pandai bertenung. Hal itu dilakukan dengan perhitungan kelak raja akan memanggil ayahnya sebagai tukang tenung dan dia akan memberitahukan tempat kain itu disembunyikan. Bila rencananya berhasil, tentulah ayahnya akan mendapat upah dan mereka sekeluarga tidak akan kelaparan.

Maka beberapa kali anaknya balik ke rumahnya tiada suatu apa yang dimakan. Maka pada ketika ibunya atau bapaknya dapat upah, baharulah boleh makan. Maka di dalam hal begitu kesakitan datang pikiran si Belalang betapalah hal bapakku, dan ibuku ini hidup dengan miskin // sukar mengambil kayu api bapakku, yang ibuku mengambil upah menumbuk tepung baharulah dapat makan. Kalau begini baik aku mencuri kain-kain anak gundik raja karena aku kuat keluar masuk bermain-main ke dalam raja, maka apabila dapat aku curi, maka aku sembunyikan; kemudian kalau orang gaduh kehilangan niscaya orang memanggil tukang bertilik bertenung, maka

aku pun berkhobar kepada bapakku, boleh aku senang makan minum. Maka apabila selesai si Belalang berpikir begitu, maka besok harinya pergilah masuk .... (Jusuf, 1984: 40).

Kecerdikan si Belalang bukan saja dapat menciptakan pekerjaan kepada bapaknya, melainkan ia juga turut menyuksekkannya dengan cara bagaimana agar tipu muslihatnya tidak begitu kentara kalau perbuatannya itu hasil rekayasanya. Si Belalang pun pura-pura mencari burung yang dicuri. Ia sengaja membuat para pencari itu kepayahan lebih dahulu, barulah ditunjukkan tempat barang yang dicurinya.

.... maka si Belalang pun pergi juga. Maka pura-pura membuat payah hingga terlepas tempat burung itu. Maka sudah petang hari berkata setengah akan setengahnya budak-budak raja. "Dimana ini Bapak Belalang?" Maka jawabnya, "Entahlah." Maka ada sebentar kata si Belalang, // "Baik kita balik ke belakang, ada satu pokok kayu besar lepas sebelah kiri kita tadi." Maka diikuti kata si Belalang itu. Tiba-tiba terdengarlah suara burung itu, maka diterkamnyalah bera- mai-ramai dapatlah burung itu (Jusuf, 1984: 42).

Nilai budaya kecerdikan ini juga terdapat pada tokoh bapak si Belalang. Ketika sudah putus asa karena tidak dapat menemukan pencuri ketujuh peti harta saudagar itu, ia memanggil-manggil nafsunya untuk bersenang-senang sementara masih hidup karena mungkin besok dia akan dibunuh oleh raja. Kebetulan nama pencuri itu juga si Nafsu dan kebetulan juga pencuri itu sedang berada di bawah rumahnya. Kebetulan-kebetulan itu memang ditulis oleh pengarangnya untuk menunjukkan keberuntungan bapak si Belalang. Akan tetapi, ketika kepala pencuri itu mengetuk pintu rumahnya dan ia kemudian tahu bahwa yang masuk itu adalah pencuri yang selama ini dicarinya dan meminta pertolongannya, sikap dan ucapannya menunjukkan bahwa ia seolah-olah memang sudah tahu bahwa orang itu pencurinya.

Tiba-tiba pencuri tujuh orang itu pun ketakutan karena sudah - masyhur tilik bapak si Belalang belum pernah mungkir. Maka kepala pencuri itu pun naiklah minta bukakan pintu, maka di tanya

oleh// Bapak si Belalang katanya, "Siapa itu?" Maka jawab kepala pencuri, "Saya si Nafsu, jika boleh saya hendak minta lepaskan nyawa daripada bunuh raja." Maka kata Bapak si Belalang; "Naiklah, bukankah aku kata tadi baik juga engkau lekas mendapatkan aku, kalau tidak tentu engkau mati."

Maka si Nafsu pun sangatlah takutnya akan bapak si Belalang serta katanya, "Harta Datuk saudagar itu ada, belum lawak lagi; ada sahaya simpan di dalam hutan. Kalau Bapak boleh melepaskan sahaya daripada kena bunuh, ambil peti-peti itu biar sahaya tunjukkan tempatnya."

Maka kata bapak si Belalang, "Naiklah, bukankah boleh aku lepaskan nyawamu, tetapi aku hendak malam ini bawa kemari! Kalau tidak tentu engkau semua mati!"

Maka bapak si Belalang pun hilang susahnyanya serta kata bapak Belalang, "Baik juga lekas engkau datang, cah cah cah!" (Jusuf, 1984: 44)

Dari jawaban bapak si Belalang itu, terungkap bahwa ia cukup cerdik memanfaatkan situasi yang berlangsung. Dengan ucapannya, "Naiklah, bukankah aku kata tadi baik juga engkau lekas mendapatkan aku! ....", itu ia dapat meyakinkan para pencuri yang sedang ketakutan.

## **BAB III**

### **STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM "HIKAYAT LEBAI MALANG"**

Dalam bab ini akan diuraikan ringkasan cerita "Hikayat Lebai Malang", struktur cerita dan nilai budayanya, sedangkan deskripsi naskah sudah diuraikan dalam Bab II.

#### **3.1 Ringkasan Cerita "Hikayat Lebai Malang"**

Di sebuah sungai yang ramai dilayari terdapat dua buah kampung yang besar. Kampung itu bernama Kampung Hulu dan Kampung Hilir. Di tengah-tengah kampung itu tinggal seorang tua bernama Lebai Malang.

Suatu hari, di kedua kampung besar itu akan diadakan kenduri pada waktu yang bersamaan. Mereka mengundang orang-orang besar dan orang miskin, termasuk Lebai Malang.

Ketika tiba waktunya, Lebai Malang bingung memilih tempat yang akan didatanginya. Sambil berkayuh ke hilir, ia berpikir, orang di sebelah hulu menyembelih seekor kerbau, masakannya enak dan ia akan mendapat satu tanduk. Lalu ia mengayuh perahunya ke hulu. Namun, ketika ia teringat Kampung Hilir dengan dua ekor kerbau potongnya dan akan mendapat dua tanduk, segera dibelokkannya perahunya ke hilir. Akan tetapi, begitu hampir dekat kampung, terdengar suara orang mengaminkan doa. Berarti kenduri itu hampir selesai dan Lebai Malang pun segera mengayuh perahunya ke arah hulu dengan sekuat-kuatnya. Tiba di dekat Kampung Hulu, Lebai Malang mendengar orang sudah selesai membaca doa. Akhirnya, ia memutuskan untuk pergi memancing.

Lebai Malang berpikir, jika memperoleh ikan banyak akan dijualnya sebagian; kalau tidak memperoleh ikan, ia akan berburu pelanduk. Segera ia pulang untuk mengambil bekal berupa nasi dingin yang terbungkus daun pisang dan sambal terasi yang ditaruh di dalam tabung.

Ia kembali ke perahu dan mendayungnya, lalu mengeluarkan pancing dan memberi umpan siput. Anjingnya yang ikut serta diletakkan di

bagian belakang perahunya. Tidak lama kemudian, perutnya terasa lapar. Ia mengeluarkan bekalnya dan membuka bungkus nasi. Ketika akan mengeluarkan sambal terasi, diketuk-ketukkan tabung bambunya di tepi perahunya. Namun, sambal terasinya terlompat masuk ke dalam sungai. Segera tangannya menyambar sambal itu ke air dan lupa pada nasinya. Tiba-tiba anjing itu menyambar nasi yang di dekatnya. Lepaslah seluruh hajatnya. Itulah sebabnya ia disebut si Lebai Malang; orang yang sangat malang.

### 3.2 Alur Cerita "Hikayat Lebai Malang"

Setelah memaparkan ringkasan cerita "Hikayat Lebai Malang" diketahui bahwa alur cerita si Lebai Malang ini lurus maju. Cerita berakhir terbuka, peristiwa yang merugikan tokoh Lebai Malang yang memerlukan renungan pembacanya. Awal peristiwa, penulis memperkenalkan tokoh Lebai Malang kepada pembaca.

Maka ini suatu bidal Melayu. Barang siapa rugi atau tiada sampai hajatnya pada halnya bukan dengan sebab perbuatan orang lain, hanyalah semata-mata kelengahannya sendiri, maka orang lain dapat, si Lebai Malang juga yang putih matanya tiada dapat. Maka dikatakan orang Melayu Lebai Malang (Jusuf, 1984: 48).

Kutipan di atas merupakan pemaparan dalam cerita "Hikayat Lebai Malang", mengapa ia disebut sebagai Lebai Malang. Kemudian, cerita berlanjut pada pemaparan tentang kehidupan Lebai Malang sampai suatu ketika ia mendapat dua undangan kenduri di dua tempat pada waktu yang bersamaan. Kemudian, alur mulai menanjak ketika tiba harinya Lebai Malang akan menghadiri kenduri tersebut.

Lebai Malang mulai mengayuh perahunya ke hulu sambil berpikir, kalau ia datang ke sebelah hulu, tempatnya agak lebih dekat, tetapi hanya memotong seekor kerbau, sedangkan di sebelah hilir memotong dua ekor kerbau dan ia akan mendapat dua tanduk. Dengan pikiran tamaknya itu, Lebai Malang membelokkan perahunya ke arah hilir. Ketika perahunya tiba di dekat sebuah tanjung, datang pikirannya bahwa di sebelah hilir masakannya kurang sedap, sedangkan di sebelah hulu walaupun hanya dapat satu tanduk masakannya sedap-sedap. Kembali Lebai Malang itu

membelokkan perahunya ke arah hulu. Oleh karena ia bimbang, Lebai Malang berkayuh hilir mudik dua tiga kali. Sampai di sini, cerita tiba pada alur perumitan yang terus menanjak pada waktu Lebai Malang memutuskan untuk menuju ke hulu. Tiba di hulu, Lebai Malang mendengar orang mengaminkan imam yang membaca doa. Di sini, cerita masih pada alur perumitan sampai pada waktu Lebai Malang berkayuh sekuat-kuatnya ke arah hilir. Namun, begitu sampai di tempat itu imam sudah selesai berdoa sehingga terlepas pula di sebelah hilir. Akhirnya, Lebai Malang memutuskan untuk memancing ikan dan kalau tidak berhasil akan berburu pelanduk. Alur mencapai puncaknya ketika Lebai Malang yang hendak makan itu mengambil sambal terasi yang terlompat ke sungai dan nasinya dimakan anjing. Sampai di sini, alur cerita berhenti pada puncak klimaks. Itulah sebabnya alur cerita ini disebut alur terbuka karena cerita tidak menggunakan alur menurun yang dapat disebut sebagai penutup cerita. Kemalangan yang berturut-turut itulah yang menyebabkan ia diberi nama Lebai Malang dan merupakan *flash back* cerita itu.

Dalam cerita itu terungkap bahwa upaya yang tidak disertai ketetapan hati mengakibatkan kerja menjadi sia-sia. Ia tidak membulatkan hati untuk memilih tempat yang akan dikunjunginya. Akibatnya, ia tidak dapat menikmati daging kerbau yang dimasak di hulu dan di hilir, apalagi untuk makan daging di kedua tempat itu.

### 3.3 Tokoh dalam Cerita "Hikayat Lebai Malang"

Tokoh Lebai Malang adalah manusia yang merugi karena keserakahannya. Ia tidak dapat memutuskan tujuan kepergiannya karena terlalu memperhitungkan keuntungan yang akan diraihnya.

Maka tengah hendak pergi, datang pikirannya tamak berkata di dalam hatinya, "Aku ini dipanggil orang, maka yang di pihak hulu itu dekat sedikit, tetapi menyembelih seekor kerbau. Maka di pihak hilir ada menyembelih dua ekor kerbau, kalau ada minta di sebelah hilir dapat dua tanduk, jika minta di sebelah hulu aku dapat satu tanduk, tetapi masaknya sedap, sebelah hilir masaknya kurang sedap karena aku biasa makan di kedua tempat itu" (Jusuf, 1984: 49).

Oleh karena tempat tinggal orang yang mengundangnya tidak asing,

Lebai Malang sukar untuk menentukan pilihan. Ia ingin mendapatkan masakan dua tanduk dan sekaligus enak. Impiannya itu tidak dapat terpenuhi karena tidak mungkin mendatangi tempat kenduri dua sekaligus pada waktu yang bersamaan. Akhirnya, ia tidak mendapatkan satu tanduk pun. Ia hanya berkayuh hilir mudik sampai waktu kenduri selesai di kedua tempat itu.

Ketidakberhasilannya untuk mendapat masakan di tempat kenduri tidaklah membuatnya putus asa. Ia merencanakan untuk mencari ikan dan akan dijualnya kalau mendapat ikan banyak. Ia termasuk orang yang ulet, terbukti dengan rencananya kalau tidak berhasil mendapat ikan, ia akan berburu pelanduk.

Jadi kata hatinya, "Baik aku mengambil tali kail supaya dapat ikan, lebih-lebih dijual boleh dibuat lauk serta aku bawa anjing perburuan kalau tak dapat ikan aku berburu pelanduk (Jusuf, 1984: 49)."

Namun, rupanya Lebai Malang memang sangat malang. Ia tidak pernah berhasil mendapatkan sesuatu yang diinginkannya walaupun ia selalu berusaha. Kemalangannya itu terjadi karena kebodohnya. Mengapa ia mengeluarkan sambal belacan di tepi perahu yang dapat menyebabkan sambal itu tumpah ke dalam sungai; dan mengapa pula ia menaruh nasi di dekat anjing perburuan. Semua itu dilakukannya karena Lebai Malang seorang yang bodoh.

Maka tatkala kail sudah di dalam maka perut pun lapar, luluh membuka upih tempat nasi itu, maka mengambil tabung sambal itu, diketuk-ketukkan pada tepi sampan. Tiba-tiba terpacul sambal itu jatuh ke dalam air maka Lebai itu pun menyeluk ke dalam air, hendak mengambil sambal yang jatuh itu serta tunduk kepala. Tangannya menyeluk ke air, anjing pun melompat makan nasi. Maka jadi terlepas hajatnya semuanya (Jusuf, 1984: 49).

Kebodohan memang dapat mengakibatkan kemalangan.

### **3.4 Latar dalam Cerita "Hikayat Lebai Malang"**

Dalam cerita "Hikayat Lebai Malang" ini terdapat latar tempat, yaitu sungai, latar waktu, dan latar sosial yang terdapat di dalam cerita itu. Ketiga latar itu akan diuraikan di bawah ini.

### 3.4.1 Latar Tempat

Latar tempat penceritaan berkisar di sekitar sungai. Tokoh Lebai Malang hanya menghabiskan waktunya di atas perahu, baik pada waktu akan menghadiri kenduri maupun pada waktu mengail ikan. Semuanya bermain di atas sungai, seperti terungkap dalam kutipan berikut ini.

Maka di dalam berpikir begitu turunlah berkayuh dengan sampan jalur. Maka ada satu tanjung berkayuh ke hilir terkenangkan tanduk boleh dapat dua, pihak hulu dapat satu ... // maka di dalam begitu pulang balik dua tiga kali kemudian dikayuh terus ke pihak hulu .... (Jusuf, 1984: 49).

### 3.4.2 Latar Waktu

Dalam cerita "Hikayat Lebai Malang" ini, latar waktu diungkapkan oleh pengarang dengan kolofon yang terdapat pada akhir cerita.

Maka cerita ini pun belum siapa yang menyuratkan baharulah ini hamba suratkan adanya. Haji Ibrahim. Tersurat di dalam Riau pada 3 hari bulan Rabi'ul awal hari Jumat tengah empat. Sanat 1287, 3 bulan Juni 1870 (Jusuf, 1984: 49).

### 3.4.3 Latar Sosial

Dalam cerita "Hikayat Lebai Malang", latar sosial yang ditemukan pada tokoh Lebai Malang ialah bahwa ia termasuk dari kelas bawah yang hidupnya sangat miskin. Hal itu terungkap pada bekal yang dibawanya hanya merupakan nasi dingin dan sambal terasi. "... maka perut pun lapar, lalulah membuka upih tempat nasi itu, maka mengambil tabung sambal itu ..." (Jusuf, 1984: 49).

### 3.4.4 Latar Psikologis

Dalam cerita "Hikayat Lebai Malang", latar psikologis terlihat pada ketamakan Lebai Malang yang mengakibatkan ia tidak dapat apa-apa. Ia hanya hilir mudik beberapa kali sambil berpikir untung ruginya memilih tempat yang akan didatanginya. Akibat keserakahannya, Lebai Malang tidak dapat menghadiri kenduri di kedua tempat itu.

Demikianlah beberapa latar yang terdapat di dalam cerita "Lebai Malang" itu.

### 3.5 Tema dan Amanat dalam Cerita "Hikayat Lebai Malang"

Setelah memahami alur, tokoh, dan latar cerita, berikut ini akan diuraikan tema dan amanat ceritanya. Inti cerita "Hikayat Lebai Malang" ialah keserakahan yang mengakibatkan ia selalu sial. Dalam cerita ini, Lebai Malang yang tamak ingin menghadiri kenduri di kedua tempat. Namun, satu pun tidak dapat dihidirinya karena ia datang terlambat. Bahkan, ia tidak makan pada hari itu karena--selain tidak sampai di tempat kenduri--nasi yang dibawanya ketika mengail pun dimakan anjing peliharaannya. Jadi, tema cerita itu ialah orang yang serakah akan celaka. Ia adalah gambaran orang yang bernasib sial.

Maka jadi terlepas hajatnya semuanya. Jadi, dikata orang Lebai Malang hingga masa ini dijadikan bahasa kepada barang siapa yang begitu halnya dikatalah jadi Lebai Malang (Jusuf, 1984: 49).

Amanat yang terdapat dalam cerita ini ialah janganlah serakah karena akan mendapat celaka.

Maka di dalam berpikir begitu turunlah berkayuh dengan sampan jalur. Maka ada satu tanjung berkayuh ke hilir terkenangkan tanduk boleh dapat dua, pihak hulu dapat satu, tetapi masak-masaknya sedap, maka dipaling pula sampannya ke hulu, maka berkayuh-kayuhlah dua tanjung teringat pula yang pihak hilir sedap masakinya, // maka di dalam begitu pulang balik dua tiga kali kemudian dikayuh terus ke pihak hulu. Maka serta sampai sudah berdiri amin tuan imam membaca doa. Jadi, terlepaslah yang sebelah hulu, maka berkayuh pula dengan bersungguh-sungguh ke hilir. Maka serta sampai berdiri pula doa tuan imam di situ jadi terlepas pula (Jusuf, 1984: 49).

Demikianlah tema dan amanat yang terdapat dalam cerita "Lebai Malang".

### 3.6 Nilai Budaya dalam Cerita "Hikayat Lebai Malang"

Nilai budaya dalam cerita "Hikayat Lebai Malang" ini dibagi dalam empat hubungan, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan masyarakat, (3) hubungan manusia dengan manusia, dan (4) hubungan manusia dengan dirinya. Keempat hubungan itu akan diuraikan berikut ini.

### **3.6.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya yang terdapat dalam cerita "Hikayat Lebai Malang" hanya satu, yaitu suka berdoa. Dalam cerita itu masyarakat di kedua kampung hilir dan hulu, sedang berdoa ketika Lebai Malang datang terlambat.

Maka serta sampai sudah berdiri amin tuan imam membaca doa. Jadi, terlepaslah yang di sebelah hulu, maka berkayuh pula dengan bersungguh-sungguh ke hilir. Maka serta sampai berdiri pula doa tuan imam di situ jadi terlepaslah pula (Jusuf, 1984: 49).

### **3.6.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat**

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat dalam cerita "Hikayat Lebai Malang" yang ditemukan ialah suka mengadakan kenduri. Nilai budaya ini terdapat pada masyarakat di dua kampung.

Maka ada suatu ketika yang kedua buah kampung itu membaca kenduri besar memanggil orang besar-besar dan orang kaya-kaya apalagi segala fakir miskin hingga dua orang di dalam negeri itu (Jusuf, 1984: 48).

### **3.6.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia**

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia dalam cerita "Hikayat Lebai Malang" ini hanya ada satu, yaitu jangan serakah. Dalam cerita ini, nilai budaya terdapat pada tokoh Lebai Malang. Ia serakah sehingga nasibnya celaka, seperti kutipan berikut. "Maka halnya Lebai itu kedua kampung itu memanggil dia. Maka tengah hendak pergi, datang pikirannya tamak .... (Jusuf, 1984: 49)".

### **3.6.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya**

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya, yang terdapat dalam cerita "Hikayat Lebai Malang" ini ialah tidak mudah putus asa. Dalam cerita ini, tokoh Lebai Malang tidak mudah berputus asa. Walaupun dia tidak dapat mengikuti kenduri di kampung hulu, ia masih mau mengayuh perahunya dengan cepat untuk mengejar kenduri di kampung hilir. Walaupun Lebai Malang tidak mendapat makanan kenduri, baik di

hulu maupun di hilir, ia juga tidak berputus asa. Lebai Malang itu pergi memancing, tetapi belum sempat mendapat ikan, nasi dinginnya dimakan anjing. Hari itu ia sangat malang tidak dapat makan.

## **BAB IV**

### **STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM "HIKAYAT ABUNAWAS"**

Dalam bab ini akan diuraikan ringkasan cerita serta analisis struktur dan nilai budaya dalam "Hikayat Abunawas".

#### **4.1 Ringkasan Cerita "Hikayat Abunawas"**

Negeri Bagdad yang diperintah oleh Raja Harun Al Rasyid mempunyai seorang kadi yang sangat adil, bernama Maulana Kadi. Kadi itu sedang sakit. Ia mempunyai anak bernama Abunawas. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan agar anaknya itu mencium telinga kanannya. Jika telinga kanannya harum, ia boleh menggantikan ayahnya menjadi penghulu. Akan tetapi, jika telinga kanan itu berbau busuk ia tidak boleh menggantikan ayahnya.

Ketika ayahnya meninggal, Abunawas mencium telinga kanannya dan ternyata berbau busuk. Hal itu merupakan tanda bahwa ia tidak boleh melanjutkan kedudukan ayahnya. Setelah penguburan ayahnya, Abunawas mengambil batang pisang, kemudian ia membuat kuda-kudaan lalu ia berlari-lari pulang dari kubur ayahnya. Abunawas pura-pura gila.

Raja Harun Al Rasyid memanggil Abunawas dan ia disuruh menggantikan kedudukan orang tuanya. Abunawas pura-pura gila agar tidak dipaksa menggantikan kedudukan ayahnya. Akhirnya, Raja Harun Al Rasyid memutuskan penghulu kerajaan digantikan orang lain. Mendengar keputusan raja, Abunawas sangat gembira.

Setelah kedudukan ayahnya digantikan orang lain, Abunawas berjalan-jalan ke kampung-kampung. Ketika masuk ke kampung tukang bubur, ia ditangkap oleh seorang tukang bubur. Abunawas akan dimasukkan ke dalam belanga dan akan dimasak. Sebelum dimasak, Abunawas berunding dulu dengan tukang bubur bahwa ia akan mencarikan orang yang gemuk sebagai penggantinya karena dirinya terlalu kurus untuk dimasak.

Abunawas dilepaskan oleh tukang bubur. Kemudian ia pulang ke istana Raja Harun Al Rasyid untuk memberi kabar bahwa di kampung tukang bubur ia mendapat pengalaman yang berharga. Raja Harun Al Rasyid tertarik pada cerita Abunawas dan minta diantar ke tempat tukang bubur. Abunawas memenuhi keinginan Raja Harun Al Rasyid dan sekaligus memenuhi janjinya kepada tukang bubur untuk membawa orang gemuk.

Raja Harun Al Rasyid ditangkap oleh tukang bubur. Sebelum dimasak, Raja bertanya kepada tukang bubur tentang Abunawas. Tukang bubur itu mengatakan bahwa Abunawas sudah pulang dan dia adalah pengantinya yang akan dimasak ke dalam kuah bubur. Mendengar bahwa dirinya akan dimasak, Raja Harun Al Rasyid mencari akal agar dia dapat terhindar dari malapetaka itu. Ia membuat kopyah yang harganya lebih besar daripada pendapatan tukang bubur itu sehingga Raja tidak jadi dimasak.

Setelah sepuluh hari, Raja membuat kopyah yang sangat bagus dan dimasukkan surat yang menceritakan keadaannya di kampung tukang bubur kepada Menteri Lugamana. Setelah kopyah itu selesai, Raja berpesan kepada tukang bubur itu agar kopyah itu dijual sepuluh ringgit kepada Menteri Lugamana. Ketika tukang bubur itu menjual kopyah kepada Menteri Lugamana dengan harga sepuluh ringgit, menteri itu melihat ada cap raja. Segera Menteri Lugamana membayar harga kopyah itu. Di dalam surat itu, Menteri Lugamana membaca pesan raja bahwa ia terpenjara di rumah tukang bubur dan ia harus membawa prajurit sebanyak lima ratus orang untuk membunuh semua tukang bubur di kampung itu.

Malam hari, kampung tukang bubur diserang tentara kerajaan dan Raja Harun Al Rasyid dibebaskan. Raja Harun Al Rasyid memanggil Abunawas dan menanyakan maksudnya menjual dia kepada tukang bubur. Abunawas menjawab bahwa kalau dia mengadukan hal tukang bubur itu, Raja tidak akan percaya. Akan tetapi, kalau raja sendiri yang mengalami kejadian itu tentu dapat dipercaya dan terhindar dari hukuman akhirat karena ada rakyatnya yang berbuat zalim.

Raja dapat menerima keterangan Abunawas. Namun, raja masih dendam atas kelakuan Abunawas kepadanya. Ia berusaha untuk menghukum Abunawas. Abunawas diperintahkan menjahit lumpang batu yang

pecah. Ia disuruh menghitung bintang di langit dan diperintahkan mencari tengah-tengah dunia. Semua yang diperintahkan oleh raja dapat diatasi oleh Abunawas. Bahkan raja mengakui kekalahannya atas kecerdikan Abunawas.

Abunawas dipanggil oleh raja yang menceritakan bahwa permaisuri, Siti Zubaida, sudah lama tidak mau diajak sanggama dengan alasan sedang hadas besar. Atas saran Abunawas, Siti Zubaida mau juga tidur dengan Raja. Akan tetapi, dia ingin mengetahui siapa yang memberi saran pada raja. Baginda terus terang mengatakan bahwa Abunawaslah yang menyarankan hal itu kepadanya.

Ketika permaisuri mendengar jawaban raja, ia marah dan ingin membalas perlakuan itu kepada Abunawas. Akhirnya, permaisuri meminta kepada raja untuk menjadi raja sehari. Dia ingin mengusir Abunawas dari dalam negeri itu. Dengan alasan itu, raja mengabulkan permintaan permaisuri.

Ketika permaisuri menjadi raja sehari, ia mengusir Abunawas. Namun, dengan kecerdikannya Abunawas membawa semua barangnya di atas kuda dan dijatuhkan berkali-kali dari pagi hingga petang sehingga ia tidak pernah berangkat. Permaisuri heran melihat kelakuan Abunawas sehingga sampai--permaisuri selesai menjabat sebagai raja--sore Abunawas tidak beranjak dari tempat itu.

Selain mengusir Abunawas, permaisuri menyuruh orang banyak berak di rumah Abunawas. Abunawas membolehkan orang-orang itu berak dengan syarat tidak boleh kencing di rumahnya.

Seorang saudagar bernazar, jika mempunyai anak laki-laki akan memotong kambing yang bertanduk sejengkal. Setelah anak laki-laki itu lahir dan saudagar itu hendak bernazar, ia mendapat kesukaran karena tidak ada kambing yang mempunyai tanduk sejengkal. Masalah itu dibawa kepada Raja Harun Al Rasyid. Raja juga tidak dapat memutuskan perkara itu. Ia memanggil Abunawas untuk memecahkan masalah saudagar itu. Abunawas mencari kambing dan menyuruh saudagar itu membawa anak yang akan dinazarkan. Abunawas mengukur tanduk kambing itu dengan jengkal anak laki-laki itu dan tidak dengan jengkal orang tuanya. Hal itu dianggap syah karena saudagar itu bernazar hendak memotong kambing yang tanduknya sejengkal tanpa menyebut jengkal siapa.

Abunawas menolong orang miskin yang ditipu oleh seorang saudagar. Saudagar itu berjanji kepada si miskin jika kuat berendam di dalam air dari sore hingga pagi akan diberi hadiah uang sepuluh ringgit. Namun, setelah dilaksanakan oleh orang miskin itu, saudagar itu ingkar janji. Orang miskin itu mengadukan halnya kepada kadi negeri itu, tetapi kadi itu memenangkan si saudagar. Kemudian, si orang miskin bertemu dengan Abunawas dan menceritakan masalahnya. Abunawas bersedia menghukum saudagar yang ingkar janji itu. Berkat kecerdikannya, Abunawas dapat mempertemukan saudagar, kadi, dan raja serta menceritakan masalah orang miskin tersebut. Akibatnya, saudagar itu dihukum harus membayar 100 ringgit dan kadi itu dihukum karena menjalankan hukum tidak dengan benar.

Raja Harun Al Rasyid menyuruh Abunawas mengajar sapi mengaji Alquran. Abunawas mengajar sapi itu dua kali, pagi sampai pukul 8 dan sore pukul 3--5 dengan cara memukul sapi itu dengan rotan. Keadaan itu berlangsung selama 15 hari. Ketika raja ingin mengetahui perkembangan sapinya, Abunawas menjawab bahwa jika tidak sapi itu mati, tentu Abunawas atau raja yang akan mati karena tidak akan ada sapi mengaji Quran.

Suatu hari Raja Harun Al Rasyid mengadakan sayembara mengangkat masjid. Di antara rakyatnya, hanya Abunawas yang sanggup dengan syarat harus ada yang dapat menaruhnya di atas pundaknya.

Kepala desa Nakibah yang jahat suka mengambil gadis atau istri orang. Selain itu, kepala desa itu juga suka menghukum orang yang tidak bersalah. Dengan bantuan seorang anak muda, yang disuruh menjual sapinya, Abunawas dapat menghukum kepala desa yang jahat itu.

#### 4.2 Alur Cerita "Hikayat Abunawas"

Cerita "Hikayat Abunawas" (HA) ini dimulai dari pengenalan sikap penghulu dalam Kerajaan Bagdad, "Maka ada seorang penghulu dalam negeri Bagdad itu terlalu adil menghukumkan dengan syarak. Maka penghulu ada beranak seorang laki-laki. Maka dinamai Abunawas (Jusuf, 1984: 74). Sampai penghulu itu meninggal dan Abunawas ingin menuruti pesannya untuk tidak menjadi pengganti ayahnya, alur masih dalam pemaparan pada episode ini. Cerita mulai berkembang ketika Abunawas

pura-pura gila dan mencapai perumitan pada waktu Abunawas dipanggil oleh raja dan dipukul 25 kali. Masih dalam tahap perumitan ketika Abunawas di pintu gerbang ditagih oleh penjaga pintu. Penjaga pintu itu dipukul oleh Abunawas sebanyak 25 kali dan mengadukan halnya kepada raja. Sampai di sini episode itu tiba pada puncak perumitan dan mulai menurun ketika Abunawas dipanggil oleh raja. Alur terus menurun sampai Abunawas mendengar bahwa raja telah mengangkat orang lain sebagai pengganti ayahnya.

Episode selanjutnya ialah ketika Abunawas ditangkap oleh tukang bubur dan akan dimasak di kuili buburnya. Abunawas berjanji kepada tukang bubur akan membawa orang gemuk sebagai penggantinya. Sampai di sini alur masih dalam tahap pemaparan. Alur mulai menanjak ketika Abunawas dapat membawa raja ke kampung tukang bubur. Raja yang mengetahui bahwa dirinya akan dimasak, mencari akal untuk melepaskan diri dengan cara membuat kopiah. Raja berhasil membuat surat yang dimasukkan ke dalam kopiah kepada Menteri Lugamana. Sampai di sini, alur masih dalam tahap perumitan sampai Menteri itu datang membunuh para tukang bubur itu. Alur cerita terus berjalan dalam tahap perumitan dan tidak berkembang sampai pada puncaknya karena setiap kali raja memanggil Abunawas dan mendengar penjelasannya, alur seolah mulai menurun, tetapi terus mencapai perumitan lagi ketika raja menyuruh Abunawas menjahit lumpang batu dengan ancaman akan dibunuh kalau tidak berhasil. Namun, Abunawas dapat lepas dari hukuman raja karena kecerdikannya. Begitu pula ketika raja menyuruh Abunawas bertelur karena semua orang secara diam-diam disuruh membawa telur pada hari Jumat setelah sembahyang Jumat. Namun, dengan kecerdikannya, Abunawas mengatakan bahwa ia adalah ayam jantan dan tak mungkin bertelur sambil berbunyi kukuruyuk.

Masih dalam alur perumitan, raja terus berusaha untuk mencelakakan Abunawas dengan berbagai cara dan perintah yang bermacam-macam. Misalnya, raja menanyakan apa yang sedang dikerjakan Allah saat ini dan di mana letak tengah-tengah dunia. Semua itu dapat dijawab Abunawas dengan jawabannya yang masuk akal raja. Sampai episode ini alur cerita masih dalam perumitan yang terus berlanjut sampai raja menyuruhnya melihat ibu raja yang sedang sakit. Namun, semua usaha raja un-

tuk mencelakakan Abunawas dapat diatasi Abunawas dengan kecerdikannya. Sampai di sini alur pun mulai menurun hingga raja mempunyai masalah dengan permaisurinya.

Abunawas memberi jalan keluar kepada raja atas masalah yang dihadapinya sehingga raja berhasil mengatasi masalah itu. Namun, permaisuri yang mengetahui bahwa raja mendapat saran dari Abunawas sangat marah. Ia mau menuruti raja dengan syarat ia boleh menjadi raja sehari untuk mengusir Abunawas dari negeri itu. Sampai di sini, alur yang tadi-nya mulai menurun mulai menanjak lagi ke arah perumitan. Ketika permaisuri raja memerintah hari itu, ia memanggil Abunawas, lalu mengusirnya dari negeri itu. Abunawas bersedia dan ia meminta izin pulang dahulu untuk mengambil barang-barangnya dan kembali ke istana dengan menjatuhkan barang-barang itu berkali-kali, kemudian menaruhnya kembali ke atas kudanya. Begitu seterusnya berulang-ulang hingga sore tiba dan masa pemerintahan permaisuri berakhir. Abunawas pun kembali ke rumahnya dan permaisuri tidak berhasil mengusir Abunawas. Sampai di sini perumitan menurun lagi sampai naik kembali ketika permaisuri menyuruh orang-orang berak di rumah Abunawas. Abunawas membolehkan orang berak di rumahnya dengan syarat tidak boleh kencing sehingga orang-orang suruhan permaisuri itu tidak berani dan mereka gagal untuk mencelakakan Abunawas. Sampai episode ini alur itu mulai menurun karena, baik raja maupun permaisuri sebenarnya sudah mengakui bahwa Abunawas memang cerdik dan tidak dapat dikalahkan. Oleh karena itu, setiap ada persoalan yang tidak dapat dipecahkan, raja selalu memanggil Abunawas dan meminta untuk menyelesaikan masalah disertai ancaman hukuman mati. Alur kembali menanjak ke perumitan pada waktu raja menyuruh Abunawas menyelesaikan masalah nazar seorang saudagar. Begitu Abunawas dapat menyelesaikan tugasnya, alur mulai menurun, tetapi begitu Abunawas bertemu dengan orang miskin yang dianiaya oleh seorang saudagar, alur cerita naik kembali menuju perumitan sampai ia mengundang raja, saudagar yang aniaya, dan kadi yang tidak menjalankan hukum dengan benar ke rumahnya. Sampai di sini, alur terus menuju perumitan karena Abunawas mengundang mereka makan, tetapi ia memasak nasi jauh dari apinya sehingga nasi tidak pernah matang dan para tamunya sudah tidak tahan lapar. Sampai di sini alur cerita hampir men-

capai puncaknya ketika raja menanyakan makanan yang akan dihidangkan oleh Abunawas dan melihat masakannya. Melihat kenyataan bahwa Abunawas memasak nasi di atas pohon dengan api yang jauh di bawahnya, raja sangat marah.

Maka sabda Baginda, "Hai Abunawas, engkau ini apa gila. Pagi-mana engkau punya perbuatan ini, di mana boleh masak nasi dalam sepuluh hari// maka apinya di bawa pohon kayu ini, di mana boleh masak nasi dan sepuluh hari belom masak dan airnya pun tiada akan panas itu periuk." (Jusuf, 1984: 94).

Puncak alur cerita tiba pada waktu Abunawas menanyakan masalah orang miskin berendam satu malam di kolam yang dingin kepunyaan saudagar. Apakah mungkin orang yang berendam dalam kolam merasa hangat kalau api itu berada jauh dari tepi kolam? Jawaban rajalah yang dapat disebut sebagai alur pelebaran. Raja memerintahkan saudagar itu membayar 100 dirham kepada orang miskin yang dianiayanya dengan tambahan kurungan satu bulan, sedangkan penghulu yang tidak menjalankan hukum dengan benar dikurung selama delapan hari.

Selanjutnya, cerita masih terus berlangsung dengan episode yang tidak melibatkan raja, yaitu pada waktu Abunawas hendak menghukum kepala desa Nakibah. Abunawas menyelidiki keadaan rumah kepala desa itu. Sampai di sini masih termasuk alur pemaparan. Alur perumitan mulai muncul ketika seorang anak muda diperintah oleh Abunawas menjual sapi kepada kepala desa yang zalim itu. Alur terus menanjak ketika anak muda itu menuduh kepala desa tidak mau membayar sapi, sedangkan kepala desa juga menuduh anak muda itu menjual talinya. Padahal ketika terjadi transaksi, Abunawas telah memotong tali sapi itu sehingga sapi itu lari tanpa setahu mereka. Pada saat itulah, Abunawas memberi jalan kepada anak muda itu untuk membalas dendam kepada kepala desa tersebut.

Alur cerita hampir mencapai puncaknya ketika anak muda itu merasa berhasil membunuh kepala desa Nakibah. Padahal, kepala desa itu tidak mati, ia hanya pingsan.

Alur perumitan masih terus menanjak ketika Abunawas menyuruh anak muda itu menyamar sebagai tabib dan membunuh kepala desa itu.

Namun, anak muda itu belum berhasil membunuh kepala desa. Ia hanya mengeluarkan darah dari mulut dan telinganya. Karena merasa jiwanya terancam, kepala desa itu mengatur siasat seolah-olah dia benar-benar telah mati dan akan dikubur. Siasatnya itu untuk menghindari balas dendam orang muda yang sudah dua kali akan membunuhnya. Namun, Abunawas mencari siasat untuk membantu anak muda itu membunuh kepala desa yang zalim. Ia menyewa orang lain sebagai pemuda penjual sapi, sedangkan anak muda penjual sapi yang sesungguhnya akan membunuh kepala desa yang sudah dibungkus seperti mayat. Sampai di sini alur cerita mencapai puncaknya ketika orang muda sewaan itu mengatakan bahwa dia adalah penjual sapi yang akan membunuh kepala desa itu sehingga semua orang memburunya.

Alur cerita tiba pada peleraian ketika kepala desa itu ditinggalkan sendiri dan akhirnya dapat dibunuh oleh anak muda penjual sapi itu di pekuburan.

### **4.3 Tokoh dalam Cerita "Hikayat Abunawas"**

Dalam analisis ini akan dibicarakan tokoh-tokoh dalam "Hikayat Abunawas", yaitu Abunawas, Raja Harun Al Rasyid, tukang bubur, saudagar dari Kufa, dan Menteri Nakibah. Tokoh-tokoh itu akan dianalisis di bawah ini.

#### **4.3.1 Abunawas**

Abunawas adalah tokoh utama dalam cerita ini. Ia adalah putra penghulu Kerajaan Bagdad yang terkenal adil dan alim. Agamanya Islam, bersikap jujur, dan patuh pada ayahnya. Sifatnya arif bijaksana, suka menolong orang lain, baik orang kaya maupun orang miskin. Semuanya akan ditolong sesuai dengan hukum yang berlaku yang berlandaskan Islam. Semua masalah yang dibebankan kepadanya diselesaikan dengan baik dan bijaksana, walaupun kadang-kadang menjengkelkan. Raja Harun Al Rasyid sering memberi perintah kepada Abunawas sesuatu yang mustahil. Namun, Abunawas dapat menyelesaikannya walaupun tidak sampai dilakukannya, seperti menjahit lumpang batu atau memindahkan masjid.

Dalam kehidupan sehari-hari, Abunawas mempunyai kehidupan yang cukup unik, terutama setelah ayahnya meninggal. Ia menghindari

untuk diangkat sebagai penghulu, pengganti ayahnya dengan cara berpura-pura gila.

Pada waktu Raja Harun Al Rasyid memintanya menjadi penghulu, ia berpura-pura gila. Akibatnya, orang lain yang diangkat menjadi penghulu. Mengetahui hal itu, ia menjadi gembira karena merasa bebas dari tugas itu. Dia diperintahkan oleh Raja Harun Al Rasyid untuk menjahit batu besar yang terbelah dua; dia juga diperintahkan oleh raja untuk memindahkan sebuah masjid ke tempat lain.

Berbagai keunikan itu tidak dimiliki oleh tokoh-tokoh lainnya dalam hikayat ini. Selain mempunyai keunikan, Abunawas juga mempunyai kecerdikan, keberanian, dan kejujuran.

Tugas unik yang dilakukan Abunawas adalah melaksanakan perintah Raja Harun Al Rasyid, yaitu menjahit batu besar (lumpang) yang terbelah dua. Tugas itu pun disanggupi oleh Abunawas. Namun, sebelum melaksanakan tugasnya, Abunawas harus mencari batu lunak untuk membuat benang sebagai bahan jahitan. Batu lunak itu diberikan kepada Raja Harun Al Rasyid agar dijadikan benang. Tentu saja tidak sanggup membuat benang dari batu lunak itu. Alasan Raja Harun Al Rasyid itu diikuti oleh Abunawas bahwa jika raja tidak dapat membuat benang untuk menjahit, berarti Abunawas juga tidak dapat menjahit batu besar itu. Akhirnya, Raja Harun Al Rasyid pun menerima alasan Abunawas. Batu besar itu tidak jadi dijahit karena benangnya tidak ada.

Setelah sampai Abunawas pun datang menghadap raja serta menyembah. Maka sabda Raja Harun Al Rasyid, "Hai Abunawas, engkau kupanggil ada kau punya lumpang batu besar tebelah dua. Maka sekarang ini tiada bole tiada bole, melainkan engkau jaitkan lumpangku itu. Aku bunu akan engkau." Maka sembah Abunawas, "Mana titah raja, patik junjung di batok kepala patik, sebole-bole patik kerjakan. Akan tetapi, memohonkan tempo esok pagi."

Maka sabda Raja Harun Al Rasyid, "Maka Abunawas pun menyembah bermohon kembali ke rumahnya." Maka Abunawas pun pergi mencari batu yang serupa dengan batu lumpur itu, kira-kira sebesar ayam. Maka dikumpulkannya batu itu kira-kira satu bakul banyaknya. Maka dibawa menghadap kepada kepada Raja Harun Al Rasyid, "Hai Abunawas, apa yang engkau bawa kemari ini?" Maka sembah Abunawas, "Memohon // ampun beribu-ribu ampun ke ba-

wah Duli Syah Alam. Inilah patik minta tolong kepada Duli Syah Alam raja besyar dan banyak rakyat. Maka patik tiada tahu membuat benang penjahit itu. *Insya Allah* Taala, jikalau sudah jadi benang, bole patik jahit. Jikalau tiada jadi mana titah Raja patik junjung di atas batu kepala patik." Maka sabda Raja Harun Al Rasyid, "Siapa pula tahu batu kecil ini disuru buat benang." Maka sembah Abunawas, "Jikalau batu dijait dengan benang, dimana bole, melainkan batu sama batu juga menjaitnya baharu menjadi." (Jusuf, 1984: 80).

Setelah Raja Harun Al Rasyid tidak berhasil mengalahkan Abunawas, kemudian ia memerintahkan Abunawas menghitung bintang di langit. Selain itu, ia juga harus menunjukkan letak tengah-tengah dunia.

Perintah raja itu disanggupi oleh Abunawas, tetapi ia minta waktu beberapa hari kepada raja. Raja mengatakan kalau tidak dapat dilaksanakan, ia akan dibunuh oleh raja. Beberapa hari kemudian, Abunawas datang ke istana sambil memberikan selempang kulit kambing agar raja menghitung bulu kambing itu. Apabila raja dapat menghitung bulu kambing itu, pasti raja tahu jumlah bintang yang ada di langit. Raja Harun Al Rasyid tidak sanggup menghitungnya. Jika raja tidak dapat menghitung jumlah bulu kambing ini, berarti Abunawas tidak dapat juga menghitung jumlah bintang di langit.

Untuk mengetahui letak tempat tepatnya tengah-tengah dunia, Abunawas meminta kepada raja agar ia memerintahkan orang untuk mengukur dari arah utara ke selatan dan dari arah timur ke barat. Namun, Raja Harun Al Rasyid mengatakan bahwa rakyatnya yang terpandai pun tidak akan mampu. Oleh karena itu, Abunawas sebagai manusia biasa tidak akan mampu pula menunjukkan letak tengah-tengah dunia. Perintah Raja Harun Al Rasyid itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sabda Raja Harun Al Rasyid, "Hai Abunawas, aku hendak tahu ini hari Allah Subhana wa Tala, apa kerjanya dan lagi aku hendak apa tahu berapa bintang di langit dan lagi hendak tahu di mana tenga-tenga dunia ini?" Maka sembah Abunawas, "Memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam, insya Allah taala, siap patik kasi jawabnya. Tetapi ada patik empunya permintaan kepada Duli Syah Alam. Jikalau Duli Syah Alam bertanya-

kan hal itu, tiada boleh patik jawab di tempat ini. Jikalau Duli Syah Alam suka turun dari atas tahta itu barang sesaat, nanti patik duduk di tempat Syah Alam." Maka Raja Harun Al Rasyid turunkan dari atas kerajaan // Maka Abunawas naik di tempat baginda. Maka sabda Baginda, "Hai Abunawas, jawab kataku ini!" Maka sembah Abunawas, "Adapun kepada waktu ini, inilah pekerjaan Allah Subhana wa Taala menurunkan Syah Alam dari pekerjaan menaik-kan patik ini ke tempatnya kerajaan Syah Alam. Ini perbuatan Allah Subhana wa Taala kepada hari ini. Dan kalakian jikalau tuanku hendak tahu banyaknya bintang di langit," maka diambil oleh Abunawas satu kulit kambing itu, "dan jikalau banyaknya bulunya dengan bintang di langit bole Syah Alam bunu." Maka sabda Raja Harun Al Rasyid,

"Siapa bole kuasa membilang bulu kambing itu!"

Jawab Abunawas, "Bintang di langit pun demikian juga, siapa kuasa membilang, melainkan// Allah Subhana wa Taala yang tahu banyaknya." Maka sabda Raja Harun Al Rasyid, "Aku hendak tahu di mana tenga dunia ini?" Maka sembah Abunawas, "Baik Syah Alam." Maka diambilnya satu tonggak, maka ditunjukkannya di hadapan Raja Harun Al Rasyid. Maka sabda Abunawas, "Inilah betul di tenga dunia ini dan jikalau ada bersalah barang sedikit saja bole Duli Syah Alam bunu patik dan jikalau Syah Alam tiada percaya, bole disuru orang mengukur panjangnya ke barat, ke timur dan ke selatan dan ke utara dan jikalau bersalah barang sedikit, bole Syah Alam bunu patik ini hari juga." Maka sabda baginda, "Siapa pula kuasa mengukurnya. "Maka sabda itulah maka patik tunjukkan di tengah dunia." Maka Raja Harun Al Rasyid pun heranlah melihat cerdiknya Abunawas ini serta dengan akalnyanya terlalu bisa-bisa, tiada bole kalau sekali apa-apa barang katanya itu pun terlalu arif. (Jusuf, 1984: 81—82)

Kecerdikan Abunawas ini tidak saja diakui oleh rajanya saja, tetapi juga diakui oleh semua rakyat negeri Bagdad. Selain itu, Abunawas juga selalu berlaku arif dan tidak mudah emosi dalam menghadapi berbagai masalah. Walaupun Raja Harun Al Rasyid mengakui kecerdikannya, ia tetap saja selalu ingin menguji Abunawas.

Setelah menyelesaikan masalah itu, Abunawas diuji lagi oleh Raja Harun Al Rasyid dengan dua pertanyaan, yaitu bagaimana nasib ibu

Harun Al Rasyid pada hari itu, mati atau hidup? Kedua, mengapa istri Harun Al Rasyid selalu menolak jika diajak bersanggama? Kedua pertanyaan itu harus dijawab Abunawas dengan tepat. Jika Abunawas menjawab pertanyaan itu tidak tepat, taruhannya nyawa karena masalah itu adalah masalah keluarga raja.

Pertanyaan pertama sangat sulit dijawab karena jika Abunawas menjawab dengan perkataan: ibu raja mati, ia akan dibunuh, dan jika menjawab ibu raja masih hidup juga akan dibunuh. Oleh karena itu, Abunawas menjawab pertanyaan itu berpegang teguh pada ucapan Raja Harun Al Rasyid, yaitu raja telah berkata bahwa ibuku telah mati, berarti yang berkata mati adalah raja sendiri, bukan Abunawas. Setelah pulang dari kampung ibunda raja, Abunawas tidak mengatakan apa-apa, kecuali mengulangi perkataan Raja Harun Al Rasyid itu, yakni ibuku mati.

Maka Abunawas datang duduk lalu menyembah baginda. Maka sabda Harun Al Rasyid kepada Abunawas, "Hai Abunawas, engkau kusuruh pergi melihat akan ibuku sakit itu. Engkau lihat engkau kata ibuku mati, engkau kubunu dan jika bilang hidup engkau kubunu." Maka sembah Abunawas, Mana titah patik junjung di atas batu kepala patik." Maka Abunawas pun menyembah lalu mohon pergi. Maka Abunawas setelah sampai di negeri ibu Raja Harun Al Rasyid yang sakit itu antara sehari lamanya Abunawas di dalam negeri itu, maka ibunya pun pulang ke *rahmatullah taala*....

Setelah itu maka Abunawas pun kembali setelah sampai lalu menghadap baginda. Setelah dilihat oleh baginda, Abunawas datang maka sabda Raja Harun Al Rasyid, "Hai Abunawas, ibuku mati atau hidup?" Maka sembah Abunawas, Ya Syah Alam, bukan daripada patik yang berkata mati, Duli Syah Alam sendiri yang berkata mati. Betul Syah Alam itu." Maka Harun Al Rasyid pun tiada berkata-kata lagi, heran ini (Jusuf, 1984: 82—83)

Setelah berhasil menjawab pertanyaan pertama itu, Abunawas masih harus menjawab pertanyaan kedua, yakni tentang istri Raja Harun Al Rasyid yang selalu menolak jika diajak sanggama. Abunawas menjelaskan kepada Raja Harun Al Rasyid tentang cara-cara menghadapi istrinya, Siti Zubaida, yaitu dengan jalan mencari alternatif karena wanita punya dua lubang. Jika lubang pertama tidak boleh dipakai, Raja Harun Al

Rasyid harus meminta lubang yang satunya (dubur). Saran Abunawas itu diterima oleh Raja Harun Al Rasyid dan akan dicoba malam nanti. Namun, ketika malam tiba, istri Raja Harun Al Rasyid tetap menolak, tidak mau melayani suaminya, baik melalui lubang depan maupun lubang belakang. Bahkan, Siti Zubaida menjadi marah.

Setelah melalui pembicaraan yang panjang, akhirnya Siti Zubaida mau melayani suaminya dengan syarat, ia diberi kesempatan menjadi raja sehari. Syarat itu diterima dengan senang hati oleh Raja Harun Al Rasyid. Kemudian, keduanya pun tidur bersama pada malam itu.

Apabila baginda hendak tidur, maka kata Siti Zubaida, "Tiada boleh, karena hamba lagi menanggung hadast." Maka Raja Harun Al Rasyid pun teringat kepada Abunawas ....

Maka sabda baginda, "Hai Abunawas, bagaimanakah akalnyaku dibuat dengan Siti Zubaida demikian ini." ... Maka sembah Abunawas, "Jikalau istri Syah Alam berkata menanggung hadast, boleh Syah Alam bersabda kepada istri Syah Alam. Karena itu jalan dua jalan salah satu perbuatan, niscaya dikasi dengan jalan yang betul juga. Itulah pendapatan patik, karena istri Duli Syah Alam berbuat tipu daya saja kepada Duli Syah Alam."

Maka Raja Harun Al Rasyid, "Betul juga engkau punya kata pengajaran itu selama ini aku ditipunya saja kepada Siti Zubaida. Baik, malam hendak aku coba engkau punya pengajaran ini." ....

Maka baginda segera berkata pada istrinya, "Hai Siti Zubaida, karena aku sudah duduk terlalu lama tiada bercampur tidur kepada engkau." Maka kata Siti Zubaida, "Bagaimana aku boleh bercampur tidur karena hamba ini lagi menanggung hadast ini." Maka sabda baginda, "Baiklah jika engkau menanggung hadas dan kepada jalan yang satu yang menanggung hadast dan kepada jalan yang satunya itu pun boleh juga. Engkau berbuat jalan di hadapan dan di belakang dan mana suka dikasih kepada aku, boleh aku perbuatan."// Maka setelah Siti Zubaida pun terlalu marah dan tiada lain yang punya pengajaran ini, melainkan Abunawas juga yang mengajar ini. .... Maka sembah Siti Zubaida, "Mau, akan tetapi punya permintaan kepada kakanda, buat sehari besok kala delapan sampai pukul empat sore hendak menjadi raja. Hamba hendak menggusarkan Abunawas dari alam negeri ini." Maka sabda Harun Al Rasyid, "Baik." (Jusuf, 1984: 83—84)

Abunawas tidak hanya cerdas dalam menyelesaikan masalah, baik yang berkaitan dengan masyarakat maupun yang berkaitan dengan masalah istana. Ia juga memperhatikan keberadaan semua masyarakat dan lingkungannya. Ia segera tanggap terhadap kesulitan orang lain. Misalnya, ia membantu memecahkan masalah orang yang mencari kebenaran hukum agama, seperti yang dialami oleh saudagar kaya yang ingin bernazar; membantu memecahkan permasalahan seorang miskin yang ditipu oleh orang kaya; dan mengadili seorang kepala desa/menteri yang berlaku sewenang-wenang terhadap rakyatnya.

Dalam upaya membantu seseorang yang mencari kepastian hukum, Abunawas telah mampu menjelaskan dan kemudian memutuskan permasalahan orang itu sesuai dengan hukum agama. Hal itu telah dilakukannya terhadap seorang saudagar kaya yang akan bernazar memotong kambing besar dan bertanduk lebar sejengkal. Kambing yang dimaksudkan saudagar itu tidak ditemukan di seluruh pelosok negeri. Oleh karena itu, saudagar menjadi panik dan mengadukan masalahnya itu kepada Raja Harun Al Rasyid dan alim ulama. Mereka takut memutuskan masalah hukum itu karena berkaitan dengan hukum Allah Taala. Kemudian, Abunawas dengan berani tampil ke depan dan memberikan wawasan kepada raja dan kemudian memutuskan masalah itu. Cara yang ditempuh Abunawas adalah mengukur jengkal anak yang akan dinazarkan pada tanduk kambing. Jika tanduk kambing itu pas sejengkal, rencana untuk menyembelih kambing yang bertanduk lebar sejengkal dapat dilaksanakan, walaupun tanpa dengan ukuran jengkal orang dewasa karena kambing yang bertanduk pas sejengkal orang dewasa tidak ada, yang ada hanyalah ukuran jengkal anak yang akan dinazarkan. Cara berpikir Abunawas itu adalah sah menurut hukum agama karena semuanya sudah berusaha mencari ke pelosok negeri tidak ada kambing yang bertanduk lebar sejengkal sesuai dengan ukuran jengkal orang dewasa. Raja dan alim ulama pun telah menyetujui pemikiran Abunawas. Akhirnya, Raja Harun Al Rasyid pun segera memutuskan keabsahan pendapat Abunawas itu.

Setelah memperoleh keputusan raja dan para alim ulama serta Abunawas, saudagar itu sangat senang hatinya dan segera melaksanakan nazarnya. Masalah saudagar itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Abunawas minta anaknya saudagar serta serta kambing itu. Maka diambil anak itu punya tangan yang anak//kecil dijengkalkan kepada tanduk kambing itu. Maka dengan takdir Allah Taala, betul itu sejengkal anak-anak itu. Maka baginda dan segala penghulu orang alim-alim pun heran pekerjaan Abunawas itu. Maka sabda baginda kepada Abunawas, "Abunawas mengapa dijengkalkan kepada tangan anak-anak kecil itu?"

Maka sembah Abunawas, "Patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa Duli Syah Alam, ... (Jusuf, 1984: 90).

Karena kecerdikannya, Abunawas berhasil menang dalam permasalahan yang ditemuinya. Kasus berikutnya yang dihadapi oleh Abunawas adalah masalah seorang miskin yang ditipu oleh seorang saudagar kaya atau seorang pemilik kolam renang. Masalah orang miskin itu cukup rumit karena pertama kali mengadakan halnya, penghulu memenangkan saudagar. Setelah Abunawas mengundang raja, penghulu, dan saudagar makan di rumahnya, barulah masalah orang miskin dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kebenaran umum.

Awal masalah orang miskin itu adalah menagih janji saudagar yang mengadakan sayembara. Janji saudagar itu adalah barangsiapa yang tahan berendam di kolam selama satu malam akan diberi uang sepuluh ringgit. Akan tetapi, setelah orang miskin itu selesai berendam satu malam saudagar itu ingkar janji, tidak mau memberi uang. Saudagar itu tidak mau memberi uang dengan alasan karena ia melihat tungku berapi di tepi kolam yang dipasang oleh anak si miskin. Menurut Saudagar itu, keberadaan api di tepi kolam itu dapat mengubah suhu itu menjadi hangat, akibatnya orang miskin itu betah berendam di kolam satu malam. Padahal api itu cukup jauh dari tempat berendam, yang berada di tengah kolam.

Abunawas segera menguji alasan saudagar itu dengan cara api ditaruh di bawah pohon dan periuk diisi air ditaruh di atas pohon. Apakah air yang ada di dalam periuk itu nanti mendidih? Uji coba itu disaksikan oleh kedua belah pihak dan masyarakat. Ternyata uji coba Abunawas itu membuktikan bahwa jarak api dan periuk yang cukup jauh itu tidak dapat mendidihkan air dalam periuk. Berarti uji coba itu membuktikan bahwa tungku berapi yang dipasang anak si miskin itu tidak mempengaruhi suhu air kolam. Setelah uji coba selesai, saudagar itu pucat mukanya karena

uji coba yang dilakukan Abunawas itu dapat diterima akal orang banyak. Oleh karena itu, orang miskin itu dinyatakan menang dan berhak menerima hadiah 10 ringgit. Selain itu, saudagar itu harus membayar denda seratus dirham kepada orang miskin itu. Masalah itu dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

... ada suatu saudagar di dalam negeri Baghdad itu. Adapun saudagar itu mempunyai kolam tempat mandi terlalu sekali sejuk airnya, tiada orang yang tahan berendam di kolam itu barang setengah malam. Maka saudagar itu bertanya, "Barangsiapa yang boleh berendam di dalamnya barang satu malam, boleh aku kasih uang sepuluh ringgit.".... Maka ada suatu hari ada orang miskin datang kepada saudagar itu, "Hai darwisi, maukah engkau ke dalam kolam ini barang satu malam. Jikalau engkau tahan maka aku kasi upa sepulu ringgit." Maka kata orang miskin itu, "Baik, hamba coba barangkali bole tahan." .... Maka waktu pukul anaknya orang miskin itu melihat bapanya sudah mati atau hidup. Maka anaknya orang miskin itu pun terlalu suka hatinya melihat bapanya masih hidup itu, lalu anaknya orang miskin itu mengambil api, dijadikan di tepi kolam itu dengan menunggu bapanya. Maka sampai pagi pukul enam orang miskin itu ternyata tahan berendam satu malam. Maka orang miskin itu segera minta upahnya sepuluh ringgit kepada saudagar itu. "Sekarang ini, melainkan saudagar itu kena hukuman mengasi upah kepada orang miskin itu seratus dirham.//Lalu saudagar kena hukuman ditutup satu bulan, karena itu kainya orang miskin (Yusuf, 1984: 91—95)

Setelah selesai satu masalah itu, Abunawas masih dihadapkan pada masalah sosial yang lain. Ia ingin mengadili seorang kepala desa yang bernama Nakibah karena suka membunuh, menipu, dan memperkosa istri orang. Masyarakat lingkungannya merasa ketakutan karena setiap ada orang kaya, pasti ia berusaha menguasai harta milik orang kaya itu. Kalau ada orang beristri cantik, pasti istri orang itu diperkosanya. Bahkan, menteri itu suka menggantung orang yang tidak mau menuruti kemauannya. Di dalam rumahnya selalu dipersiapkan tiang gantungan untuk menggantung manusia yang tidak bersalah. Perbuatan kepala desa itu tercium oleh Abunawas. Oleh karena itu, kemudian ia ingin mengatasi

masalah penduduk desa dalam negeri Bagdad itu. Ia sudah beberapa kali memperingatkan saudagar itu bahwa perbuatannya selama ini tidak benar, tetapi ia tidak juga mengubah perbuatannya itu. Karena sudah tidak bisa diperbaiki lagi, Abunawas berusaha mengubahnya melalui tiang gantungan yang dibuat oleh menteri itu sendiri yang sudah biasa digunakan untuk membunuh rakyatnya.

Atas bantuan masyarakat setempat, perbuatan menteri itu dapat dibalas oleh rakyatnya sehingga menemui ajalnya. Ia digantung ditempat tiang gantungan yang telah tersedia di rumahnya. Namun, selamanya dia sudah terlanjur banyak meminum darah orang-orang kecil. Masalah itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan, maka adalah di dalam negeri Bagdad ada satu desa, ada kira-kira perjalanan setengah hari dari negeri itu dan adalah kepala desa itu namanya Nakibah terlalu jahat perangnya, tiada boleh melihat anak bini orang baik rupanya, melainkan diambil juga. Demikian lagu mentri itu dan jika alam memiliki barang, tiada mau membayar harganya demikianlah kerjanya. Maka sekalian orang desa itu sekalian takut kepadanya. Maka terdengarlah kepada Abunawas perbuatan menteri itu terlalu zalim maka hatinya Abunawas pun terlalu panas Insya Allah di dalam niat Abunawas "Jikalau belum mati menteri itu, belum aku pulang dari dalam desa itu" (Jusuf, 1984: 98).

Abunawas termasuk orang yang jujur dan patuh kepada orang tuanya. Jika diberi amanat, ia selalu berpegang teguh, tidak pernah mengingkarnya. Hal itu tampak ketika ia diberi wasiat oleh ayahnya tidak boleh menggantikan jabatan ayahnya jika telinga ayahnya berbau busuk setelah meninggal nanti. Jika telinga ayahnya berbau harum, ia boleh menggantikan jabatan ayahnya sebagai penghulu kerajaan. Jika telinga ayahnya berbau busuk, berarti ayahnya mendapat siksa di alam kuburnya. Oleh karena itu, Abunawas tidak boleh melanggar aturan agama karena Allah akan murka. Ternyata Abunawas sanggup mematuhi pesan ayahnya, walaupun dengan jalan berpura-pura gila. Kepura-puraan menjadi orang gila itu hanyalah sebagai alasan agar Raja Harun Al Rasyid tidak menunjuk dia menjadi penghulu kerajaan menggantikan ayahnya. Dengan cara itu Abunawas berhasil tidak menduduki jabatan penghulu. Jabatan

penghulu digantikan oleh orang lain setelah raja menerima saran Menteri Lugamana. Masalah Abunawas itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka ayahnya Abunawas sakit sangat. Maka dipanggilnya anaknya itu maka katanya, "Hai anakku, bahwa aku berpesan kepada engkau. Jikalau sampai ajalku dan engkau cium telinga kananku, jikalau baunya harum, engkau lah ganti peri kerajaanku dan jikalau engkau cium maka bahunya busuk, maka jangan engkau mau jadi // penghulu itu karena aku sebole-bolenya aku kerjakan pekerjaan agama itu dengan sebenar-benarnya, pegimana hukum Allah Taala. Aku tiada mau berbuat pekerjaan agama itu dengan yang sala. Aku sekali-kali tiada mau makan suapan orang. Di dalam pada itu wa alahu 'alam, melainkan Tuhan jua gerangan terlebih tahu. Jikalau aku terhilaf dan niatku yang sekali-kali tiada berani mengerjakan peri pekerjaan yang sala pada syarak."

Setelah suda berkata-kata dengan anaknya itu maka dengan takdir Allah Taala, maka ayahnya Abunawas pun pulang ke rahmatullah taala, *innalillahi wa inna ilaihi rojiun*. Maka Abunawas pun datang mencium telinga ayahnya, makanya dicium bahunya busuk. Maka Abunawas pun tahulah akan ayahnya mendapat siksa Allah Taala, maka sebab berbuat dirinya pura-pura gila.

Maka Abunawas datang dari menanam ayahnya itu, maka Abunawas pun mengambil batang pisang, diperbuatnya kuda, berlari-lari pulang dari kubur ayahnya. Maka kepada lain-lain hari dipanggilnya anak-anak oleh Abunawas, dibawanya anak itu di kubur ayahnya serta membawa rebana. Maka dipukulnya rebana itu di atas // kubur ayahnya. Maka sekalian orang di dalam negeri itu pun heranlah melihat kelakuan Abunawas yang demikian itu. Maka sekalian orang negeri pun berkata, "Sayang sekali Abunawas menjadi gila."

Maka terdengarlah kepada Raja Harun Al Rasyid. Maka disuru panggil ole baginda, maka hamba pun menyembah pergi ke rumah Abunawas. Maka kata hamba raja itu kepada Abunawas, "Tuan hamba dipersilakan oleh Syah Alam." Maka Abunawas pun berjalan ia. Setelah datang maka Abunawas pun duduk lalu menyembah. Maka Raja Harun AL Rasyid pun bersabda, "Engkau sekarang hendak aku gantikan ayahmu."

Maka Abunawas pun berbuat gila, tiada keruan-ruan perkataan-

nya sambil berangkat, "Ya Tuan itu terasa asalnya orang." Serta Abunawas berjalan. Maka didengar oleh Raja Harun Al Rasyid pun heranlah melihat kelakuan Abunawas berkata tiada keruan-ruan. (Jusuf, 1984: 74).

#### **4.3.2 Raja Harun Al Rasyid**

Raja Harun Al Rasyid adalah tokoh bawahan. Ia seorang raja di negeri Bagdad, mempunyai seorang permaisuri yang bernama Siti Zubaida. Selama pemerintahannya, ia terkenal akrab dengan lingkungannya dan memerintah dengan bijaksana. Dalam memecahkan masalah sosial, raja tidak pernah pilih kasih. Semua lapisan masyarakat dianggapnya sama dan tidak membeda-bedakan status manusia. Ia termasuk raja yang patuh pada peraturan agama Islam dan mendirikan mesjid sebagai tempat ibadah rakyatnya.

Sikap bijaksananya itu tampak dalam hampir setiap menghadapi pengaduan masyarakat. Masalah kenegaraan selalu dipecahkan bersama dengan alim ulama, kadi, dan Abunawas yang dianggap sangat cerdas.

Raja Harun Al Rasyid tidak pernah mendapat cacian dari rakyatnya karena semua yang menjadi masalah dapat diselesaikan dengan baik dan tuntas. Misalnya, ketika akan mengangkat Abunawas menjadi penghulu kerajaan, ia membuka diri, apalagi setelah Abunawas tidak mau dijadikan penghulu kerajaan. Dengan bijaksana, ia melimpahkan jabatan itu kepada orang lain setelah meminta saran Menteri Lagumana, tanpa dendam terhadap Abunawas yang menolak tawarannya. Seperti tercermin dari kutipan berikut.

"Maka Raja Harun Al Rasyid pun bersabda pada wazirnya, Hai Lugamana bicaramu dari hal//yang menjadi penghulu." Maka sembah Lugamana, "Jika demikian, baik menjadi orang lain akan penghulu itu." (Yusuf, 1984: 75)

Orang yang meminta keadilan hukum diladeni dan kasusnya diselesaikan dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Sikap raja itu terlihat ketika menerima pengaduan seorang miskin yang ditipu oleh saudagar kaya. Orang miskin itu meminta keadilan Raja Harun Al Rasyid bersama Abunawas. Atas bantuan Abunawas, Raja telah memutuskan dengan adil

perkara orang miskin itu sehingga masalah orang miskin itu tuntas. Masalah itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sabda baginda, "Sekarang ini, melainkan saudagar itu kena hukuman mengasi upa kepada orang miskin itu seratus dirham.// Lalu saudagar kena hukuman ditutup satu bulan karena kaniaya orang miskin." Itulah perintahnya baginda itu kepada saudagar dan penghulu itu ditutup delapan hari karena menghukumkan dengan tiada benar dan tiada dengan adilnya. (Jusuf, 1984: 95)

Raja Harun Al Rasyid juga termasuk orang yang gemar bersilat-rahmi. Misalnya, mengunjungi rumah Abunawas. Selain itu, masalah rakyatnya pun tidak selalu diselesaikan di istana. Kadang-kadang diselesaikan di rumah rakyatnya, yaitu di rumah Abunawas pada waktu menyelesaikan masalah orang miskin yang dianiaya oleh saudagar dan penghulunya.

Kunjungan itu merupakan suatu pekerjaan yang biasa dilakukan raja kepada rakyatnya. Selain itu, masalah rakyat biasanya tidak selalu diselesaikan di istana, tetapi dapat juga diselesaikan di rumah rakyatnya. Kutipan berikut menyiratkan hal itu.

"Hai Abunawas, apa kabarnya nasi itu, karena aku terlalu lapar sungguh." Maka semba Abunawas, "Nanti Syah Alam, sebentar lagi masak itu nasi." Maka baginda duduk juga nantikan nasi itu. Maka dinanti ole baginda ada satu jam lagi, tiada apa yang keluar. Maka baginda pun tiada tertahan lagi, lalu baginda bangun pergi masuk ke dalam ruma Abunawas itu (Jusuf, 1984: 93).

Pandangan Raja Harun Al Rasyid terhadap jabatan tidak untuk mencari penghormatan pada rakyat atau keluarganya. Hal itu terbukti ketika istrinya berkeinginan menjadi raja sehari di negeri Bagdad, istrinya diizinkan menjadi raja sehari. Ia pun melepaskan jabatannya itu yang kemudian diserahkan kepada istrinya. Ia siap berubah menjadi rakyat biasa dan siap dipimpin oleh istrinya. Kutipan berikut memberikan alasan di atas.

Waktu pagi-pagi raja pun memberi perintah yang ini hari Siti Zubaida menjadi raja di dalam satu hari ini saja. Waktu pukul delapan pagi, Siti Zubaida pun ke luar di pengadapan tempat kerajaan. Siti Zubaida pun memberi perintah segala di dalam negeri itu (Jusuf, 1984: 84)

Dalam memutuskan sesuatu hal, terutama yang berkaitan dengan hukum Allah, Raja Harun Al Rasyid selalu mengundang para alim ulama, kadi, dan Abunawas. Cara itu dilakukan karena ia berpandangan bahwa memutuskan sesuatu hukum Allah harus memperoleh kesepakatan dari berbagai ahli hukum. Keterbukaan itu ternyata membuahkan hasil yang baik, seperti putusan terhadap seorang saudagar yang kesulitan bernazar karena kambing yang sesuai dengan ucapannya dulu susah dicari, yakni kambing yang bertanduk sejengkal. Setelah memperoleh putusan daripada ahli hukum agama itu, saudagar dapat melaksanakan nazarnya dengan baik dan sesuai dengan hukum agama, seperti kutipan ini. Maka sabda baginda, "Betul kata Abunawas, tiada sekali-kali bersalah lagi. Maka saudagar itu pun terlalu suka cita hatinya mendengar kata Abunawas karena sudah lepas nazarnya, kemudian ia pulang" (Jusuf, 1984: 91).

#### **4.3.3 Saudagar dari Negeri Kufa**

Saudagar dari Negeri Kufa ini adalah tokoh bawahan. Tokoh ini berkategori seorang kaya yang taat pada hukum agama, patuh kepada ajaran agamanya yakni Islam. Ia mempunyai seorang istri dan satu anak laki-laki. Dalam cerita ini, ia diceritakan sebagai orang yang sedang mencari kepastian hukum yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu terutama tentang nazar. Ketika perkawinannya sudah cukup lama belum dikarunia anak, ia berdoa dikabulkan oleh Allah, ia akan bernazar memotong kambing besar yang bertanduk sejengkal. Ternyata kemudian lahir anak laki-laki yang tampan. Oleh karena itu, ia harus melaksanakan janjinya itu kepada Allah. Kutipan berikut telah menyiratkan masalah tersebut.

Syahdan maka tersebutlah perkataan suatu saudagar di dalam negeri Kufa, sudah berapa lamanya tiada empunya anak Suatu hari saudagar itu berkata kepada istrinya, "Kesudahannya kita dapat anak baik bernazar. Jikalau kita diberi Allah dapat anak laki-laki. aku

memotong kambing yang besar dan lebar tanduknya satu jengkal. Aku sedekahkan kepada fakir dan miskin di negeri ini. Maka kata isteri saudagar itu, "Baik"....(Jusuf,1984: 86).

Setelah istrinya melahirkan, saudagar itu sangat bersyukur kepada Allah. Tanda syukurnya itu telah diwujudkan dengan cara menaburkan bunga seharga 1000 ringgit dan bersedekah kepada fakir dan miskin serta akan segera melaksanakan nazar. Karena itu, ia segera mengutus orang untuk mencari kambing yang sesuai dengan ucapannya terdahulu. "Maka istrinya saudagar pun beranaklah seorang laki-laki terlalu baik rupanya. Maka Saudagar pun menaburkan bunga peraga kira-kira 1000 ringgit dan sedekah kepada fakir dan miskin. Maka saudagar pun teringat kepada dia punya nazar" (Jusuf, 1984: 86—87).

Nazar memotong kambing yang besar tanduknya sejengkal ternyata menemukan cobaan dari Allah. Kambing yang besar tanduknya sejengkal ternyata tidak ada. Bahkan sudah dicari ke berbagai pelosok negeri, kambing itu tidak ditemukan. Namun, ia tetap tabah, tidak putus asa. Saudagar itu selalu mencari informasi dan bertanya kepada para alim ulama dan kepada Raja Harun Al Rasyid. Apakah nazarnya itu syah jika memotong kambing yang tidak sesuai dengan ucapannya dahulu. Alim ulama dan Raja Harun Al Rasyid ternyata tidak bisa memutuskan. Keduanya harus memanggil Abunawas dan ternyata yang dapat memutuskan adalah Abunawas.

"Maka saudagar itu pun sampailah ke negeri. Maka lalu dibawanya anak bininya serta satu kambing yang basyar itu dibawanya ke negeri Bagdad tempat Raja Harun Al Rasyid" (Jusuf, 1984: 90).

Uraian di atas menyiratkan bahwa tokoh saudagar ini mempunyai sikap yang taat kepada ajaran agamanya. Ia merasa takut terhadap pembalasan Allah. Oleh karena itu, ia harus menepati janjinya, walaupun menemui rintangan yang agak rumit. Selain itu, ia ingin menjalankan syariat agamanya, tidak mau melanggar hukum Allah. Ia suka sedekah kepada fakir miskin.

#### **4.3.4 Tukang Bubur**

Tokoh tukang bubur termasuk tokoh bawahan. Tukang bubur ini bekerja menjual bubur di kampungnya. Bubur yang dibuatnya selalu dicampur

dengan daging manusia. Setiap hari, tukang bubur itu selalu mencari manusia untuk dimasak bersama bubur. Hal ini tampak bahwa tukang bubur ini mempunyai sikap yang tidak terpuji, melanggar aturan agama dan kemanusiaan. Setiap orang yang dijumpainya pasti menjadi sasaran untuk ditangkap. Ia tidak melihat apakah orang itu raja atau orang biasa, yang penting baginya adalah memperoleh manusia untuk campuran buburnya, "Maka heranlah Raja Harun Al Rasyid akan perbuatan tukang bubur itu, di dalam sehari seorang yang dimasukkan di dalam kuili bubur itu, lalu pagi-pagi hari dijualnya di pasar buburnya itu" (Jusuf, 1984: 77).

Sifat jahatnya itu ternyata tidak bertahan lama. Ia dibunuh oleh tentara Raja Harun Al Rasyid setelah menahan Raja di rumahnya untuk dimasak. Dengan siasat yang cukup mantap, Raja Harun Al Rasyid dapat lolos dari rencana tukang bubur itu. Siasat Raja Harun Al Rasyid itu adalah dengan cara membuat kopyah dan dijual oleh tukang bubur itu. Kopyah yang dibuat raja itu laku dijual dan memberi laba lebih besar daripada menjual bubur. Oleh karena itu, tukang bubur itu sangat senang atas inisiatif raja itu karena laba penjualan kopyah setiap harinya lima ringgit, lebih besar dari pendapatnya yang hanya satu hingga dua ringgit.

Sikap senang tukang bubur itu telah dibaca oleh Raja Harun Al Rasyid, yang berarti ia telah berhasil mengelabui tukang bubur itu. Raja Harun Al Rasyid membaca pemikiran tukang bubur yang tidak cerdas atau kurang tanggap terhadap pemikiran orang lain. Raja yakin bahwa sebentar lagi ia akan bebas dari rumah tukang bubur. Oleh karena itu, Raja Harun Al Rasyid melanjutkan idenya dengan cara membuat satu kopyah yang lebih bagus dan harus dijual kepada Menteri Lugamana. Gagasan raja itu pun berhasil. Tukang bubur ternyata mau menawarkan kopyah bagus itu kepada Menteri Lugamana. Kopyah bagus itu telah diberi surat oleh Raja Harun Al Rasyid di dalamnya. Isi surat itu adalah bahwa Raja Harun Al Rasyid telah ditahan di kampungnya oleh si penjual kopyah. Setelah membaca surat itu, Menteri Lugamana segera mengirimkan pasukannya untuk menyerang kampung tukang bubur itu. Raja Harun Al Rasyid dapat dibebaskan dan tukang bubur itu dibunuhnya beserta sabagian besar penduduk kampung itu karena hampir semua penduduk kampung itu berbuat aniaya terhadap orang lain.

...."maka Menteri Lugamana pun suru membunu sekalian orang kampung tukang bubur itu, kecil, besar, lagi laki-laki dan perempuan sekaliannya dibunu oleh Menteri Lugamana kepada malam itu juga. Ada kira-kira orangnya sembilan ratus orang yang mati dibunuh oleh Menteri Lugamana. Setelah habislah orang tukang itu, maka baginda pun kembali dengan menteri serta diiring-iringkan oleh sekalian rakyat itu" (Jusuf, 1984: 78).

#### **4.3.5 Menteri Nakibah**

Menteri Nakibah adalah tokoh bawahan. Pada awal cerita, Nakibah adalah seorang kepala desa di dalam negeri Bagdad. Namun, pada cerita selanjutnya, ia disebut sebagai seorang menteri. Kata kepala desa hanya sekali muncul dalam cerita ini. Oleh karena itu, dalam pembahasan dipakai istilah menteri hingga akhir cerita. Ia sudah mempunyai istri, tetapi tidak dijelaskan secara terperinci tentang istrinya itu. "Alkisah maka tersebutlah perkataan, maka adalah di dalam negeri Bagdad ada suatu desa, ada kira-kira perjalanan setengah hari dari negeri itu dan adalah kepala desa itu namanya Nakibah" (Jusuf, 1984: 98).

Peristiwa kehidupan menteri ini diceritakan pada akhir cerita dalam hikayat ini. Menteri Nakibah adalah tokoh yang jahat. Ia suka memperkosa istri orang dan membunuh orang yang tidak berdosa serta suka menipu. Penduduk kampung itu selalu dihantui rasa takut karena jika melihat orang kaya, ia selalu memeras dan jika melihat istri orang cantik, ia suka memperkosanya sehingga ia dikenal sebagai menteri zalim. "Maka kata orang muda itu, sekarang tiada lain yang punya kerja, melainkan menteri juga, karena menteri itu samanya menteri punya kerja terlalu zalim, mau makan darah orang kecil"(Jusuf, 1984: 99).

Penduduk kampung telah lama menderita atas kelakuan menteri itu. Penduduk melihat banyak orang yang digantung di rumahnya. Perbuatan menteri itu tercium oleh Abunawas. Ia segera menyelidiki tindakan menteri itu dengan mencoba masuk ke dalam rumah menteri itu. Ia melihat tiang gantungan yang biasa digunakan untuk membunuh orang. Oleh karena itu, Abunawas berusaha ingin mengetahui gerak-gerik menteri itu dari dekat. Untuk itu, ia menyewa rumah dekat rumah menteri.

Maka terdengarlah kepada Abunawas perbuatan menteri itu terlalu zalim. Maka hatinya Abunawas pun terlalu panas dalam hatinya. Insy Allah Ta'ala di dalam niat Abunawas. "Jika belum mati menteri itu, belum aku pulang dari dalam desa itu. Maka menteri pun pergila ke tempat menteri itu. Setelah sudah sampai dalam desa itu, maka Abunawas pun mencari rumah menteri itu dan rumah tempat mondok yang dekat rumah menteri, supaya boleh tahu segala pekerjaan menteri itu. Maka Abunawas pun pura-pura pergi ke rumah menteri. Maka setelah dilihatnya oleh Abunawas di dalam rumah menteri itu ada satu gantungan, dan jikalau ada yang salah-salah, maka lalu digantung kepala dibawa dan kakinya ke atas, dan itu kayu pemukulnya semuanya dilihat juga oleh Abunawas (Jusuf, 1984: 98)

Usaha Abunawas itu tidaklah sia-sia karena ia akhirnya dapat mengetahui secara jelas perilaku menteri itu. Kemudian ia membuat rencana untuk membinasakan menteri yang zalim itu. Tidak berselang lama, Abunawas dapat membunuh menteri itu. Setelah menteri itu mati, penduduk desa merasa bebas dari ancaman kejahatan.

Dalam peristiwa ini, Abunawas mempunyai peran yang penting. Ia dapat membasmi kejahatan atau kezaliman. Orang yang suka berbuat zalim seperti Menteri Nakibah dan tukang bubur ternyata dapat dihancurkannya. Tampak pula bahwa Abunawas bergerak demi kemanusiaan, ia menolong yang lemah. Selain itu, Abunawas berusaha menggunakan akal kecerdasannya dalam upaya menyelesaikan masalah, baik masalahnya sendiri maupun masalah orang lain, termasuk masalah kenegaraan.

#### **4.4 Latar dalam Cerita "Hikayat Abunawas"**

Dalam "Hikayat Abunawas" ini terlihat beberapa latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar itu akan dianalisis di bawah ini.

##### **4.4.1 Latar Tempat**

Latar tempat yang ditemukan dalam "Hikayat Abunawas" adalah latar negeri Bagdad, kampung tukang bubur, istana Raja Harun Al Rasyid, Desa Nakibah, dan kuburan. Selanjutnya, latar tempat itu akan dianalisis satu persatu.

#### 4.4.1.1 Negeri Bagdad

Latar Negeri Bagdad merupakan kegiatan para tokoh dan letak istana Kerajaan Bagdad tempat pemerintahan Raja Harun Al Rasyid. "... ini hikayat sebuah cerita tatkala jaman Raja Harun Al Rasyid di dalam Negeri Bagdad itu (Jusuf, 1984: 73). Selain itu, kota Bagdad juga tempat pemakaman ayah Abunawas, tempat aktivitas Abunawas, seperti pura-pura gila sehingga semua penduduk Bagdad mengetahuinya. Negeri Bagdad juga merupakan tempat kegiatan para penduduknya, seperti berdagang dan melakukan aktivitas keagamaan.

#### 4.4.1.2 Istana Raja Harun Al Rasyid

Istana raja merupakan tempat pusat pemerintahan Raja Harun Al Rasyid sehingga sebagian rakyatnya selalu berhubungan dengan kegiatan yang berada di istana itu. Misalnya, tempat orang-orang mengadakan masalahnya kepada raja, baik individu maupun kelompok masyarakat. Permasalahan yang diadakan secara individu tercermin pada diri saudagar kaya dari kufa. Ia ingin bernazar seekor kambing yang lebar tanduknya satu jengkal kalau Tuhan memberikan anak laki-laki. Oleh karena kambing untuk nazar itu tidak dapat ditemukan, saudagar itu menghadap Raja Harun Al Rasyid di istana, untuk itu Raja Harun Al Rasyid berkali-kali memanggil Abunawas juga di istana itu. Selain itu, istana juga tempat raja memberikan pendidikan bagi rakyatnya, tempat Siti Zubaida memerintah sehari untuk mengusir Abunawas. Ketiga contoh itu menunjukkan bahwa latar istana merupakan tempat keputusan dilaksanakan bagi rakyat.

Istana juga tempat berkumpulnya rakyat dalam upaya memperoleh penjelasan dari raja dan permaisuri, terutama tentang agama dan pekerjaan.

"Syahdan maka tersebutlah perkataan Raja Harun Al Rasyid duduk di atas tahta kerajaan dihadap oleh sekalian menteri dan punggawa di dalam negeri Bagdad itu." (Yusuf, 1984: 81)

#### 4.4.1.3 Kampung Tukang Bubur

Kampung tukang bubur merupakan tempat aktivitas penduduk yang semuanya menjual bubur. Kampung itu mempunyai sejarah yang sangat

menarik, yaitu tempat Abunawas ditangkap oleh tukang bubur untuk dimasukkan ke dalam kuah bubur. Namun, ia dapat lolos dengan menyerahkan Raja Harun Al Rasyid sebagai penggantinya. Dengan kecerdikannya, Raja Harun Al Rasyid dapat meloloskan diri dengan cara membuat kopiah yang dijual oleh tukang bubur itu. Salah satu kopiah itu dijual kepada Menteri Lugamana. Kopiah yang dijual kepada menteri itu telah disisipi sepucuk surat yang isinya memerintahkan pasukannya untuk menyerang kampung dan membunuh semua tukang bubur yang berbuat zalim. Raja dapat dibebaskan dari penjara tukang bubur itu.

Maka pada suatu hari, Abunawas berjalan-jalan di dalam kampung tukang bubur jalan. Maka tukang membuat bubur telah melihat ada seorang laki-laki, maka segera ditangkap oleh tukang bubur itu lalu diikatnya. Maka kata Abunawas, "Hai tukang bubur, jangan aku masukkan di dalam kuah bubur ini, karena aku seorang kecil lagi kurus terlebi baik jikalau engkau hendak melepaskan aku, boleh aku carikan seorang besar lagi gemuk ...."

Maka di bawa oleh Abunawas Raja Harun Al Rasyid itu masuk ke dalam kampung tukang bubur itu. Maka tukang bubur juru suda bersedia mati-mati.... (Jusuf, 1984: 75—76)

#### 4.4.1.4 Desa Nakibah

Desa Nakibah adalah tempat seorang menteri yang zalim berkuasa yang sering mengambil harta orang sekehendaknya. Selain itu, kalau melihat perempuan, baik yang belum bersuami maupun yang sudah bersuami, diambilnya begitu saja. Ia mempunyai tiang gantungan untuk menghukum orang yang tidak menuruti kehendaknya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan, maka adalah di dalam Negeri Bagdad ada suatu desa, ada kira-kira perjalanan setengah hari dari negeri itu dan adalah kepala desa itu namanya Nakibah terlalu jahat perangnya, tiada boleh melihat anak bini orang baik rupanya, melainkan diambil juga. Demikian lagu menteri itu dan jikalau membeli barang, tiada mau membayar harganya demikianlah // kerjanya. Maka sekalian orang desa itu takut kepadanya (Jusuf, 1984: 98).

Pada akhir cerita, pemuda itu dapat membunuh menteri yang zalim itu dengan bantuan Abunawas.

#### **4.4.1.5 Kuburan**

Dalam "Hikayat Abunawas" terlihat latar tempat kuburan. Pertama, ketika Abunawas selesai menguburkan ayahnya. Ia berpura-pura gila dengan berlari-lari dari kuburan ayahnya naik kuda-kudaan batang pisang.

Maka Abunawas datang dari menanam ayahnya itu, maka Abunawas pun mengambil batang pisang, diperbuatnya kuda berlari-lari pulang dari kubur ayahnya. Maka kepada lain-lain hari dipanggilnya anak-anak oleh Abunawas, dibawanya anak itu di kubur ayahnya serta membawa rebana. Maka dipukulnya rebana itu di atas kubur ayahnya (Jusuf, 1984: 74)

Selain itu, latar kuburan juga terdapat pada episode Abunawas dengan kepala desa atau Menteri Nakibah. Abunawas dengan bantuan seorang pemuda berhasil membunuh Nakibah di kuburan.

Maka ia berkata, "Hai menteri, sekarang sampailah aku punya janji. Engkau tiada tahu, akulah yang empunya sampi. Mau mati tinggal sedikit nyawamu lagi. Sekarang engkau buat tipu demikian ini. Sekarang engkau terima baik-baik." Lalu dipukulnya sekuatnya dengan bersunggu-sunggu. Dipukulnya dengan bawalah usungan itu. Maka menteri pun patah hancurlah tulangnya. Dilihat suda mati sungguh, lalu ditinggalkan menteri itu di kubur. Lalu orang muda itu pun datang ke rumahnya. Syahdan maka tersebutlah yang memburu orang naik kuda itu lama didapatlah // orang yang naik kuda itu. Dipegang orang-orang banyak itu, lalu disurunya pergi di kubur menteri itu hendak menanam menteri itu. Maka dibuka di dalam usungan itu satu dilihat menteri itu sungguh suda mati (Jusuf, 1984: 105)

Demikian lima latar yang terdapat dalam "Hikayat Abunawas" itu.

#### **4.4.2 Latar Waktu**

Dalam "Hikayat Abunawas" ini, latar waktu yang jelas ditemukan ialah konon cerita terjadi pada waktu pemerintahan Raja Harun Al Rasyid. Menurut Nur Sutan Iskandar (1955: 5--6) Abunawas anak Parsi yang

dilahirkan di Ihwaz dalam tahun 750 Masehi dan meninggal tahun 810 di Bagdad. Abunawas menghamba kepada Raja Harun Al Rasyid dan Al-Amin (Jusuf, 1984: 21). Jadi, kisah Abunawas ini terjadi di sekitar tahun 750--810 Masehi.

Latar waktu yang lain ialah yang menunjukkan nama hari, yaitu hari Jumat. Raja menyuruh rakyatnya berkumpul setelah sembahyang Jumat untuk mendengar pengumuman yang tidak boleh diketahui oleh Abunawas.

Syahdan maka tersebutlah perkataan Raja Harun Al Rasyid. Pada suatu hari Jumat, Raja Harun Al Rasyid pun memberi titah kepada segala rakyat, akan tetapi dengan bersunyi-sunyi tiada diberi menengar kepada // Abunawas (Jusuf, 1984: 80).

Latar waktu yang lain ialah ketika Siti Zubaida hendak menjadi raja sehari dari pukul delapan sampai pukul empat: "Hamba diberi menjadi raja satu hari saja kepada waktu pagi sampai sore. Bole dikasihkan mana suka kakanda saja itu" (Jusuf, 1984: 84).

Latar waktu yang lain ialah ketika orang miskin mengikuti sayembara seorang saudagar yang berendam di dalam kolam yang dingin satu malam, yaitu mulai pukul delapan malam sampai pukul enam pagi. Selain itu juga disebut tengah malam, dan sekitar pukul dua malam.

"Sekarang ini engkau masuklah pada waktu ini pukul delapan malam dan sampai pukul enam pagi baru engkau naik. Jikalau engkau tahan, kasi upa sepuluh ringgit." // Maka setelah sudah itu, maka orang miskin itu pun masuklah ke dalam kolam itu dan hampir tengah malam, tiada bertahan lagi sejuknya. Mau akan wang sepuluh ringgit itu jadi tahankan juga serta doa kepada Allah Ta'ala supaya jangan terlalu sejuk. Maka dengan takdir Allah dikabulkanlah doanya itu. Maka tiada lagi sejuk. Maka waktu pukul dua malam datang anaknya orang miskin itu melihat bapanya suda mati atau hidup (Jusuf, 1984: 91).

Latar waktu selanjutnya ialah pada waktu Abunawas diperintah raja untuk mengajar sapi mengaji Alquran. Abunawas memukuli sapi itu dari pagi hingga sore.

#### 4.4.2.3 Latar Sosial

Selain latar tempat dan waktu, dalam "Hikayat Abunawas" ini juga terdapat latar sosial. Latar sosial yang ditemukan ialah kehidupan keluarga Abunawas sebagai orang yang berpangkat penghulu atau kadi.

Maka ada seorang penghulunya di dalam negeri itu terlalu adil menghukumkan dengan syarak. Maka penghulu itu ada beranak seorang laki-laki. Maka dinamai Abunawas. Maka berapa lamanya Abunawas pun basyar (Jusuf, 1984: 74).

Latar sosial lain ialah latar sosial tukang bubur yang setiap hari berjualan bubur. Ia berpenghasilan antara satu sampai dengan empat ringgit (Jusuf, 1984: 7)."

Latar sosial lain ialah kehidupan saudagar, baik saudagar dari Kufa, maupun saudagar yang membuat sayembara. Umumnya yang disebut saudagar adalah pedagang yang kaya raya. Latar sosial yang amat bertolak belakang dengan saudagar ini ialah kehidupan orang miskin yang mau mengikuti sayembara. Ia mau bertahan kedinginan demi uang sepuluh ringgit.

#### 4.5 Tema dan Amanat dalam Cerita "Hikayat Abunawas"

Berdasarkan ringkasan ceritanya dapat disimpulkan bahwa Abunawas sangat cerdas, dapat menghindari dari segala kesulitan. Ketika ia ingin mengikuti amanat ayahnya agar tidak menjadi penghulu, Abunawas pura-pura gila sehingga raja memilih orang lain sebagai penggantinya (Jusuf, 1984: 73--75). Pada episode-episode selanjutnya, terungkap bahwa apa pun yang diperintahkan oleh raja--walaupun yang mustahil--Abunawas dapat menanggulanginya.

Berdasarkan inti ceritanya, dapat disimpulkan bahwa orang yang cerdas akan terlepas dari segala kesulitan dan bahaya. Oleh karena itu, amanat yang dapat ditangkap dalam "Hikayat Abunawas" ini ialah hendaklah pandai dan banyak akal agar dapat menghadapi masalah. Semua episode yang terdapat di dalam cerita itu berkaitan dengan kecerdikan Abunawas.

#### 4.6 Nilai Budaya dalam Cerita "Hikayat Abunawas"

Nilai budaya "Hikayat Abunawas" ini dikelompokkan dalam empat hubungan, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manu-

sia dengan masyarakat, (3) hubungan manusia dengan manusia atau orang lain, dan (4) hubungan manusia dengan dirinya. Keempat hubungan itu akan diuraikan berikut ini.

#### **4.6.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya yang terdapat dalam "Hikayat Abunawas" ini ada lima, yaitu (1) percaya kepada Tuhan, (2) percaya kepada hari akhir, (3) percaya kepada takdir, (4) taat pada hukum agama/Tuhan, dan (5) bersyukur kepada Tuhan.

##### **4.6.1.1 Percaya kepada Tuhan**

Dalam "Hikayat Abunawas", nilai budaya percaya kepada Tuhan terdapat pada tokoh ayah Abunawas. Ia menjadi penghulu dan mengerjakan semua pekerjaannya sesuai dengan perintah agama. Semua pengalaman itu dikemukakan oleh Kadi Maulana kepada anaknya, Abunawas, sebelum ia meninggal.

... karena aku sebole-bolenya aku kerjakan pekerjaan agama itu dengan sebenar-benarnya, pegimana hukum Allah Taala. Aku tiada mau berbuat pekerjaan agama itu dengan yang sala. Aku sekali-kali tiada mau makan suapan orang. Di dalam pada itu *wallahu 'alam*, melainkan Tuhan jua gerangan terlebih tahu (Jusuf, 1984: 74).

Dalam kutipan di atas terungkap bahwa ayah Abunawas sangat percaya pada Tuhan dan hari akhir. Oleh karena itu, ia selalu berbuat sesuai dengan hukum agama. Meskipun, telah berusaha, mungkin saja ada saatnya lupa atau tanpa sadar, ia telah melakukan hal yang sebenarnya tidak ingin dilakukan. Itulah sebabnya ketika ia meninggal telinga kanannya berbau busuk. Hal itu menunjukkan bahwa ia mendapat siksa Allah setelah meninggal.

##### **4.6.1.2 Percaya pada Hari Akhir**

Kepercayaan kepada hari akhir ini terdapat pada tokoh Abunawas dan ayahnya. Sebelum meninggal, ayahnya berpesan kepada Abunawas. Kalau tiba ajalnya, Abunawas harus mencium telinga kanannya. Kalau harum baunya berarti ayahnya tidak mendapat siksa, tetapi kalau busuk baunya ia akan mendapat siksa Allah Taala.

.... maka dengan takdir Allah Taala, *innalillahi wa inna ilaihi rojiun*. Maka Abunawas pun datang mencium telinga ayahnya makanya dicium bahunya busuk. Maka Abunawas pun tahulah akan ayahnya mendapat siksa Allah Taala (Jusuf, 1984: 74).

Selain Abunawas dan ayahnya, Raja Harun Al Rasyid pun percaya kepada siksa Allah. Hal itu terungkap dalam episode Raja Harun Al Rasyid dengan tukang bubur. Menurut Abunawas, kalau rakyatnya berbuat melanggar hukum, raja pun akan mendapat siksa Allah. Oleh karena itu, raja harus mengetahui apa yang dilakukan oleh rakyatnya dan menghukumnya kalau berbuat zalim. Perbuatan tukang bubur yang memasukkan orang ke dalam kualiti buburnya untuk dijual akan membuat raja pun turut berdosa.

Maka sebab itulah patik bawa Duli Syah Alam supaya Syah Alam melihat sendiri karena pekerjaan hamba Syah Alam di atas Duli Syah Alam yang di dalam akhirat karena pekerjaan yang sala kepada Allah Taala. Maka sebab itulah, maka patik tunjukkan pekerjaan hamba rakyat Duli Syah Alam. Dan tiap-tiap orang yang menjadi raja yang adil itu sekalian handak dikenal sekalian pekerjaan rakyat dan hendak tahu raja yang adil itu. Antara empat lima hari sekali pergi berjalan malam melihat sekalian hal ihwalnya hambanya yang baik dan yang jahat supaya jangan // jadi tafsir Syah Alam kepada segala raja-raja yang lain negeri dan lagi kepada Allah Taala pun tiada sala, karena perbuatan sekalian hamba Syah Alam yang sala itu di atas Duli Syah Alam juga gerangan menanggung di alam akhirat." Maka Raja Harun Al Rasyid pun berpikir di dalam hatinya, "Betul juga kata Abunawas itu." (Jusuf, 1984: 79).

#### **4.6.1.3 Percaya kepada Takdir**

Nilai budaya ketiga dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai budaya percaya kepada takdir. Dalam "Hikayat Abunawas" ini, nilai budaya itu terdapat pada tokoh Abunawas dan saudagar yang hendak bernazar. Abunawas percaya kepada takdir bahwa ayahnya yang sedang sakit itu akan meninggal dunia.

Setelah sudah berkata-kata dengan anaknya itu, maka dengan takdir Allah Taala, maka ayahnya Abunawas pun pulang ke rahmatullah Taala, *innalillahi wa inna ilaihi rojiun* (Jusuf, 1984: 74).

Percaya kepada takdir itu juga terdapat pada episode Abunawas menghukumkan nazar saudagar yang akan menyembelih kambing yang besar tanduknya secengkal untuk anak laki-lakinya. Dengan takdir Allah Taala, tanduk kambing yang akan dinazarkan itu lebarnya sejengkal anak itu.

Maka diambil anak itu punya tangan yang anak // kecil dijengkalkan kepada tanduk kambing itu. Maka dengan takdir Allah Taala, betul itu sejengkal anak-anak itu (Jusuf, 1984: 90).

Percaya pada takdir itu juga terdapat pada tokoh orang miskin yang berendam dalam kolam seorang saudagar yang mengadakan sayembara dan berbuat curang. Orang miskin itu berdoa agar dapat melewati malam dengan berendam dalam kolam yang dingin karena mengharapkan upah dari saudagar itu.

maka orang miskin itu pun masuklah ke dalam kolam itu dan hampir tengah malam, tiada bertahan lagi sejuknya. Mau akan wang sepulu ringgit itu jadi tahanlah juga serta minta doa kepada Allah Taala, supaya jangan terlalu sejuk. Maka dengan takdir Allah Taala dikabulkanlah doanya itu. Maka tiada lagi sejuk (Yusuf, 1984: 91).

Namun, saudagar itu ingkar janji. Ia tidak mau membayar upah kepada orang miskin itu dengan alasan anak orang miskin itu telah membuat api unggun di sekitar kolam tersebut. Ia telah mengadukan halnya kepada penghulu negeri itu, tetapi saudagar itu yang dimenangkan. Dengan takdir Allah, ia bertemu Abunawas yang selalu menegakkan hukum agama dan mau menolong orang lain.

Maka dengan takdir Allah Taala bertemu dengan Abunawas. Maka dilihat oleh rupanya orang ini ada menanggung susa hatinya. Maka Abunawas pun bertanya pada orang miskin itu, "Hai Abdullah, Tuan hamba mengapa rupa Tuan ini seperti orang ada menanggung susa hati?"

Maka kata orang miskin, "Betul ada susa." Lalu mengadukan halnya kepada Abunawas (Jusuf, 1984: 92).

#### **4.6.1.4 Taat pada Hukum Agama**

Nilai budaya keempat dalam hubungan manusia dengan Tuhan ialah taat pada hukum agama. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Abunawas dan

ayahnya. Abunawas tidak mau diangkat menjadi kadi. Pertama, ayahnya yang taat pada hukum agama saja mendapat siksa. Kedua, ia harus menu-ruti permintaan ayahnya sebelum meninggal untuk tidak menerima pekerjaan itu bila telinga ayahnya berbau busuk.

"Hai Anaku, bahwa aku nerpesan kepada engkau. Jikalau sampai ajalku dan engkau cium telinga kananku, jikalau bahunya harum, engkaulah ganti peri kerajaanku dan jikalau engkau cium maka bahunya busuk, jangan engkau mau jadi // penghulu itu karena aku sebole-bolenya aku kerjakan pekerjaan aganma itu dengan sebenar-benarnya, pegimana hukum Allah Taala. "Aku tiada mau berbuat pekerjaan agama itu dengan yang sala. Aku sekali-kali tiada mau makan suapan orang. Di dalam pada itu *wallahu alam*, melainkan Tuhan jua gerangan terlebi tahu. Jikalau aku terhilaf dan niatku yang sekali-kali tiada berani mengerjakan peri pekerjaan yang sala pada syarak. (Jusuf, 1984: 74).

#### 4.6.1.5 Bersyukur kepada Allah

Nilai budaya kelima ialah bersyukur kepada Allah. Dalam "Hikayat Abunawas" ini nilai budaya bersyukur itu terdapat pada tokoh Abunawas. Oleh karena telinga ayahnya berbau busuk, Abunawas berusaha agar ia tidak diangkat sebagai kadi. Ia pura-pura gila sehingga raja mengangkat orang lain menjadi kadi. Abunawas bersyukur bukan dia yang menjadi kadi.

Maka Raja Harun Al Rasyid pun bersabda pada wazirnya, "Hai Lugamana bicaramu dari hal // yang menjadi penghulu. Maka sembah Lugamana, "Jikalau demikian, baik menjadikan orang lain itu."

Telah didengar Abunawas itu maka Abunawas pun terlalu suka hatinya dan mengucap, "*Alhamdulillah hirrobil alamin*, lepaslah aku daripada bala ini." (Jusuf, 1984: 75).

Selain tokoh Abunawas, tokoh saudagar yang ingin mempunyai anak laki-laki juga bersyukur kepada Allah bahwa ia dikaruniakan anak laki-laki. Rasa syukurnya itu diungkapkan dengan sedekah 1000 ringgit kepada fakir miskin serta bernazar memotong kambing yang lebar tanduknya sejengkal.

"Kesudahannya kita dapat anak baik bernazar. Jikalau kita diberi Allah dapat anak laki-laki aku memotong kambing yang besar dan lebar tanduknya satu jengkal. Aku sedekahkan kepada fakir dan miskin di negeri ini."

Maka dengan takdir Allah yang melakukan kehendak hamba-Nya, maka kepada bulan lain isteri saudagar pun hamillah. Maka saudagar itu pun suka cita melihat isterinya hamil itu. Maka demikian itu, maka sampailah bulannya // sembilan bulan. Maka isterinya saudagar pun beranaklah seorang laki-laki terlalu baik rupanya. Maka saudagar pun menaburkan bunga peraga kira-kira 1000 ringgit dan sedekahan kepada fakir dan miskin (Jusuf, 1984: 86).

#### **4.6.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat**

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat dalam cerita "Hikayat Abunawas" ini terdapat lima nilai budaya, yaitu (1) keakraban atau kerja sama/gotong-royong (2) keadilan, (3) kearifan, (4) kebijaksanaan, dan (5) kedermawanan.

##### **4.6.2.1 Keakraban**

Nilai budaya keakraban ini tercermin dalam kehidupan rakyat Raja Harun Al Rasyid. Pada hari Jumat, masyarakat berkumpul di depan mesjid untuk mengadakan pesta. Raja dan masyarakat berkumpul untuk menyembelih kambing, kerbau, dan sapi. Para wanita juga ikut berkumpul untuk memasak daging itu. Pencerminkan keakraban antarwarga masyarakat itu telah terjalin dengan baik, terutama pada hari Jumat.

Besok hari Jumat bole duli Syah Alam himpulkan orang banyak bole memotong kerbau, sampi, dan kambing. Duli Syah Alam menerima makan orang banyak itu sekalian. Maka setelah sudah itu makan dan minum, barulah patik kerjakan (Jusuf, 1984: 97).

Kutipan tersebut menyiratkan keakraban semua rakyat dengan rajanya. Mereka menyediakan waktu khusus untuk bekerja sama dan bergembira bersama menikmati masakan mereka sendiri.

##### **4.6.2.2 Keadilan**

Nilai budaya keadilan ini tercermin dalam tokoh Raja Harun Al Rasyid dan penghulu Kerajaan Bagdad. Penghulu itu adalah ayah Abunawas. Ia

dikenal di seluruh negerinya sebagai penghulu yang adil sehingga seluruh rakyat Bagdad senang kepadanya.

Ini hikayat sebuah cerita tatkala jaman Raja Harun Al Rasyid di dalam negeri Baghdad itu.

Maka ada seorang penghulunya di dalam negeri itu terlalu adil menghukumkan dengan syarak. Maka penghulu itu beranak seorang laki-laki. Maka dinamai Abunawas (Jusuf, 1984: 73)

Selain tokoh ayah Abunawas, sikap adil ini juga terdapat pada tokoh Raja Harun Al Rasyid lewat tokoh Abunawas yang menasihati raja agar sering melihat rakyatnya secara langsung.

Dan tiap-tiap orang menjadi raja yang adil itu sekalipun hendak dikenal sekalian pekerjaan rakyat dan hendak tahu raja yang adil itu. Antara empat lima hari sekali pergi berjalan malam melihat sekalian hal ihwalnya hambanya yang baik dan yang jahat supaya jangan // jadi tafsir Syah Alam kepada segala raja-raja yang lain ....(Jusuf, 1984: 79)

Keadilan Raja Harun Al Rasyid ini juga termashur sampai ke negeri lain tempat saudagar yang bernazar untuk memotong kambing jika mempunyai anak laki-laki. Saudagar itu meminta tolong karena nazarnya belum dapat dipenuhi.

Dan suda patik bertanya-tanya kepada kadi, tiada bole diganti lain, melainkan disuru cari juga kambing yang satu jengkal lebar tanduknya. Sebegitulah patik datang menghadap ke bawa Duli karena Duli Syah Alam raja besar serta adilnya menghukumkan segala hamba rakyat, maka sebab itulah patik minta dihukumkan dengan Duli Syah Alam ini, karena patik beberapa kadi dan raja-raja tiada tahu menghukumkan nazar patik ini. (Jusuf, 1984: 88)

Raja Harun Al Rasyid selalu bertindak adil kepada siapa pun. Ketika dia mengetahui ada seorang saudagar yang berbuat zalim terhadap orang miskin dan seorang kadi yang tidak adil menghukumkan suatu masalah saudagar itu. Saudagar dan kadi itu dihukum olehnya.

Maka sabda baginda, "Sekarang ini, melainkan saudagar itu kena hukuman mengasi upaya kepada orang miskin itu seratus dirham.// alu saudagar kena hukuman ditutup satu bulan karena kaniaya orang miskin." Itulah perintahnya baginda itu kepada saudagar dan penghulu itu ditutup delapan hari karena menghukumkan dengan tiada benar dan tiada dengan adilnya itu sebabnya (Jusuf, 1984: 95)

#### **4.6.2.3 Kearifan**

Nilai budaya kearifan ini terdapat pada tokoh Abunawas. Ia selalu dapat menjawab pertanyaan atau dapat melakukan perintah raja yang mustahil sekalipun. Ketika raja meminta Abunawas menghitung bintang di langit, menunjukkan tengah-tengah dunia, serta pekerjaan yang sedang dilakukan Allah Subhana wa Taala, Abunawas dapat melakukannya. Hal itu berhasil berkat kearifan yang dimilikinya.

Maka Raja Harun Al Rasyid pun heranlah melihat cerdasnya Abunawas ini serta dengan akalnyanya terlalu bisa-bisa tiada boleh kalau sekali apa-apa barang katanya itu pun terlalu arif (Jusuf, 1984: 82)

Kearifan Abunawas memang terbukti dalam setiap episode cerita ini.

#### **4.6.2.4 Kebijakan**

Nilai budaya keempat dalam hubungan manusia dengan masyarakat ialah kebijakan. Nilai budaya ini terdapat dalam tokoh Raja Harun Al Rasyid. Sikap bijaksana ini terlihat pada waktu istrinya, Siti Zubaida, meminta menjadi raja sehari. Raja Harun Al Rasyid mengabdikan istrinya menjadi raja sehari mulai pukul 8.00—16.00. Istrinya gembira karena suaminya menanggapi keinginannya dengan bijaksana.

Maka sembah Siti Zubaida, "Mau, akan tetapi punya permintaan kepada kakanda; buat sehari besok pagi dari kala delapan sampai pukul empat sore hendak menjadi raja. Hamba hendak menggosarkan Abunawas dari alam negeri ini." Maka sabda Raja Harun Al Rasyid, "Baik." Maka baginda pun tidurlah kepada istrinya, bagaimana adat sama-samanya.

Waktu pagi-pagi raja pun memberi perintah yang ini hari Siti Zubaida menjadi raja di dalam satu hari ini saja. Waktu pukul

delapan pagi, Siti Zubaida pun keluar di pengadapan tempat raja. Siti Zubaida pun memberi perintah segala di dalam negeri itu (Jusuf, 1984: 84)

#### **4.6.2.5 Kedermawanan**

Nilai budaya suka bersedekah ini terdapat pada tokoh saudagar dari negeri Kufa. Saudagar itu membagi-bagikan uang dan harta kepada fakir miskin sebagai syukuran atas kelahiran anak laki-lakinya.

Syahdan maka tersebutlah perkataan suatu saudagar di dalam negeri Kufa, sudah berapa lamanya tiada empunya anak. Segala hari saudagar itu berkata kepada istrinya, "Kesudahannya kita dapat anak baik kita berzakat, jikalau kita diberi Allah anak laki-laki aku memotong kambing yang besar dan lebar tanduknya satu jengkal. Aku sedekahkan kepada fakir dan miskin di negeri ini." Maka kata istri saudagar itu, "Baik." Maka dengan takdir Allah yang melakukan kehendak hamba-Nya, maka kepada bulan lain istri Saudagar pun hamillah. Maka saudagar itu pun suka cita melihat isterinya hamil itu. Maka demikian itu, maka sampailah bulannya // sembilan bulan. Maka isterinya saudagar pun beranaklah seorang laki-laki terlalu baik rupanya. Maka saudagar pun menaburkan bunga peraga kira-kira 1000 ringgit dan sedekahan kepada fakir dan miskin (Jusuf, 1984: 86).

#### **4.6.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam "Hikayat Abunawas" ini ada lima. Kelima nilai budaya itu, ialah (1) persahabatan, (2) memenuhi janji, (3) memberi pelajaran, (4) suka menolong, dan (5) kejujuran. Kelima nilai budaya itu akan dianalisis di bawah ini.

##### **4.6.3.1 Persahabatan**

Nilai budaya pertama dalam hubungan manusia dengan manusia lain ialah persahabatan. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Abunawas. Ia bersahabat dengan kepala desa yang zalim dengan tujuan menyelidiki dan membalas perlakuan jahatnya.

Maka lalu diperbuat sobat ole Abunawas// dengan menteri itu. Setelah itu dapat sekalian rasiannya menteri itu. Maka senang hatinya Abunawas itu, baik nanti sehari bole aku membalas pekerjaan menteri yang zalim itu (Jusuf, 1984: 98).

#### 4.6.3.2 Menepati Janji

Nilai budaya kedua dalam hubungan manusia dengan manusia lain ialah suka menepati janji. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Abunawas, baik kepada penjaga pintu maupun kepada tukang bubur. Abunawas yang akan menghadap raja membuat perjanjian dengan penjaga pintu bahwa apa pun yang didapat oleh Abunawas dari raja akan dibagi dua dengan penjaga pintu. Hal itu dilakukan Abunawas sesuai dengan perjanjian mereka.

Raja Harun Al Rasyid pun menyuruh habis memukul Abunawas dua pulu lima kali.

Setelah sudah maka Abunawas pun keluar kota. Maka datang di pintu kota yang selapis, maka ditahan oleh penunggu pintu kota minta apa-apa oleh ayahnya yang dikasi oleh baginda, sebab tempo engkau mau masuk tadi kita beri janji, apa engkau lupa perjanjian itu. Jikalau ada kurnia baginda apa-apa, kita bagi dua, sekarang mana, kita mau minta."

Maka Abunawas pun lalu ingat dari janjinya lalu segera mengambil sepotong kayu, lalu dipukulnya penunggu pintu itu dua pulu lima kali (Jusuf, 1984: 75--76).

Begitu juga ketika Abunawas berjanji kepada tukang bubur bahwa ia akan membawa orang yang lebih gemuk daripada dirinya. Janjinya itu ditepatinya. Abunawas membawa Raja Harun Al Rasyid yang berbadan gemuk kepada tukang bubur itu.

"Apa gunanya aku engkau masukkan ke dalam kuwali ini?" Maka kata tukang bubur itu, "Karena aku dapat seorang kecil lagi kurus hendak aku masukkan ke dalam kuwali bubur ini. Maka katanya orang kecil itu, apa gunanya aku seorang kecil lagi kurus dan jikalau tukang bubur percaya, esok malam aku bawakan kemari seorang gemuk lagi besar. Maka sekarang ini telah sungguh pegimana janjinya orang kurus itu (Jusuf, 1984: 76--77).

#### 4.6.3.3 Memberi Pelajaran

Nilai budaya ketiga dalam hubungan manusia dengan manusia lain ialah suka memberi pelajaran. Dalam "Hikayat Abunawas", nilai budaya itu terdapat pada tokoh Abunawas. Ia memberi tahu kepada raja bagaimana menghadapi suatu masalah. Mula-mula raja meminta Abunawas mengajari bagaimana caranya agar isterinya mau tidur bersamanya.

Maka Raja Harun Al Rasyid, "Betul juga engkau punya kata pengajaran itu, selama ini aku ditipunya saja kepada Siti Zubaida itu. Baik, malam hendak aku coba engkau punya pengajaran ini (Jusuf, 1984: 83--84).

Selain kepada raja, Abunawas juga memberi pelajaran kepada anak muda untuk melawan tokoh saudagar yang lazim dengan cara menjual sapi.

"Hai orang muda, berapa harganya yang pasti itu boleh menteri membelikan, tetapi jikalau putus harganya, boleh orang unjukkaan tali itu sampai kepada menteri itu." Maka turutlah ole orang muda itu akan pengajaran Abunawas (Jusuf, 1984: 98--99).

#### 4.6.3.4 Suka Menolong

Nilai budaya keempat dalam hubungan manusia dengan manusia lain ialah suka menolong. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Abunawas. Ia selalu memperhatikan nasib orang lain yang mempunyai masalah. Misalnya, masalah yang dialami oleh saudagar kaya dari Kufa. Ia sudah mencari kambing semacam itu ke seluruh negeri, tetapi tidak diperolehnya. Umumnya, lebar tanduk kambing itu antara tiga sampai empat jari saja. Ia segera menghadap Raja Harun Al Rasyid yang terkenal adil dalam hukum. Sehubungan dengan hal itu, Abunawaslah yang ditugaskan menolong saudagar itu. Abunawas dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh saudagar itu.

Maka Abunawas minta anaknya saudagar serta kambing itu. Maka diambil anak itu punya tangan yang anak // kecil dijengkalkan kepada tanduk kambing itu. Maka dengan takdir Allah Taala, betul itu

sejengkal anak-anak itu. Maka baginda dan segala penghulu orang alim-alim pun heran pekerjaan Abunawas itu. Maka sabda baginda kepada Abunawas, "Abunawas, mengapa dijengkalkan kepada tangan anak-anak kecil itu?"

Maka sembah Abunawas, "Patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa Duli Syah Alam, karena itu saudagar itu yang dinazarkan itu anak kecil itu dan tiada berkat jikalau aku dapat anak laki-laki bernazar memotong kambing diperbuat hakekat anakku ini yang lebar tanduknya satu jengkalku, karena saudagar tiada berkata-kata yang demikian itu, melainkan saudagar berkata, "Jikalau dapat anak laki-laki, aku memotong kambing yang lebar tanduknya satu jengkal saja, maka sekarang yang dinazarkan anaknya. Maka sekarang ini, melainkan jikalau dengan jengkal anak kecil itu saja pun sampailah kepada pendapat // patik itu. Maka dalam pada itu jikalau bersalah kepada pendapat patik, bole Syah Alam hukuman serta dengan Tuan-tuan sekalian yang hadir ini."

Maka s abda baginndna, "Betul kata Abunawas, tiada sekali-kali bersalahan lagi." (Jusuf, 1984: 90--91).

Abunawas juga menolong orang miskin yang ditipu oleh saudagar yang mengadakan sayembara berendam di kolam yang airnya dingin sejak pukul delapan malam sampai pukul enam pagi yang dapat melakukan hal itu akan diberi hadiah sepuluh ringgit. Namun, setelah orang miskin itu dapat melaksanakan hal itu, ia tidak dibayar oleh saudagar itu. Ia pergi kepada kadi, tetapi kadi memenangkan saudagar itu. Akhirnya, dalam kesedihannya itulah ia bertemu dengan Abunawas dan menceritakan masalahnya. Abunawas dapat menolong orang miskin itu dengan caranya. Orang miskin itu memenangkan perkaranya dan menerima bayaran 100 dirham, sedangkan saudagar itu dihukum membayar denda 100 dirham dan penjara sebulan.

Maka sekalian orang yang dihukumkan itu kepada orang miskin dengan saudagar itu. Maka orang miskin itu pun menyembah kepada baginda serta menerima wang kepada saudagar itu seratus dirham dengan sukacita hatinya. Lalu menyembah pulang ke rumahnya dan saudagar itu pun ditutup sebulan dan penghulu itu jika yang memegang perintah memenangkan saudagar itu sekalian ditutup delapan hari (Jusuf, 1984: 95).

#### **4.6.3.5 Kejujuran**

Nilai budaya kelima dalam hubungan manusia dengan manusia lain ialah kejujuran. Nilai budaya itu terdapat dalam tokoh Kadi Maulana sebagai penghulu kerajaan. Hal itu tercermin ketika ia berpesan kepada Abunawas agar mencium telinga ayahnya kelak setelah ia mati. Kalau telinga itu harum, Abunawas boleh melanjutkan pangkat ayahnya, tetapi kalau telinganya berbau busuk, Abunawas dipesankan jangan mau menjabat sebagai kadi. Bau busuk itu merupakan pertanda bahwa ayahnya sedang disiksa di akhirat karena telah berbuat dosa, walaupun selama menjabat ia berbuat jujur dan meninggalkan larangan agama.

... karena aku sebole-bolenya aku kerjakan pekerjaan agama itu dengan sebenar-benarnya, pegimana hukum Allah Ta'ala. Aku tiada mau berbuat pekerjaan agama itu dengan yang sala. Aku sekali-kali tiada mau makan suapan orang. Di dalam pada itu wallahualam, melainkan Tuhan jua gerangan terlebih tahu (Jusuf, 1984: 74).

#### **4.6.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri ini hanya dua, yaitu kecerdikan dan berakal. Kedua nilai budaya itu akan diuraikan berikut ini.

##### **4.6.4.1 Kecerdikan**

Nilai budaya kecerdikan ini terdapat pada tokoh Abunawas. Dalam semua episode, Abunawas selalu mendapat cobaan, baik dari raja dan permaisuri, maupun dari orang lain. Misalnya, disuruh mengerjakan hal-hal yang mustahil, seperti memindahkan mesjid, tetapi ia dapat mengatasinya dengan baik, walaupun pekerjaan itu tidak dilakukannya.

Kecerdikan Abunawas itu juga tampak ketika ia ditangkap oleh tukang bubur. Sebelum dimasak, Abunawas berpikir bagaimana cara melepaskan diri dari tukang bubur itu. Ia mencoba memberi alasan bahwa dirinya yang kurus ini tidak layak untuk dimasak. Ia berjanji akan mencari penggantinya orang yang gemuk kalau dilepaskan. Tawarannya itu disetujui oleh tukang bubur dan ia membawa Raja Harun Al Rasyid kepada tukang bubur. Tukang bubur sangat senang karena pengganti Abunawas sangat gemuk. Oleh karena itu, Abunawas dilepaskan oleh tu-

kang bubur. Berarti, ia bebas dari kematian. Hal itu menunjukkan betapa cerdasnya Abunawas, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

... karena aku seorang kecil lagi kurus terlebi baik jikalau engkau hendak melepaskan aku, bole aku carikan seorang yang besyar lagi gemuk itu banyak dagingnya pun banyak sarat dengan gemuknya."

Maka kata tukang bubur itu, "Di mana itu orang yang engkau // katakan kepada aku itu? Bawa kemari!"

Maka kata Abunawas, "Baiklah jikalau engkau lepaskan, bole aku bawa kemari orang gemuk itu." Maka tukang bubur serta Abunawas pun suda berjanji berteguh-teguhan. Maka Abunawas pun dilepaskan. Maka Abunawas pun pergi mengadap Raja Harun Al Rasyid. Serta dilihat oleh Raja Harun Al Rasyid Abunawas mengadap, "Engkau kemana tiada datang-datang kepada aku mengadap? Baharu sekarang-sekarang ini aku melihat engkau."

Maka sembah Abunawas, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun ke bawa Duli Syah Alam, sebab patik tiada mengadap Duli Syah Alam karena ada satu patik melihat terlalu ajaib sekali seumur patik hidup di dalam dunia, belonla aku patik melihat yang seperti patik lihat ini."

Maka sabda Raja Harun Al Rasyid, "Apá Abunawas yang engkau lihat itu? Aku pun terlalu inginnya hendak melihat itu."

Maka sembah Abunawas, "Jikalau Duli Syah Alam hendak melihat, bole patik bawa ke tempat // itu, tetapi jangan Syah Alam memakai kerajaan, hendak Syah Alam memakai pakaian darwis saja, bole patik bawa ke tempat itu dan jangan Tuanku membawa rakyat, melainkan Syah Alam dengan patik."

Maka Raja Harun Al Rasyid mengikuti kata Abunawas itu. Setelah itu maka berjalan Raja Harun Al Rasyid kepada waktu malam. Maka dibawa oleh Abunawas Raja Harun Al Rasyid itu masuk ke dalam kampung tukang bubur itu. Maka tukang bubur pun suda bersedia mati-mati orang yang berjanji (membawa) seorang yang gemuk itu. Maka baginda serta Abunawas sampailah di ruma tukang bubur itu dan setelah dilihat ole tukang bubur itu, lalu ditangkapnya Raja Harun Al Rasyid tukang bubur itu. Maka Abunawas pun lari-lah. Maka di dalam hati Abunawas, "Jikalau baginda itu tiada berakal, niscaya ia terlepaslah adanya. Jika baginda itu tiada berakal, niscaya matilah dimasukkan di dalam kuwali bubur." (Jusuf, 1984: 75--76).

Nilai budaya kecerdikan ini juga terdapat pada tokoh Raja Harun Al Rasyid ketika ia sudah ditangkap oleh tukang bubur itu. Ia berpikir mengapa Abunawas membawanya kepada tukang bubur untuk dimasak? Ia juga berpikir keras untuk melepaskan diri dari tukang bubur itu.

Raja Harun Al Rasyid menanyakan pendapatan yang diterima tukang bubur setiap harinya dengan berjualan itu. Ketika tukang bubur itu mengatakan pendapatannya hanya satu ringgit, Raja Harun Al Rasyid bersedia memberikan pendapatannya menjadi empat ringgit sehari. Caranya adalah ia harus dilepaskan dari ikatan dan tukang bubur harus mencari kain perca untuk dibuat kopiah.

Tukang bubur tertarik dengan tawaran itu. Ia mencari kain-kain perca dan Raja Harun Al Rasyid membuat kopiah hingga sepuluh buah. Ternyata, memang benar tukang bubur itu mendapat penghasilan empat ringgit. Tukang bubur sangat gembira karena ia memperoleh keuntungan yang banyak dari penjualan kopiah itu.

Suatu hari, Raja Harun Al Rasyid membuat kopiyah yang sangat bagus. Di dalam kopiyah itu diselipkan sepucuk surat untuk Menteri Lugamana. Raja berpesan kepada tukang bubur bahwa kopiyah itu harus dijual kepada Menteri Lugamana seharga sepuluh ringgit. Dengan gembira tukang bubur itu menjual kopiyah tersebut kepada Menteri Lugamana. Setelah Menteri Lugamana membeli kopiyah itu, ia melihat sepucuk surat bercap Raja Harun Al Rasyid yang meminta dilepaskan dari penjara tukang bubur. Pesan raja ialah agar menteri menyerang perkampungan tukang bubur dan membunuh semua tukang bubur karena perbuatannya sangat zalim. Oleh karena itu, pada malam hari perkampungan tukang bubur itu diserang oleh Menteri Lugamana sehingga Raja dapat dibebaskan dan kembali ke istana.

Maka heranlah Raja Harun Al Rasyid akan perbuatan tukang bubur itu, di dalam sehari seorang yang dimasukkan di dalam kuwali tukang bubur itu, lalu pagi-pagi hari dijualnya di pasyar buburnya itu. Maka baginda pun heranlah melihat // hal kelakuan tukang bubur itu

....

Maka sabda Raja Harun Al Rasyid itu, "Jikalau aku engkau masukkan ke dalam bubur ini hanya bole dapat satu ringgit saja. Jikalau engkau melepaskan aku, bole aku carikan keuntungan di dalam sehari empat ringgit. Carikan gunting sama kain pelca yang

baik, bole aku kerja kopiya karena aku tukang kopiya, dalam sehari bole isi satu kopiya."

Maka pikir dalam hatinya tukang bubur itu, "Betul katanya orang gemuk ini. Aku berjual bubur cuma dapat satu ringgit dan dua ringgit. Maka sekarang ini orang gemuk itu membuat kopiya dapat sehari satu kopiya, dijual laku empat ringgit. Maka terlebi baik aku carikan kain yang baik-baik // boleh diperbuat kopiya." Maka kata tukang bubur itu, "Baik jikalau sungguh kata engkau ini."

Maka kata Raja Harun Al Rasyid, "Bole coba-coba dahulu, jikalau tukang bubur tiada percaya kata ini maka carilah kain pelca-pelca yang baik-baik."....

Maka tukang bubur pun terlalu suka hatinya mendapat tiap-tiap hari empat lima ringgit. Maka kepada suatu hari lagi, Raja Harun Al Rasyid pun berbuat lagi suatu kopiya yang terlalu baik sekali. // Akan tetapi, di dalam kopinya itu disurat ole Raja Harun Al Rasyid datang kepada Menteri Lugamana, "Hai Menteriku, berapa diminta harganya kopiya, engkau beli. Akan tetapi sekarang malam engkau datang di kampung tukang bubur itu serta membawa olemu segala rakyat barang empat lima ratus karena aku terpenjara di ruma tukang bubur ini.".... Maka sabda Baginda, "Apa lagi engkau tanya, melainkan engkau bunu sekalian orang kampung tukang bubur ityu karena pekerjaannya terlalu jahat."

Setelah suda maka Menteri Lugamana pun suru membunu sekalian orang kampung tukang bubur itu, kecil, besar, lagi laki-laki dan perempuan sekaliannya dibunu oleh Menteri Lugamana kepada malam itu juga (HA: 10--14/ Jusuf, 1984: 77--78).

Kecerdikan Abunawas juga rupanya diakui oleh Raja Harun Al Rasyid ketika ia disuruh menjahit lumpang batu yang besar. Abunawas tidak menolak disuruh menjahit lumpang, tetapi ia meminta tolong kepada raja untuk membuat benang batu yang kecil-kecil. Jawaban Raja Harun Al Rasyid itulah yang dibuat pedoman oleh Abunawas untuk menangkis perintah rajanya.

Maka sabda Raja Harun Al Rasyid, "Siapa pula tahu batu kecil ini disuru buat benang." Maka sembah Abunawas, "jikalau batu dijait dengan benang, dimana bole, melainkan batu sama batu juga menjaitnya baharu menjadi."

Maka Raja Harun Al Rasyid pun terlalu heranlah serta diam

tiada berkata-kata kini. Maka pikir Raja Harun Al Rasyid, Abunawas ini bukan sembarang rupanya dan cerdiknya dan akalnyanya (Jusuf, 1984: 80).

Begitu pula ketika raja menyuruh Abunawas menghitung bintang di langit menunjukkan letak tengah-tengah dunia, dan memberitahukan pekerjaan Allah pada hari itu. Semua itu dapat diatasi Abunawas dengan kecerdikannya. Hal itu tersurat pada kutipan.

"Maka Raja Harun Al Rasyid pun heranlah melihat cerdiknyanya Abunawas ini serta dengan akalnyanya terlalu bisa-bisa tiada boleh kalau sekali-kali apa-apa barang katanya itu pun terlalu arif. (Jusuf, 1984: 82)

#### **4.6.4.2 Berakal**

Nilai budaya kedua dalam hubungan manusia dengan dirinya ini ialah berakal. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Abunawas yang selalu dapat menghindari tugas raja yang mustahil dengan jawaban yang sangat meyakinkan. Misalnya, pada waktu diperintahkan bertelur seperti rakyat yang lain, ketika memindahkan mesjid, dan ketika diusir oleh permaisuri Siti Zubaida. Semua itu menunjukkan bahwa Abunawas adalah orang yang berakal.

## **BAB V**

### **STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM "HIKAYAT MAHSYUD HAK"**

Dalam bab ini akan diuraikan ringkasan cerita "Hikayat Mahsyud Hak", struktur ceritanya yang terdiri atas alur cerita, tokoh, latar, tema dan amanat, serta nilai budaya yang terdapat di dalam hikayat cerita itu.

#### **5.1 Ringkasan Cerita "Hikayat Mahsyud Hak"**

Dahulu kala hiduplah seorang saudagar di hulu sungai bernama Buka Sakti. Selain berdagang, pekerjaan yang dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari ialah memutuskan hukum peradilan di negeri itu. Karena kesibukannya bersama istrinya belum juga memperoleh anak. Sudah bermacam-macam usaha dilakukannya, tetapi belum juga berhasil. Ia mengumpulkan fakir miskin, diberinya sedekah dan minta didoakan agar ia lekas dikaruniai anak. Akan tetapi, tidak juga berhasil. Ia sangat sedih, kemudian mencobanya sekali lagi mengundang seorang ahli nujum.

Setelah datang dan berdoa, ahli nujum itu meramal bahwa kelak Buka Sakti akan memperoleh seorang anak laki-laki yang rupawan dan pandai. Akan tetapi, Buka Sakti harus beristri seorang lagi, istri mudanya itulah yang akan memberinya seorang anak. Setelah sepakat kepada istri dan kerabatnya, ia menikah dengan seorang wanita bernama Ratna Kasina, anak seorang saudagar yang jatuh miskin dari hulu sungai.

Buka Sakti mengirimkan uang dan segala perlengkapan untuk pesta perkawinan kepada calon mertuanya. Setelah segalanya dipersiapkan, Buka Sakti pergi bersama rombongan menuju rumah Ratna Kasina. Setelah menikah, Buka Sakti tinggal di rumah mertuanya. Kemudian istri tua Buka Sakti memboyong wanita itu ke rumah tempat tinggalnya. Setahun kemudian, Ratna Kasina mengandung. Buka Sakti mengundang ibu mertuanya untuk menunggu kelahiran anaknya. Bayi itu diberi nama Mahsyud Hak. Ia diasuh oleh enam orang inang pengasuh.

Ketika Mahsyud Hak berumur tujuh tahun, ia diasuh oleh seorang

pendeta. Kepandaiannya luar biasa karena ia pandai memutuskan segala permasalahan hukum yang dihadapi masyarakat. Raja Wadirah mendengar tentang Mahsyud Hak itu. Ia ingin memboyong Mahsyud Hak agar mengabdikan dirinya kepada kerajaan. Namun, keempat gurunya selalu berusaha mencegah Mahsyud Hak ke istana karena takut kasih raja berkurang kepada mereka.

Suatu ketika dengan agak sulit akhirnya Mahsyud Hak berhasil masuk ke dalam istana. Empat orang guru raja yang berpangkat sebagai menteri di istana itu ikut mengusulkan kepada raja untuk menguji Mahsyud Hak agar menebak sepotong kayu yang sama besarnya, tetapi belum diketahui ujung pangkalnya. Setelah sampai di kediaman Mahsyud Hak, pemuda itu menebak dengan mudah. Ia membawa potongan kayu itu ke dalam air dan mengatakan yang terendam air lebih dulu itulah yang pangkal. Setelah lulus ujian pertama, raja memberi soal dua kerangka manusia yang harus ditunjukkan mana yang pria dan mana yang wanita. Jika tidak berhasil Mahsyud Hak akan didenda seribu dinar. Sekali lagi, Mahsyud Hak menebak dengan mudah. Ia mengatakan bahwa tengkorak yang bungkuk adalah wanita, sedangkan yang lurus itu adalah pria. Itu pun dengan melalui percobaan. Kemudian, Mahsyud Hak masih diuji untuk menebak ular jantan dan betina, lembu yang bertanduk, laki-laki bunting, menarik kolam, dan menguntai manikam yang berlubang banyak dan berbelok-belok. Demikian seterusnya ujian demi ujian ia selesaikan dengan baik. Akhirnya, Mahsyud Hak diterima oleh raja sebagai pembantunya dan dianggap sebagai anaknya.

Setelah remaja, Raja Wadirah menganjurkan agar Mahsyud Hak menikah dengan wanita anak raja atau anak bangsawan. Mahsyud Hak menolak, ia akan mencari istri sendiri. Oleh karena itu, Mahsyud Hak segera minta izin.

Ia memakai pakaian derji dan membawa pundi-pundi berisi benang dan jarum. Setelah melalui perjalanan panjang, bertemulah Mahsyud Hak dengan seorang wanita cantik, setia, pandai, dan rajin bekerja. Ia bernama Citatah, gadis rakyat jelata. Keluarga gadis itu belum mengetahui bahwa pemuda itu anak bangsawan. Setelah melalui berbagai ujian maka menikahlah Mahsyud Hak dengan gadis pilihannya itu. Beberapa hari di rumah orang tua Citatah, Mahsyud Hak memboyong istrinya ke istana.

Sebelum masuk istana, Citatah harus melalui berbagai cobaan yang akhirnya Mahsyud Hak yakin bahwa istrinya setia. Satu minggu lamanya, Raja Wadirah memeriahkan perkawinan Mahsyud Hak dengan Citatah.

Baru berselang satu minggu ia berada di tempat itu, empat orang guru Raja Wadirah telah memfitnahnya. Menteri Ajsan yang mempepori kegiatan propokasi itu. Ia seolah-olah mengingatkan raja agar berhati-hati kepada Mahsyud Hak. Setelah mereka berkumpul, raja bertanya kepada Mahsyud Hak, perlukah seorang pejabat istana memegang erat rahasia pribadinya? Dengan tegas Mahsyud Hak menjawab, seorang pemimpin harus pandai memegang teguh rahasia pribadinya. Mendengar jawaban pemuda itu, Menteri Ajsan segera melancarkan fitnahnya. Ia seolah mencurigai Mahsyud Hak akan menggeser kedudukan raja dengan menghimpun pasukan sebagai pendukungnya. Ketika itu raja terpengaruh mendengar perkataan para gurunya. Oleh karena itu, ketika pertemuan akan segera bubar, Mahsyud Hak meninggalkan ruangan terlebih dahulu. Akan tetapi, ia tidak segera pulang. Ia menyelinap di balik pintu mendengar pembicaraan mereka. Raja memberi surat dan sebilah pedang untuk memenggal kepala Mahsyud Hak pada pagi hari. Setelah menerima pesan raja, keempat guru itu saling membuka rahasianya masing-masing. Mahsyud Hak mendengar rahasia mereka.

Keesokan harinya, Mahsyud Hak datang agak siang menghadap raja. Dia menceritakan rahasia keempat guru itu. Raja amat murka kepada keempat gurunya yang memiliki kalung permata manikam milik raja yang selalu dilihat bila ingin menghadap raja. Menteri Ajdewan bercerita bahwa ia berselingkuh dengan wanita jalang yang kaya. Wanita itu ia bunuh dan hartanya diambil. Menteri Ajpakan memiliki rahasia penyakit puru, yaitu penyakit berupa borok di sekitar paha. Apabila ingin menghadap raja istrinya selalu membungkus borok itu dengan kain pembungkus agar tidak tercium baunya. Menteri Ajdewanda mempunyai penyakit gila babi, yang setiap bulan purnama kambuh dan hanya anaknya yang mengetahuinya.

Mendengar cerita raja, Mahsyud Hak hanya tersenyum. Sampai di rumah, istri raja mengirim makanan dan berpesan agar Mahsyud Hak esok hari datang agak siang ke istana. Padahal, ia bermaksud ingin datang lebih pagi dan ingin berbincang-bincang lebih dulu dengan kepada

raja. Keesokan harinya Mahsyud Hak datang pada siang hari dan tidak melewati pintu yang biasa ia lewati.

Raja bertanya kepada Mahsyud Hak mengapa ia datang siang dan tidak melewati pintu yang biasa dilaluinya, tetapi melalui pintu yang lain. Dengan sabar Mahsyud Hak menjawab bahwa apabila ia melewati pintu itu, ia akan mati dan tidak dapat lagi membantu pekerjaan raja seterusnya. Raja gembira mendengar jawaban Mahsyud Hak yang cerdas itu. Mahsyud Hak menceritakan kepada raja bahwa keempat guru raja mempunyai rahasia. Kemudian ia menceritakan rahasia tersebut. Sebaliknya, para menteri yang terlanjur membuka rahasia masing-masing dan raja sudah mendengar dari Mahsyud Hak menjadi takut. Raja sangat marah dan akan menghukum mereka dengan hukuman mati. Namun, hukuman itu dibatalkan atas permintaan Mahsyud Hak yang bijaksana.

Meskipun demikian, keempat menteri yang menjadi guru Raja Wadirah itu selalu membuat rencana untuk membunuh Mahsyud Hak. Suatu hari mereka menyuruh seorang pencuri untuk mengambil barang milik raja berupa (1) seuntai kalung manikam, (2) wayang gombak raja (pakaian kerajaan), (3) pedang kerajaan, dan (4) kaus kaki kerajaan yang bertahatkan permata.

Setelah keempat barang itu berhasil dicuri, keempat guru itu berusaha memberitahukan berita hilangnya barang-barang itu, sekaligus menuduh Mahsyud Hak yang mencurinya. Dikatakan mereka bahwa hal itu dilakukan untuk mempersiapkan dirinya yang akan menggeser kedudukan raja. Mendengar hasutan itu, Raja Wadirah sangat marah dan akan membunuh Mahsyud Hak.

Istri raja yang mengetahui rencana suaminya segera mengirim makanan dan menyisipkan selebar surat kepada Mahsyud Hak. Surat itu berisi anjuran agar Mahsyud Hak menyingkir lebih dahulu ke luar kota untuk menghindari raja yang sedang murka kepadanya.

Mahsyud Hak pergi meninggalkan rumahnya setelah meminta izin kepada istrinya. Ia pergi menuju ke arah utara dan bermukim di rumah seorang pembuat tembikar yang tidak mempunyai anak. Sementara itu, keempat menteri yang merencanakan maksud jahatnya.

Barang-barang yang dicurinya dijual kepada Citatah. Citatah membeli barang-barang itu dan merencanakan untuk menangkap pencurinya,

sedangkan keempat menteri itu pun merencanakan untuk menangkap Citatah dengan tuduhan bahwa Mahsyud Hak mencuri barang-barang itu dan lari. Namun, keempat guru itu ternyata ingin mencoba Citatah untuk berbuat selingkuh. Dengan menyuruh wanita tua, keempat guru itu melamar Citatah. Citatah pura-pura bersedia menerima keempat guru itu.

Keempat guru itu boleh datang malam hari secara berurutan dengan selang waktu satu jam, sedangkan Citatah membuat jebakan untuk mereka. Akhirnya, keempat guru itu dapat dikurung dan diborgol dalam keadaan telanjang dan dikalungi barang-barang curiannya, lalu diserahkan kepada raja setelah diarak keliling negeri. Raja sangat marah lalu memenjarakan mereka.

Kepergian Mahsyud Hak sudah berjalan tujuh bulan. Sementara itu, datang seorang dewa yang mengingatkan Raja Wadirah segera mencari Mahsyud Hak karena ia orang baik dan tidak bersalah. Pemuda itu akan lebih bermanfaat jika berada di istana itu karena ia seorang abdi yang jujur dan setia kepada raja. Raja segera mengutus beberapa orang punggawa untuk mencari Mahsyud Hak. Akhirnya, Mahsyud Hak diketemukan di tempat pembuat tembikar. Punggawa yang menemukannya membawa Mahsyud Hak ke istana langsung menghadap raja.

Tidak lama kemudian, Mahsyud Hak segera kembali bekerja di istana raja. Ia menyusun rencana baru membuat suatu pertahanan dalam kerajaan. Parit yang melingkari kerajaan. Parit itu berlapis-lapis, partit pertama tidak berair, parit kedua berisi lumpur, parit ketiga berisi serdadu, parit keempat berisi ranjau, dan parit kelima berisi buaya. Mereka menjaga ketat negerinya dengan membawa bedil dan meriam.

Sementara itu, Raja Pancalarah, Semang Jiran telah melumpuhkan seratus kerajaan. Kemudian, mereka mempersiapkan diri untuk memeringi Kerajaan Wakat, Raja Wadirah. Sudah satu tahun mereka memeringi Kerajaan Wakat, akan tetapi tidak berhasil. Lalu, burung bayan mendengar perundingan bahwa mereka merencanakan untuk mengalahkan Negeri Wakat dengan cara berpura-pura menikahkan putrinya dengan Raja Wadirah. Hal itu segera disampaikannya kepada Mahsyud Hak. Dengan kecerdikannya, Mahsyud Hak berhasil melumpuhkan Kerajaan Pancalarah. Selama tujuh tahun lamanya mereka berperang. Akhirnya, Mahsyud Hak dapat menguasai kerajaan itu tanpa diakhiri dengan permu-

suhan. Mereka tetap bersahabat. Bahkan kedua kerajaan itu, Negeri Wakat dan Negeri Pancalarah sangat bergantung kepada kebijakan Mahsyud Hak.

Mahsyud Hak berhasil menikahkan Raja Wadirah dengan putri Raja Pancalarah, yakni Putri Pancala candi. Dari perkawinan itu, mereka memperoleh seorang putra bernama Gulaham. Ketika Raja Wadirah wafat, Mahsyud Hak menobatkan Gulaham menjadi raja di Negeri Wakat. Raja Semang Jiran sangat senang menerima kehadiran Mahsyud Hak. Sebaliknya, raja Gulaham yang masih kecil menangis meraung seperti kehilangan ibunya. Ia tampak masih bergantung kepada Mahsyud Hak. Oleh karena itu, Mahsyud Hak berjanji akan tetap memperhatikan kekuasaan Raja Gulaham dari ancaman raja-raja di sekitarnya.

Setelah Raja Semang Jiran dari Negeri Pancalarah wafat, Mahsyud Hak diperintahkan untuk menggantikan kedudukannya. Akhirnya, Mahsyud Hak yang setia kepada raja dan rakyatnya membagi-bagikan harta peninggalan raja berupa mas dan perak. Sejak itu Mahsyud Hak memerintah di Negeri Pancalarah dengan adil dan bijaksana.

## 5.2 Alur Cerita "Hikayat Mahsyud Hak"

Alur yang terpapar dalam "Hikayat Mahsyud Hak" adalah alur maju dan berakhir tertutup. Pada akhir cerita, rakyat di Kerajaan Wakat hidup bahagia, tanahnya subur dan makmur. Mereka senantiasa dalam suasana tenteram dan damai.

Pada awal cerita, pengarang mengisahkan kehidupan seorang saudagar bernama Buka Sakti yang sulit mempunyai anak. Setelah berupaya keras, hingga melakukan perkawinan yang kedua, maka istri yang kedua itulah yang memberinya seorang putra. Bayi itu diberi nama Mahsyud Hak. Sejak kecil anak itu telah menampakkan keistimewaannya. Ia sangat pandai dan bijak dalam mengambil keputusan. Belum menginjak usia dewasa ia telah mampu menolong orang lain di bidang hukum seperti ayahnya. Raja sangat tertarik mendengar berita itu dan bermaksud mengangkat Mahsyud Hak sebagai pembantu kerajaan.

Cita-cita raja terkabul, Mahsyud Hak menjalankan tugasnya sebagai menteri kerajaan dengan baik. Ia sangat ahli di bidang hukum. Selain itu ia memiliki kemampuan dan ilmu yang cukup tinggi. Ia juga sebagai to-

koh pemersatu antarkerajaan sehingga Kerajaan Wakat menjadi jaya. Suatu ketika raja merasa bahwa Mahsyud Hak sudah waktunya menikah. Raja menawarkan agar pemuda itu berkenan mempersunting gadis yang berada di istana untuk dijadikan istrinya. Namun, Mahsyud Hak menolak, ia lebih suka memilih gadis desa pilihannya sendiri. Maka ia segera pergi ke desa orang tuanya. Gadis pilihannya itu bernama Citatah. Wanita itu sangat setia, pandai dan cekatan dalam bekerja.

Setelah pernikahan berlangsung di rumah orang tuanya, Mahsyud Hak kembali ke istana Wadirah. Keluarga istana menyambut dan merayakan perkawinannya kembali. Dalam pengabdianannya di istana Kerajaan Wakat, Mahsyud Hak tidak luput dari gangguan para petinggi istana yang tidak suka kepadanya. Mereka adalah empat tokoh menteri yang dipercaya oleh raja, bahkan dianggap sebagai gurunya. Mereka itulah yang memfitnah bahwa Mahsyud Hak telah mencuri harta benda di istana. Raja menjadi murka dan ingin membunuh Mahsyud Hak. Untunglah atas anjuran istrinya yang cerdas, Mahsyud Hak segera melarikan diri dan hidup bersama seorang tukang tembikar di pinggiran kota, kerajaan Wadirah.

Mereka masih belum puas, keempat menteri itu berusaha mengganggu istri Mahsyud Hak, Citatah, bahkan ingin memperistri wanita malang itu. Untunglah, Citatah tidak kehilangan akal, ia berupaya keras membongkar kejahatan empat petinggi kerajaan itu dan berhasil. Akhirnya, raja mengetahui kejahatan empat menteri, gurunya itu, dan raja menghukum pelaku kejahatan sesuai dengan perbuatannya.

Peristiwa itu mengakibatkan alur semakin menegang. Tidak lama kemudian, raja mendapat peringatan dari seorang dewata agar segera menjemput Mahsyud Hak karena laki-laki itu sangat berarti bagi kerajaan itu. Perhatikan dialog dewata dengan raja berikut ini.

Arkian maka tahulah dewata itu akan Mahsyud Hak itu orang yang bijaksana. Setelah itu maka ujar dewata itu, "Hendaklah orang yang seorang itu engkau peliharakan baik-baik daripada segala barang yang teramat majelis dan daripada segala barang-barang perintah alitnya dipermudahkan daripada pihak seterusnya dan jikalau kurang peliharamu jadi sia-sialah pekerjaanmu." Maka ujar dewata, "Nanti-lah seketika." Maka ia pun gaiblah serta datang dewata itu serba

bunga-bunga dan manikam terlalu banyak daripada//permata serba jenis permata. (Jusuf, 1984: 172)

Barulah Raja menyadari akan pentingnya kehadiran Mahsyud Hak. Ia segera memerintahkan beberapa orang punggawa kerajaan untuk menyusul Mahsyud Hak agar kembali ke istana Kerajaan Wadirah. Peristiwa itu merupakan alur tegangan awal yang menuju pada klimaks cerita. Setelah kehadiran Mahsyud Hak di istana, Raja Wadirah memperoleh tantangan dari Kerajaan Pancalarah. Mahsyud Hak bersiap mengatur strategi peperangan. Ia membangun benteng yang terdiri atas berlapis-lapis lubang yang berisi bermacam-macam ranjau sehingga musuh tidak berhasil mengalahkan Kerajaan Wadirah. Perhatikan kutipan berikut ini.

Arkian maka parit yang pertama tiada berair dan parit yang kedua itu berisi lumpur dan parit yang ketiga itu berisi surdadu dan parit yang keempat itu berisi ranjau dan parit yang kelima itu berisi buaya. Dan sekalian kota parit yang tiada baik semuanya disuruhnya perbaiki dengan segala senjatanya dan bedil dan meriam yang besar-besar pada segenap kota (Jusuf, 1984: 174).

Perhitungan Raja Wadirah dan Mahsyud Hak tetap konsisten, yakni selalu beritkad baik. Mereka bukan penyerang pertama yang menghendaki kekuasaan di seluruh daerah itu. Kerajaan Wakat hanya mengadakan pertahanan ketika daerahnya diserang oleh Raja Semang Jiran. Musuh Kerajaan Wakat bersikap serakah. Ia ingin menguasai seluruh kerajaan di daerah itu, setelah seratus kerajaan dikuasainya. Hanya Kerajaan Wakat yang belum berhasil ia kuasai. Namun, dalam peperangan itu Kerajaan Wakat berhasil mengalahkan musuhnya. Mereka bergembira menyambut kemenangan itu. Peristiwa tersebut merupakan puncak kebahagiaan Mahsyud Hak bersama Raja Wadirah. Selain itu, alur cerita tampak mencapai puncaknya sebelum menyusul berbagai peristiwa lainnya yang cukup menegangkan para tokohnya dalam cerita itu. Hal itu menyiratkan bahwa alur ketegangan muncul berkali-kali dalam frekuensi yang kecil-kecil.

Sebagai seorang punggawa kerajaan yang setia, Mahsyud Hak juga berperan sebagai pemersatu kerajaan di sekitarnya, bahkan ia berhasil

menyelamatkan seratus orang raja yang ingin diperdaya oleh petinggi Kerajaan Pancalarah yang bernama Brahmana Kebut Menteri. Menteri yang kejam itu akan membunuh seratus raja dengan minuman beracun dalam perjamuan di istana. Brahmana Kebut Menteri sangat bernafsu ingin menguasai seluruh kerajaan tetangga. Jika raja-raja tetangga itu telah tewas, ia akan mengatur segala urusan kerajaan. Untunglah Mahsyud Hak sempat menolong dengan mengirim surat kepada raja-raja yang akan menjadi korban. Perhatikan kutipan berikut ini.

Kalikian maka titah raja Semang Jiran, "Katakanlah apa kehendakmu itu?" Maka sembah Brahmana kebut Menteri, "Sebab Tuanku mendengarkan patik dahulu maka raja yang seratus itu takluk kepada Tuanku, tetapi tiada ia kita beri minum air sumpah maka tiadalah betul hatinya akan Tuanku. Syahdan maka sekarang ini Tuanku suruh panggil segala raja-raja itu dan katakan kepadanya kita hendak beramai-ramai maka kita ajaklah ia minum hadirkan minuman serta kita bubuh racun di dalamnya. Dan apabila sudah mati ia sekalian maka segala negeri itu akan berikan panglimanya dan hulubalang kita." (Jusuf, 1984: 207)

Niat jahat itu berhasil digagalkan oleh Mahsyud Hak, seratus orang raja-raja yang akan dibinasakan sangat senang dan berterima kasih kepada Mahsyud Hak dan mereka berjanji ingin hidup rukun dan damai, tidak akan berperang lagi. Satu hal yang menarik adakah perkawinan Raja Wadirah dari Kerajaan Wakat dengan Putri Pancala Candi dari Kerajaan Pancalarah. Melihat peristiwa itu, Mahsyud Hak sempat marah dan berprasangka buruk atas perkawinan itu karena perkawinan itu merupakan usaha Raja Semang Jiran untuk menaklukkan Kerajaan Wakat. Namun, Raja Wadirah terlanjur mencintai wanita itu. Dari perkawinan itu lahirlah seorang putra bernama Gulaham. Pemuda itulah yang menggantikan Raja Wadirah di Negeri Wakat. Penobatan Gulaham berlangsung sekalipun ia masih kecil sehingga peran Mahsyud Hak tetap diharapkan dalam kerajaan itu. Persahabatan Raja Wadirah semakin akrab. Akan tetapi, usia Raja Wadirah semakin tua. Akhirnya, raja itu wafat.

Banyak harta peninggalan raja yang harus dikelola oleh Mahsyud Hak. Perhatikan kutipan berikut ini.

Telah sudah maka dikeluarkan oleh Mahsyud Hak itu beberapa puluh buah gedung emas dan perak disedekahkan oleh Mahsyud Hak hingga sampai kepada seratus hari. Dan pada suatu hari suatu gedung disedekahkan serta dengan beberapa pula khenduri dengan pelbagai nikmat.

Maka segala isi negeri pun kaya semuanya serta meminta doa akan Allah Subhanahu wa Ta'ala supaya tetap akan Mahsyud Hak itu memerintahkan negeri itu. Kalakian maka Mahsyud Hak pun duduklah ia akan memerintahkan negeri itu lebih daripada raja dahulu itu. (Jusuf, 1984: 277)

Untuk kejayaan Kerajaan Wakat beserta rakyatnya, Mahsyud Hak membagi-bagi warisan yang ditinggalkan Raja Wadirah. Seluruh rakyat negeri itu hidup rukun, damai, dan sejahtera. Alur kembali melerai dan cerita berakhir dengan alur tertutup.

### **5.3 Tokoh dalam Cerita "Hikayat Mahsyud Hak"**

Dalam "Hikayat Mahsyud Hak", para tokoh yang berperan ialah Mahsyud Hak. Ia sudah dianggap anak sendiri oleh Raja Wadirah. Selain itu, ada dua orang istri Raja Wadirah, yakni Putri Marika Dewi dan Putri Pancala Candi, putri Raja Semang Jiran.

Raja Semang Jiran memiliki seorang menteri bernama Brahmana Kebut Menteri dan seorang ahli hukum bernama Perahat Rabbiyah. Para wanita yang menjadi istri dan keluarga Raja Semang Jiran cukup banyak, misalnya Putri Pancala Candi, putri Raja yang menikah dengan Raja Wadirah; Nandaka Dewi, istri Raja Semang Jiran; Ferahat Rabbiyah, guru Raja Semang Jiran; dan Celaka Dewi, ibu Raja Semang Jiran. Tokoh wanita di Kerajaan Pancalarah itu tidak akan dibahas satu per satu. Perlu diketahui bahwa peran dan perwatakan setiap tokoh akan terlihat dan saling melengkapi dalam pembahasan antara tokoh yang satu dan tokoh lainnya.

#### **5.3.1 Tokoh Mahsyud Hak**

Mahsyud Hak sebagai tokoh utama berperan dalam dua kerajaan, yaitu Kerajaan Wakat dan Kerajaan Pancalarah. Kedua raja itu menyerahkan wewenangnyanya kepada Mahsyud Hak untuk mengatasi persoalan yang

timbul dalam kerajaannya. Namun, Mahsyud Hak tidak pernah berniat dan menggunakan kesempatan untuk menguasai kedudukan raja. Ia dengan caranya yang bijak menerima dan berusaha menjalankan tugasnya dengan hati-hati dan adil sehingga rakyatnya hidup tenteram dan damai.

Sebagai tokoh panutan, dia mempunyai latar pendidikan yang serba unggul. Ia sangat cerdas, bijaksana, setia dan berbakti kepada negara, jujur, suka bekerja keras, bersemangat, dan ramah kepada siapa pun. Kecerdasan Mahsyud Hak telah terlihat sejak ia masih kanak-kanak.

Hatta maka duduklah Mahsyud Hak itu, maka ibu bapanya pun heranlah ia akan anaknya itu terlalu cerdik serta dengan af'alnya pun tiadalah kejahatan melainkan baik juga semata-mata. Maka iyalah ganti akan bapanya itu menghukumkan sekalian orang di dalam dusun itu dengan betul dan benarnya serta dengan keras siasatnya. Maka orang pun banyak suka akan Mahsyud Hak itu. Maka barang yang tiada dapat hukum oleh bapanya itu kalakian maka ialah menghukumkan. Maka Mahsyud Hak pun masyurlah wartanya segenap daerah di dalam dusun dan kampung jajahan negeri itu dari negeri orang asing-asing pun terdengarlah khabarnya (Jusuf, 1984: 118).

Berita kepandaian Mahsyud Hak telah didengar oleh Raja Wadirah yang kebetulan tidak mempunyai putra. Keinginan raja untuk mengangkat Mahsyud Hak sebagai putranya terkabul. Raja memberi hadiah berbagai macam kepada pemuda itu untuk menyenangkan hatinya.

Maka raja pun memberi titah kepada Buka sakti akan Mahsyud Hak ini sekarang bukanlah ia anak Buka Sakti, anak hambalah, karena hamba pun tiada beranak." Maka sembah Buka Sakti, "Daulat Tuanku, akan patik ini sedia hamba pada ke bawah Duli Tuanku dan yang mana titah itu sedia patik junjung." Maka oleh raja itu dikurniakan kampung dan rumah akan tempat Mahsyud Hak itu supaya // ia boleh mengadap raja sehari-hari. Maka ia pun tiadalah berhenti daripada mengadap raja sehari-hari (Jusuf, 1984: 129).

Dalam tugasnya sehari-hari Mahsyud Hak tampak patuh, setia, pemberani, dan pandai. Mahsyud Hak tidak hanya pandai menguasai

ilmu yang terlihat saja. Akan tetapi, ia memiliki kekuatan super natural atau kekuatan indra keenam untuk melihat hal-hal yang gaib. Keistimewaan Mahsyud Hak itu disyukuri oleh orang tuanya dan masyarakat di sekitarnya, sebagai anak. Namun, sebagai manusia, ia tidak luput dari ancaman. Empat orang guru raja di istana tidak menyukai kehadiran pemuda itu dan berniat membinasakannya. Untunglah, ia seorang yang tabah dan berani menghadapi kedengkian empat guru raja itu, seperti terungkap dalam dialog para menteri di dalam puri istana.

Syahdan maka akan guru keempat pun mendengar khabar tuan putri itu anak raja di Negeri Talakar nyatalah bangsanya, maka pikir guru keempat, sesungguhnya Mahsyud Hak itu bijaksana. Maka kesemuanya diketahuinya pada ilmu yang gaib-gaib, tetapi khianatnya itu ada juga akan Mahsyud' Hak. Maka berbagai-bagai dicarinya akan hendak membinasakan dia supaya dibenci oleh raja akan dia (Jusuf, 1984: 138).

Keempat guru raja yang diangkat sebagai menteri raja selalu merencanakan niat jahatnya dengan menfitnah Mahsyud Hak agar dimurkai raja. Akan tetapi, berkat kesabarannya, Mahsyud Hak menjadi semakin bijak dan tidak pernah membalas kejahatan empat orang guru raja itu. Oleh karena ia di pihak yang benar, Tuhan selalu melindunginya. Itulah sebabnya Mahsyud Hak terhindar dari fitnah. Sebaliknya, keempat guru raja itu mendapat hukuman dari raja.

Maka Mahsyud Hak pun masuk menghadap raja memohonkan guru keempat dengan segala hartanya dipersembahkan kepada raja. Maka diperkenankan oleh raja seperti sembahnya Mahsyud Hak itu, maka lepaslah guru keempat itu daripada murka Raja dengan sebab Mahsyud Hak juga.

Sebermula ada pun akan guru keempat itu sediakala ia keempat itu mencari daya dan upaya hendak membinasakan akan Mahsyud Hak juga citanya (Jusuf, 1984: 158).

Mahsyud Hak mengetahui akan perilaku buruk keempat guru raja. Akan tetapi, ia tidak terpengaruh dan menjadi dendam akan segala yang diperbuat mereka. Hal itu menunjukkan bahwa Mahsyud Hak bersifat pemaaf dan sabar dalam menghadapi perilaku buruk seseorang. Ia malah

memohonkan ampun atas perbuatan orang-orang itu dan mohon agar raja mengurungkan niatnya untuk menghukum mati mereka. Selain bersifat penyabar, Mahsyud Hak juga bersifat adil dan kasih sayang kepada fakir miskin. Ia segera membagi harta milik raja kepada rakyat jelata yang membutuhkannya.

Telah sudah maka dikeluarkan oleh Mahsyud Hak itu beberapa puluh buah gedung emas dan perak disedekahkan oleh Mahsyud Hak hingga sampailah kepada seratus hari. Dan pada suatu hari satu gedung disedekahkan serta dengan beberapa pula kenduri dengan pelbagai nikmat (Jusuf, 1984: 277).

Mahsyud Hak juga seorang pemurah, adil, dan tidak berorientasi kepada harta benda. Mahsyud Hak berusaha membagi habis seluruh peninggalan Raja Pancalarah, yakni Raja Semang Jiran. Oleh karena seluruh rakyatnya kaya, negeri itu menjadi tenteram, subur, makmur, dan adil. Tidak ada seorang pun yang miskin di negeri itu. Perampokan dan pencurian tidak pernah terjadi di negeri itu.

### 5.3.2 Tokoh Raja Wadirah

Raja Wadirah seorang tokoh raja yang memerintah Negeri Wakat. Rakyat di negeri itu menjadi kaya dan hidup tenteram setelah raja memperoleh bantuan seorang tokoh pemuda cerdas bernama Mahsyud Hak. Pemuda itu putra seorang saudagar di hulu sungai negeri. Oleh karena kecakapan dan kebijaksanaannya, Mahsyud Hak pun diangkat sebagai anak oleh Raja Wadirah. Akan tetapi, proses pengangkatan pemuda itu selalu mendapat kendala dari keempat orang guru raja yang juga menjabat sebagai menteri di istana itu. Perhatikan dialog Raja Wadirah dengan empat orang menterinya itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Raja Wadirah menyuruhkan mencoba Mahsyud Hak itu. Maka datanglah sudah raja memberi titah kepada gurunya keempat, "Sekarang ini Mahsyud Hak itu datanglah umurnya kepada tujuh tahun, katanya, "Baiklah ia kita panggil kemari, kita jadikan pegawai negeri kita.

"Maka sembah guru yang bernama Ajsam itu karena ia // tua

daripada guru yang tiga itu. Katanya, "Ya Tuanku, benarlah dan biarlah patik coba dahulu dia." (Yusuf, 1984: 123—124)

Baru berumur tujuh tahun Mahsyud Hak telah memiliki keistimewaan di bidang hukum. Oleh karena itu, raja berkenan akan segera mengambil anak itu dan membawanya dalam istana. Namun, keempat orang guru raja selalu mencegahnya. Ketika raja bersikeras akan memboyong anak itu, seorang gurunya bernama Ajsam mencoba mencari-cari kesalahannya dengan menguji kepandaian Mahsyud Hak. Untunglah, beberapa ujian itu dapat dijawab Raja Wadirah merasa puas. Seluruh isi kerajaan Raja Wadirah. Akan tetapi, Raja Wadirah sering berlaku lengah dan mudah dihasut oleh empat orang gurunya yang menjabat menteri di istana itu. Perhatikan kutipan berikut yang menyiratkan kelemahan pribadi raja.

Maka ia pun berdatang sembah katanya, "ya Tuanku Syah Alam, adakah Tuanku ma'lum perintah kecurian di dalam istana Tuanku." Maka titah raja, "Tiada hamba ketahui, apakah yang dicuri orang itu?" Maka sembah Ajsan Menteri, "Patik lihat di dalam nujum patik tilik pertama manikam dan kedua mayang gombak, ketiga pedang kerajaan, keempat kaus kerajaan Tuanku, demikian sembah patik periksalah paduka Adinda dahulu."

Maka raja pun menyuruh periksa bendahari, "Maka nyatalah hartaku hilang empat perkara seperti tuduhan guru hamba itu. Maka titah raja, "Guruku, tahukah orang yang // mencuri hartaku itu?" Maka sebab guru Ajsan Menteri, "Patik tahu Tuanku, tetapi takut patik berdatang sembah." Kalakian maka ditanya oleh raja juga akan dia. Maka sembahnya, "Siapatah lagi hendak mencuri harta Tuanku lain daripada Mahsyud Hak itu. Sekarang adalah kepadanya itu karena ia hendak menjadi raja, konon banyaklah sudah orang berhimpun kepadanya daripada kaum keluarganya." Setelah didengar oleh raja akan sembah menteri keempat itu, maka baginda pun murkalah akan Mahsyud Hak hendak membunuh dia (Jusuf, 1984: 159).

Raja yang mendengar hasutan keempat orang gurunya itu, tanpa periksa, seketika langsung mempercayainya. Akibatnya, Mahsyud Hak

dituduh sebagai pencuri barang-barang kerajaan dan dianggap sedang menghimpun kekuatan untuk menggeser kedudukan raja bersama keluarga ayah dan istrinya. Raja marah dan akan membunuh Mahsyud Hak setelah mendengar laporan keempat orang menterinya itu. Untunglah istri raja segera meleraikan konflik itu, ia segera memerintahkan Mahsyud Hak agar pergi dari Negeri Wakat untuk menyelamatkan diri. Selain itu, tokoh pembantu dalam menyelesaikan perkara itu adalah Citatah, istri Mahsyud Hak yang cerdas dan pandai.

Dengan kecerdikannya, Citatah berhasil meringkus para pencuri yang tidak lain keempat menterinya itu. Raja baru menyadari kesalahannya. Apalagi setelah kedatangan seorang dewa yang menyuruh raja untuk mencari Mahsyud Hak, yang sangat diperlukan di negeri itu. Ternyata, tokoh Mahsyud Hak adalah pemeran utama dalam cerita ini. Berkat pengabdianannya yang luar biasa itu. Kerajaan Wakat dapat bertahan dari serangan Negeri Pancalarah. Tujuh tahun lamanya Mahsyud Hak bersama para prajurit mempertahankan Negeri Wakat dari ancaman musuh dan berakhir dengan kemenangan di pihaknya. Bahkan, raja memperoleh istri baru ketika perang berakhir. Perhatikan kutipan berikut ini yang menyiratkan perilaku Raja Wadirah yang sangat bergantung kepada Mahsyud Hak.

Arkian maka Mahsyud Hak keluarlah berjalan ke dalam kota mendapatkan Raja Wadirah, maka dilihat oleh Mahsyud Hak Raja Wadirah // sedang menangis dan menyesal akan dirinya itu seraya katanya, "Inilah aku tiada menurut kata Mahsyud Hak, maka dapat demikian ini akan merasai." Kalakian maka ketika itu Mahsyud Hak pun datanglah mendapatkan raja. Demi Raja Wadirah melihatkan Mahsyud Hak itu maka segeralah Raja Wadirah itu mendapatkan dia serta dipeluknya tubuhnya itu. Maka kata Raja Wadirah, "Hai Anakku dan kekasihku, daripada tiada aku mendengar perkataanmu inilah aku peroleh, maka sekarang ini apalah bicara anakku melepaskan dia mereka itu sekarang daripada bahaya ini. (Jusuf, 1984: 230)"

Raja merasa bersyukur memiliki abdi istana yang setia, seperti Mahsyud Hak. Segala persoalan kerajaan dapat diselesaikan oleh pemuda itu hingga kepada ancaman perang dari raja tetangganya, Kerajaan Panca-

larah. Karena pertahanan Kerajaan Wakat yang terlalu kuat maka pertempuran berjalan hingga tujuh tahun lamanya dan kemenangan di pihak kerajaan Wakat. Selain kemenangan, Raja pun memperoleh istri yang kedua, yakni putri Raja Semang Jiran yang bernama Putri Pancala Candi. Dari perkawinan itu, Raja Wadirah mempunyai seorang anak bernama Gulaham.

Maka datanglah kepada sembilan bulan dan sembilan hari makan tuan puteri pun berputralah seorang anak laki-laki dan terlalu amat elok peraslah gilang gemilang dan kilau-kilauan seperti cahaya matahari dan bulan. Setelah itu maka dipeliharakanlah seperti adat anak raja yang besar-besar, maka diberinya inang pengasuh seperti adat raja. Setelah itu maka beberapa lamanya itu maka kedengarannya khabarnya itu kepada Raja Semang Jiran akan tuan puteri beroleh putra seorang laki-laki. Maka terlalulah elok rupanya. Maka Raja Semang Jiran pun menyuruh empat orang menteri yang besar-besar membawa kiriman akan cucunda baginda daripada emas dua-puluh perunggu. Dan isteri Raja Semang Jiran pun berkirim serupa itu juga. Arkian maka menteri empat itu pun berjalanlah dan beberapa lamanya itu maka sampailah ia ke Negeri Wakat. Maka lalulah ia mengadap Raja Wadirah serta persembahkan segala kiriman itu, maka terlalulah sukacita hati Raja Wadirah itu (Jusuf, 1984: 245—246)

Raja sangat puas telah memiliki keturunan yang akan menggantikan ia menduduki singgasana kerajaan. Tidak lama kemudian, Raja Wadirah mangkat. ia digantikan oleh Raja Gulaham setelah pemakamannya.

Ketika diangkat menjadi raja, Gulaham masih terlalu kecil. Bahkan, masih dipangku ketika ia dinobatkan menjadi raja. Oleh karena itu, Raja Gulaham menangis tersedu-sedu ketika mengetahui bahwa Mahsyud Hak hendak pindah ke Negeri Pancalarah. Namun, Mahsyud Hak hendak pindah ke Negeri Pancalarah. Namun, Mahsyud Hak segera memberi pengertian kepada Raja Gulaham bahwa kepindahannya adalah untuk menyelamatkan dia dari ancaman negara tetangga, termasuk Negeri Pancalarah.

Dan apabila Raja Gulaham mendengar sembah Mahsyud Hak demikian itu syahdan maka bercucurlah air matanya lagi karena ia

lagi kanak-kanak tiadalah dengan budi bicaranya lagi melainkan dengan menangis juga ia dengan tangis yang amat sangat seraya ia berkata, "Jikalau saudaraku pergi serta ke Negeri Pancalarah itu dan jikalau tiada saudaraku di sini; akan Negeri Wakat ini pun tiadalah aku kepada hamba akan sekarang ini pada rasa hati hamba inilah akan diganti. Apatahlah gunanya kepadanya kepada kerjaku ini dan jikalau tiada ayahku di sini bersama-sama dengan hamba biarlah aku pun pergi bersama-sama dengan ayahku ke Negeri Pancalarah menjadi hamba nenda, itu pun bersama-sama aku." Dan kalakian maka hancurlah rasanya hati daripada ia orang setiawan tiada ia mahu mengubahkan janjinya dengan Raja Semang Jiran itu. Dan jikalau tiada alang kasihnya akan Raja Wadirah itu betapa gerangan hatinya. Akan anak raja itu pun demikian juga, melainkan Allah Ta'ala juga yang amat mengetahui akan hati hamba-Nya // (Jusuf, 1984: 247—248).

Raja Wadirah mangkat tidak lama setelah berputra. Oleh karena itu, sekalipun masih kecil, Gulaham tetap dinobatkan oleh Mahsyud Hak sebagai raja pengganti ayahnya. Rencana Mahsyud Hak ingin pindah ke Negeri Pancalarah hampir gagal ketika Raja Gulaham menangis dan menghalangi kepergiannya. Hal itu menunjukkan pentingnya peranan Mahsyud Hak di negeri itu. Ketidakterdayaan si raja kecil itu meluluhkan hati Mahsyud Hak. Namun, dengan beberapa nasihat dan bekal sebagai seorang raja, kepergian Mahsyud Hak ke Negeri Pancalarah dapat dilakukan.

### 5.3.3 Tokoh Empat Menteri Sebagai Guru Raja

Tokoh keempat menteri raja itu sekaligus berfungsi sebagai guru Raja Wadirah. Akan tetapi, sifat dan perilakunya tidak mencerminkan mereka sebagai guru seorang raja. Hal itu terlihat ketika ia menghalang-halangi kehadiran Mahsyud Hak di lingkungan istana kerajaan.

Maka khabar itu pun sampailah kepada Raja Wadirah. Maka titah raja kepada guru keempat. "Kepada bicara hamba, baiklah kita ambil Mahsyud Hak // itu. Kita jadikan pegawai negeri kita." Syahdan maka sembah Ajsan dan Ajdewan dan Ajpakan dan Adjewanda, "Ya Tuanku Syah Alam, akan Mahsyud Hak itu lagi

budak tiada penuh akal bicaranya .... Baik kita sabarkan dahulu karena orang hutan di padang tiada ia tahu cara bahasa negeri."

Maka raja pun diamlah mendengar kata gurunya keempat itu. Maka pada bicara guru keempat itu. Jika Mahsyud Hak itu datang kemari niscaya kuranglah gemar raja akan kita keempat ini karena Mahsyud Hak itu benarlah khabar orang ia akan tiada dapat tiada kasih orang juga akan dianya itu lebih daripada kita keempat ini; jika demikian bagaimana bicara kita yang baik di dalam empat orang kita ini supaya jangan sampai ke negeri ini (Jusuf, 1984: 118—119).

Tidak hanya raja yang mengalami kesulitan akan perbuatan keempat menteri itu. Akan tetapi, Mahsyud Hak pun menjadi repot menghadapi perilaku buruk keempat guru Raja Wadirah itu. Mereka tidak hanya iri akan keberuntungan Mahsyud Hak yang telah diangkat menjadi menteri dan dianggap sebagai putra raja, tetapi juga tidak menghendaki kehadiran Mahsyud Hak. Mereka selalu berusaha mencelakakan Mahsyud Hak.

Maka kata Ajdewanda Menteri, "Wah apakah untuk keempat kita ini maka jatuh ke dalam gedung neraka yang amat gelap ini karena sebab menurutkan hawa nafsu kitalah, maka jadi demikian ini." Maka masing-masing keempat mereka pun berdakap-dakap menangis seraya katanya, "Wah sayangnya kita keempat ini tiada sekali-kali muwafakat, maka kita peroleh demikian ini sekarang matilah kita keempat ini." (Jusuf, 1984: 164)

Keempat guru yang menjabat menteri di istana Kerajaan Wakat itu bernasib sial karena ulahnya sendiri yang telah memfitnah Mahsyud Hak. Mereka mencuri barang-barang milik raja kemudian menuduh Mahsyud Hak yang mencurinya. Namun, karena kecerdikan Citatah, ia berhasil membongkar kasus pencurian itu dan menangkap pencurinya sekaligus.

Citatah menyiksa keempat menteri itu dan melumuri badannya dengan madu dan kanji, kemudian barang yang dicurinya digantungkan di lehernya dan diarah kepada rajanya. Kesalahan keempat menteri itu tidak hanya memfitnah Mahsyud Hak saja, tetapi juga hendak menodai Citatah, istrinya.

Setelah Mahsyud Hak pergi ke luar kerajaan untuk menghindari kemarahan raja, keempat menteri itu berusaha mengganggu istri Mahsyud

Hak, bahkan ingin menjadikan istrinya. Akhirnya, Raja Semang Jiran mengetahui kesalahan keempat menterinya itu dengan mengkhianati Mahsyud Hak. Demikian konflik yang dapat terlihat dalam kisah Mahsyud Hak di negerinya sendiri.

#### 5.3.4 Tokoh Raja Semang Jiran

Raja Semang Jiran dari Kerajaan Pancalarah berperan sebagai tokoh pembantu. Adapun sifat dan perilakunya di antara tokoh baik dan tokoh buruk. Artinya, semula raja itu bersifat angkara murka karena ingin menguasai negeri tetangganya. Namun, keangkuhannya ditaklukkan oleh Mahsyud Hak, akhirnya ia sadar dan berubah menjadi baik.

Raja Semang Jiran merasa bahwa negerinya sangat kuat dibandingkan kerajaan lain di sekitarnya. Oleh karena itu, ia bersama Brahmana Kebut Menteri ingin menjajah kerajaan di sekitarnya. Seratus raja telah ditaklukkan oleh Raja Semang Jiran. Kemudian, Raja Semang Jiran dan Brahmana Kebut Menteri berniat akan membunuh seratus raja yang baru saja ditaklukkannya. Perhatikan berikut ini kutipan dialog raja dengan Brahmana Kebut Menteri.

Kalikian maka titah Raja Semang Jiran, "Katakanlah apa kehendakmu itu?" Maka sembah Brahmana Kebut Menteri, "Sebab Tuanku mendengarkan patik dahulu maka raja yang seratus itu takluk kepada Tuanku, tetapi tiada ia kita beri minum air sumpah maka tiadalah betul hatinya dan Tuanku. Syahdan maka sekarang ini Tuanku suruh panggil segala raja-raja itu dan katakan kepadanya kita hendak beramai-ramai maka kita ajaklah ia minum hadirkan minuman serta kita bubuh racun di dalamnya. Dan apabila sudah mati ia sekalian maka segala negeri itu kita berikan panglima yang dan hulubalang kita (Jusuf, 1984: 207).

Upaya Raja Semang Jiran dan Brahmana Kebut Menteri untuk membunuh raja-raja jajahannya tidak berhasil. Mahsyud Hak yang mengetahui maksud jahat mereka berhasil menggagalkan berlangsungnya acara pesta minum racun itu. Sebagai penegak hukum, Mahsyud Hak tidak dapat melihat kekejaman raja yang akan membunuh orang tidak berdosa. Oleh karena itu, Brahmana Kebut Menteri menaruh dendam ke-

pada Mahsyud Hak. Ia berunding dengan raja untuk membalas dendam kepada Mahsyud Hak. Untunglah, Raja segera sadar menyaksikan kebodohan menteri yang selalu gagal dalam bersiasat melawan Mahsyud Hak. Kali ini Raja tidak terpengaruh akan siasat jahat yang direncanakan menteri itu.

Setelah didengar oleh Raja Semang Jiran akan sembah Brahmana Kebut Menteri itu maka raja pun murkalah serta katanya, "Dahulu pun sudah aku beroleh malu dan berapa harta bendaku itu dengan segala isi // negeri pun habislah binasa dan memberi binasakan segala hamba Allah Taala karena orang itu tiada dosanya. Syahdan maka kita pergi membinasakan dia dengan sebab aku mendengarkan kata-kata engkau. Dan tatkala engkau bertemu dengan Mahsyud Hak itu, katamu ia lah yang menyembah kakinya itu dan lagi engkau memalingkannya di tengah medan itu pun suatu kemaluan akan daku juga perbuatan kamu juga. Dan lagi pun aku sudah kembali tiga bulan jauhnya daripada Negeri Wakat aku. Itu pun suatu kemaluan aku juga dan daripada aku mendengarkan akan perkataanmu juga maka aku kembali. Akan sekarang ini dan engkau pula timbulkan suatu bicara; Hai Brahmana, berdebah sekali engkau akan menyusahkan hatiku. Hai Brahmana celaka!" (Jusuf, 1984: 208—209).

Akhirnya, Raja Semang Jiran sadar akan perbuatannya yang keliru dan selalu menuruti ulah menteri. Telah berulang kali Brahmana Kebut Menteri melakukan kesalahan yang membuat raja menjadi malu. Kutipan di atas memperlihatkan penolakan raja, bahkan kemarahan raja kepada menteri yang bodoh dan tidak berbudi. Raja cenderung menilai baik Mahsyud Hak yang bijaksana dan budiman. Sekalipun berasal dari negeri tetangga, Mahsyud Hak telah menyelamatkan Kerajaan Pancalarah. Hal itu terlihat ketika pada akhirnya Raja Semang Jiran menyerahkan tampuk pimpinannya itu kepada Mahsyud Hak.

Syahdan maka titah Raja Semang Jiran, "Hai Cucuku, engkau-lah memerintahkan negeri ini, sudahlah aku serahkan kepada Cucuku. Barang yang diperkenan itulah Cucuku kerjakan." Maka Mahsyud Hak pun duduklah dengan memerintahkan negeri itu se-

perti kehendak Raja Semang Jiran itu juga dikerjakan (Jusuf, 1984: 277).

Sikap Raja Semang Jiran menjadi bijaksana setelah mengalami kesalahan pada masa yang lampau. Perilaku menterinya yang tidak bijaksana menjadi pelajaran baginya untuk menentukan langkah selanjutnya. Pada akhirnya raja Semang Jiran mengalami perubahan watak dari angkara murka menjadi bijaksana. Negeri Pancalarah mengalami kegemilangan berkat kebijakannya menunjuk Mahsyud Hak sebagai penggantinya. Rakyat Pancalarah hidup kaya, aman tenteram, serta adil dan makmur di bawah pimpinan Mahsyud hak, raja pilihan Semang Jiran.

Kalikian maka sempurnalah pekerjaan kita karena orang yang bijaksana itu terlebih daripada penawar segala yang bisa itu. Maka berapa lamanya adinda baginda Jiran, yang bernama Menteri itu pun mangkatlah. Setelah sudah berapa lamanya // maka Raja Semang Jiran pun sampailah kepada usia empat ratus empat puluh tahun. Syahdan maka baginda pun mangkatlah, maka dikerjakan oleh Mahsyud Hak seperti adat raja-raja yang besar-besar. Setelah sudah maka dibawa oranglah ke dalam mesjid sembahyangkan oleh orang alim dan orang pendeta dan orang fakih dan segala fakir miskin jenazah baginda itu. Telah sudah maka dikeluarkan oleh Mahsyud Hak itu beberapa puluh buah gedung emas dan perak disedekahkan oleh Masyud Hak hingga sampailah kepada seratus hari. Dan pada suatu hari suatu gedung disedekahkan serta dengan beberapa pula khenduri dengan pelbagai nikmat.

Maka segala isi negeri pun kaya semuanya serta meminta doa akan Allah Subhanahu wa Ta'ala supaya tetap akan Mahsyud Hak itu pun duduklah ia akan memerintahkan negeri itu lebih daripada raja dahulu itu (Jusuf, 1984: 277).

Tampak menyatu antartokoh Raja Semang Jiran dengan tokoh Mahsyud Hak. Kedua tokoh itu sukses menjalankan tugasnya di dunia. Alangkah senangnya rakyat jika seluruh pemimpin negeri bertindak seperti kedua tokoh dalam "Hikayat Mahsyud Hak" itu.

### 5.3.5 Tokoh Brahmana Kebut Menteri

Brahmana Kebut Menteri adalah tokoh berwatak culas dalam cerita ini. Ia selalu mengadu domba para tokoh lainnya dan membuat siasat buruk, bahkan berniat mencelakakan orang lain. Akan tetapi, perbuatan yang keliru itu tidak disadarinya. Untunglah, kehadiran tokoh penyebab konflik itu diimbangi oleh tokoh Mahsyud Hak yang selalu menjadi tokoh pelera. Cerita ini berakhir dengan kebahagiaan bagi kedua kerajaan itu karena pengarang memenangkan tokoh Mahsyud Hak. Perhatikan berikut ini siasat buruk yang selalu direncanakan tokoh Brahmana Kebut Menteri ketika ia kewalahan menghadapi kekuatan Kerajaan Wakat.

Dengan peperangan itu niscaya sukarlah kita mengalahkan dia, (melainkan) dengan tipu kita juga terlalu amat banyaknya orang maka dapat kita mengalahkan dia.

"Syahdan maka titah raja Semang Jiran," Dan betapakah tipumu itu dan katakanlah kudengar juga." Maka sembah Brahmana Kebut Menteri, "Ya Tuanku Syah Alam, apapaun akan Paduka Anakanda itu tuan Putri Panca Candi itu. Telah zaman ini seperti bidadarilah dan kilau-kilauan akan Paduka Anak anda; inilah perbuatan upama kain." (Jusuf, 1984: 210).

Rencana licik yang dilakukan Brahmana Kebut Menteri itu selalu gagal karena kecerdikan Mahsyud Hak sebagai tokoh utama. Akan tetapi, Raja Wadirah sempat terkecoh, ia memuji-muji kebaikan Brahmana Kebut Menteri. Perhatikan kutipan berikut ini.

Maka ia pun kembalilah katanya pada segala kaumnya. Akan Brahmana Kebut Menteri itu orang yang bijaksana dan lagi menteri yang besar-besar dan lagi guru Raja Semang Jiran, maka hendaklah kita menyebut surat itu dengan memuliakannya itu supaya masyurlah nama kita permuliakan dia. Dan tatkala ia datang menyerang negeri kita ini berlebih-lebihan hamba diperbuatnya hamba akan dia. Maka sekarang ini ia datang membawa kebajikkan, hendaklah kita memberi hormat sangat akan dia (Jusuf, 1984: 117).

Brahmana Kebut Menteri telah kalah dalam peperangan melawan Mahsyud Hak. Oleh karena itu, ia membuat siasat licik untuk mengalah-

kan Raja Wadirah. Hal itu tidak disadari oleh Raja Wadirah, ia sangat terkesan oleh surat yang dibuat oleh Brahmana Kebut Menteri. Peristiwa itu menunjukkan bahwa siasat tokoh Brahmana kebut menteri berhasil memikat dan memperdaya Raja Wadirah yang sering berlaku lengah terhadap orang-orang yang berniat curang. Raja Wadirah sempat memuji-muji perbuatan Brahmana Kebut Menteri.

### 5.3.6 Tokoh Citatah

Tokoh Citatah adalah istri Mahsyud Hak, seorang wanita yang telah diuji Mahsyud Hak, baik kesabarannya maupun kesetiaan dan kecerdikannya. Ketika dibawa oleh Mahsyud Hak kedalam Negeri Wakat, Citatah ditinggalkan seorang diri di tepi jalan. Ia tetap dengan setia menunggu Mahsyud Hak.

Maka kata Citatah, "Tiada hamba mau mendengar kata Tuan hamba itu dan jikalau dijualnya sekalipun hamba pun kabullah hamba. Tiada hamba mau mengubah setia hamba dengan dia karena sudah dengan kehendak ibu bapa hamba memberikan hamba kepadanya lagi pun besar dosanya menyalahi kita daripada ibu bapa hamba dan sekali-sekali tiada hamba mau bergerak daripada tempat ini." Setelah itu maka berbagai-bagailah dikatakannya membujuk hatinya perempuan itu. Maka tiada juga dikabulkan kehendaknya serta katanya, (oleh) suami hamba itu disuruh duduk hamba di sini bahwa hamba pun jika belum lagi ia datang sekali-kali tiada hamba mau bergerak daripada tempat hamba di sini. Maka didengar oleh laki-laki itu terlalu teguh setianya perempuan itu, syahdan maka laki-laki itu pun enyahlah lagi kembali kepada Mahsyud Hak (Jusuf, 1964: 149—150).

Selain setia, Citatah adalah istri yang cerdas dan membantu suami yang berada dalam kesulitan. Ketika keempat guru raja itu menfitnah Mahsyud Hak mengambil keempat barang raja, ia membeli semua barang itu dari keempat menteri. Kemudian dengan kecerdikannya, keempat guru raja itu dapat ditangkap oleh Citatah lalu diikat, ditelanjangi, dan diarak keliling negeri dengan mengalungi keempat barang itu sehingga raja mengetahui bahwa pencuri barang-barangnya adalah keempat menterinya.

Maka apabila Mahsyud Hak sudah enyah daripada Negeri Wakat itu maka terlalulah sukacita guru keempat itu. Maka oleh Ajsan Menteri akan manikam yang diperoleh disuruh curi itu pun disuruhnya bawa jualkan kepada Citatah akan manikam itu dan Ajdewan Menteri pun menyuruhkan menjual wayang gombak raja, maka itu pun dibeli oleh Citatah.

Kalakian maka Ajpakan Menteri pun menjual pedang kerajaan, maka itu pun dibelinya Citatah. Maka Ajdewan Menteri pun menjual kaus itu pun dibelinya oleh Citatah....

Maka disembahkan oleh Citatah daripada permulaannya datang kepada kesudahannya itu. Maka bertitah raja, "Secelaka ini jahat sekali budinya apabila ia berbudi fitnah akan anakku Mahsyud Hak berbagai-bagai sudah ia mencuri hartaku dikatakannya itu anakku Masyud Hak. Si celaka ini tiada harus ditaruh fitnah yang maha besar ini dan berapa sudah fitnah yang diperbuatnya itupun dimaafkan oleh anakku Mahsyud Hak itu dan diadakan lagi fitnah serta dengan khianat makin bertambah-tambah juga (Jusuf, 1984: 161 dan 166).

Demikian beberapa tokoh dalam "Hikayat Mahsyud hak".

#### **5.4 Latar dalam Cerita "Hikayat Mahsyud Hak"**

Latar cerita dalam "Hikayat Mahsyud Hak" meliputi latar tempat, seperti istana dan pedesaan (alam bebas), latar budaya, ekonomi, dan latar sosial, latar perang, dan latar waktu. Keempat latar itu akan dianalisis berikut ini.

##### **5.4.1 Latar Tempat**

Latar tempat yang terdapat dalam "Hikayat Mahsyud Hak" ialah istana yakni pemukiman Raja Semang Jiran di Negeri Pancalarah. Seluruh latar tempat itu bersifat fiktif karena merupakan cerita rekaan dan imajinasi pengarangnya. Di bawah ini adalah latar tempat dan istana.

##### **5.4.1.1 Istana Wakat**

Latar istana Negeri Wakat, ketika Raja Wadirah sedang mengantar keberangkatan Mahsyud Hak ke Negeri Pancalarah bersama dengan prajuritnya.

Arkian maka Mahsyud Hak pun tersenyum maka lalu ia menjunjung Duli Baginda dua laki istri. Maka dicium oleh Raja Wadirah kepala// Mahsyud Hak maka ia menyembah. Setelah itu maka lalulah Mahsyud Hak pun turun dari istana naik usungan. Setelah sudah maka lalulah ia berjalan menuju jalan Ke Negeri Pancalarah dan diiringi keberangkatan Mahsyud Hak ke negeri Pancalarah oleh segala rakyat dan tentaranya dengan segala bunyi-bunyian terlalu azimat bunyinya dengan tempik dan soraknya sebab suka mereka itu mendengarkan tuannya hendak kahwin dengan Tuan Putri Pancala Candi itu (Jusuf, 1984: 222).

Kutipan di atas menyiratkan latar tempat yang menggambarkan suasana kebahagiaan di istana Raja Wadirah. Raja Wadirah dengan kasih sayang melepas keberangkatan Mahsyud Hak ke Negeri Pancalarah.

Latar Istana Kerajaan Wakat ketika mengadakan pesta perkawinan Mahsyud Hak dan Citatah. Mereka bersenang-senang hingga tujuh hari tujuh malam. Kutipan di bawah ini menunjukkan latar kerajaan sekaligus latar suasana gembira pada peserta itu.

Syahdan maka raja pun bertitah menyuruh berkerah ra'yat dan hulubalang menyuruhkan berhimpun sekalian akan permainan dan disuruh pukul bunyi-bunyian serta bersuka-sukaan makan dan minum tujuh hari dan tujuh malam. Maka tuan putri pun menyuruh membawakan emas dan perak dan pakaian akan Citatah dan Mahsyud Hak. Maka segala persembahan itu disuruh oleh Mahsyud Hak bagikan pada segala orang yang patut (Jusuf, 1984: 154).

#### 5.4.1.2 Pedesaan

Latar pedesaan terlihat ketika Mahsyud Hak pergi masuk dan keluar kampung untuk mencari calon istri yang didambakannya. Setelah ia bertemu dengan seorang gadis cantik dan baik-hati, ia memperkenalkan diri sebagai derji atau pengembara.

Maka Mahsyud Hak pun berjalanlah. Syahdan maka bertemulah dengan air pasang." Maka pikir Mahsyud Hak, "Inilah dikatakan oleh perempuan itu. Maka berjalan pula ia bertemulah dengan sebuah sisi rumah itu dua rawan jala terhambur dan pohon jemalaka

dua pohon pada sisi rumah itu. Maka pikir Mahsyud Hak, "Inilah yang dikatakan juga dua tempayan." Setelah itu maka masuklah juga dua pada rumah itu, maka dilihatnya bunda Citatah duduk pada pintu rumahnya. Maka pikir bunda Citatah di dalam hatinya, "Akan bangsaku daripada orang berhuma dan jika demikian baiklah aku bermenantikan derji ini ada termulia sedikit daripada orang berbanding dan berhuma (Jusuf, 1984: 146).

Citatah baru mengetahui bahwa Mahsyud Hak adalah seorang bangsawan yang mempunyai jabatan tinggi di istana Wakat pada waktu upacara pernikahan akan dilangsungkan.

#### **5.4.2 Latar Sosial, Ekonomi, dan Budaya**

Latar sosial, ekonomi dan budaya ini saling berkaitan sehingga dibicarakan dalam satu pembicaraan. Latar-latar itu terdapat dalam "Hikayat Mahsyud Hak" itu, seperti tercermin pada tokoh Putri Marika Dewi. Ia digambarkan sebagai putri turunan raja dari Negeri Talakar, walaupun ditemukan raja di tengah hutan di atas sebuah pohon ara. Ketika itu Putri Marika Dewi sudah dikawinkan dengan orang miskin yang kebetulan berguru kepada orang tuanya. Namun, karena orang miskin itu tiada berbudi, ia ditinggalkan di atas pohon ara yang diberi duri di bawahnya sehingga tiada dapat turun sampai Raja Wadirah tiba di tempat itu. Kini setelah menjadi istri raja, ia bertemu lagi dengan laki-laki, suaminya, itu. Dari peristiwa itulah, raja akhirnya mengetahui bahwa istrinya seorang putri Raja Talakar.

Maka lalu dikhabarkan perihal ikwal pada permulaannya datang kepada kesudahannya tatkala anak raja dan anak menteri dan anak saudagar dan anak orang kaya dan anak orang miskin pergi berguru kepada ayahnya itu. Maka diberinya ia akan si celaka itu dan peri ia naik kayu ara itu dan peri perjalanan dua bulan itu menjadi setengah hari juga, maka dikhabarkan semuanya kepada raja. Setelah raja itu mendengarkan sembah tuan putri itu demikian, maka kasihanlah hati raja itu, maka titah raja, "Siapakah ayah bunda tuan putri dan di mana tempat ayahanda // dan benda itu?" Maka katakan tuan putri nama bapanya dan nama negerinya Talakar (Jusuf, 1984: 135).

Latar sosial lain yang ditemukan ialah latar sosial keluarga orang tua Citatah, istri Mahsyud Hak. Pada waktu itu, ketika Citatah akan dikawinkan oleh Raja Wakat, keluarga Mahsyud Hak menjemput metuanya di kampung. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Maka orang pun pergilah menyambut mertuanya Mahsyud Hak dengan segala bunyi-bunyian. Berapa lamanya maka sampailah kepada kampung mertuanya itu Mahsyud Hak itu. Syahdan maka terkejutlah segala orang sekampungnya itu tercengang-cenganglah melihat orang banyak datang dengan gajah kuda, maka gemparlah segala orang di kampung itu. Maka pikirnya bunda Citatah, maka lalu ia berkata kepada suaminya, "Pada bicara satu adalah bahagiannya anak kita ini takut derji itu anak raja-raja atau anak orang besar-besar juga (Jusuf, 1984: 153).

Latar sosial, ekonomi, dan budaya ini juga terlihat dalam tata cara berpakaian yang dikenakan tokoh Mahsyud Hak ketika akan berangkat perang. Kemegahan pakaian tokoh itu menyiratkan kebesaran Kerajaan Wakat.

Alkisah maka tersebutlah pula perkataannya Mahsyud Hak keluar dari pada kotanya sebelas hari bulan Rajab hari Ahad. Kalakian maka Mahsyud Hak dan rakyat isi Negeri Wakat itu pada keesokan hari seorang pula raja membawa rakyat demikian juga banyak rakyat itu dan akan Mahsyud Hak pun mandi dan berlimau dan ia memakai bau-bauan yang harum tiada yang bersyak baunya dan memakai kain yang besar harganya dan kamar emas berpermata dan keemasan dan keemasan dan berkeris yang bertatahkan ratna mutu menikam dan mengenakan wakat bermaga tujuh belit bergelang gana (kana) bertatahkan intan dan keemasan dan berkeris yang bertatahkan ratna mutu manikam dan mengenakan penutup naga tujuh puadi pada sebelah lima dan bersaut sendang hayam dibubuhnya permata hijau dan tengahnya itu diletakkan (Jusuf, 1984: 186—187).

Kebesaran kerajaan dapat terlihat dengan tata cara berpakaian seorang tokoh pembesar kerajaan. Sebagai pelengkap terpapar pula latar perang yang dapat mencerminkan suasana kemelut daerah yang dipakai sebagai ajang peperangan.

### 5.4.3 Latar Perang

Latar perang antara Kerajaan Pancalarah dengan Kerajaan Wakat berlangsung dalam kawasan Negeri Wakat. Perhaitian kutipan berikut yang mengisahkan kehancuran tentara Kerajaan Pancalarah.

Kalakian maka ada selang berapa hari maka dilanggarnya pula kota Negeri Wakat itu, maka berapa dihalau oleh Anak Kota akan lasykar Raja Semang Jiran itu dengan bersungguh-sungguh hatinya berperang itu. Maka tatkala itu ranjau dan ada yang kena panah dan ada yang kena gendang raya dan ada yang kena jugar dan ada yang kena tangkap buaya. Kalakian maka banyaklah lasykar Raja Semang Jiran itu luka dan mati. Maka tiadalah terhisablah lagi matinya. Setelah itu maka mereka itupun undurlah dan tiadalah mahu berperang lagi (Jusuf, 1984: 200).

Peristiwa di atas menyiratkan kekuatan Negeri Wakat yang sulit dilumpuhkan oleh pasukan Kerajaan Pancalarah. Pertempuran berlangsung selama tujuh tahun. Akhirnya, Raja Semang Jiran menyerah kalah pasukan Raja Wadirah.

### 5.4.4 Latar waktu

Latar waktu yang terdapat dalam "Hikayat Mahsyud Hak" ini ialah pertama yang menunjukkan Mahsyud Hak masih kecil. Ketika ia akan dilahirkan, selama tiga hari tiga malam, ibunya merasakan sakit hendak beranak.

Maka ada kadar tiga hari tiga malam sampai pada ketika yang baik, maka jadilah kanak-kanak itu. Maka kepada tangannya kanan ada sebuah geliga merah digenggamnya. Maka disambut oleh bundanya Ratna kasina dan // dipersucinya. Telah sudah diambilnya kain yang baik dilipatnya di dalam telaga tilam budak itu dan dibawanya ke hadapan Buka sakti. Syahdan maka disambut oleh Buka Sakti anaknya itu lalu diribanya serta dengan kesukaannya. Maka diberinya nama Mahsyud Hak (Jusuf, 1984: 117).

Latar waktu yang lain ialah ketika Mahsyud Hak disuruh raja mengambil manikam di dalam kolam. Ia meminta waktu selama tujuh hari

untuk menghimpun rakyat agar semua orang tahu bahwa dia telah mengerjakan kebaktian kepada raja.

Maka ia pun berdatang sembah, "Daulat // Tuanku akan manikam itu patiklah mengambil dia, tetapi patik pohonkan bertangguh tujuh hari karena hendak himpulkan segala isi negeri ini supaya dilihat kebaktian patik ke bawah duli Tuanku."

Sebermula setelah sampailah kepada tujuh hari, maka berhimpunlah sekalian isi negeri itu laki-laki dan perempuan hendak melihat Mahsyud hak mengambil manikam itu (Jusuf, 1984: 130).

Latar waktu yang lain ialah tujuh hari tujuh malam, yaitu perkawinan Citatah dengan Mahsyud Hak. Perkawinan yang diadakan selama tujuh hari tujuh malam itu dilakukan di istana Negeri Wakat.

Setelah genap tujuh hari dan tujuh malam, maka pada kutika yang baik maka dinikahkan oleh raja akan Mahsyud Hak dengan Citatah. Setelah sudah nikah, maka duduklah mereka itu bersuka-sukaan (Jusuf, 1984: 154).

Latar waktu yang menunjukkan Mahsyud Hak pergi meninggalkan kerajaan karena difitnah oleh guru keempat. Ia pergi selama tujuh bulan dan tinggal di tempat seorang tua penempa periuk belanga.

Maka apabila genaplah tujuh bulan Mahsyud Hak bersama-sama orang menempah periuk belanga itu maka // datanglah suatu pekerjaan yang besar tiadalah dapat setiap pun mengerjakan dia, melainkan Mahsyud Hak juga (Jusuf, 1984: 167).

Latar waktu lain ialah ketika Raja Semang Jiran mengepung Negeri Wakat dan akhirnya dikalahkan oleh Mahsyud Hak. Ia melarikan diri pulang ke negerinya. Kemudian setelah setahun, ia merencanakan sesuatu untuk menipu Kerajaan Wakat. Hal itu diungkapkan oleh Brahmana Kebut Menteri.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Raja Semang Jiran dengan segala // raja-raja yang lari daripada Negeri Wakat itu. Syahdan maka masing-masing pulang ke negerinya itu. Dan adalah setahun lamanya itu maka sekali peristiwa bahwasanya Brahmana

Kebut Menteri pun datang sembah kepada Raja Semang Jiran, demikian katanya, "Sebab raja-raja yang seratus itu makan upah daripada Mahsyud Hak maka patutlah tewas perahu kita ini, maka kita beroleh kemaluan yang demikian ini." (Jusuf, 1984: 206).

Demikianlah beberapa latar yang terdapat dalam "Hikayat Mahsyud Hak".

### **5.5 Tema dan Amanat dalam Cerita "Hikayat Mahsyud Hak"**

Setelah menganalisis alur, tokoh, dan latar, berikut ini akan dipaparkan analisis tema dan amanat yang terdapat dalam "Hikayat Mahsyud Hak". Dalam pembahasan tokoh terlihat bahwa peran Mahsyud Hak sebagai abdi Kerajaan Wakat telah melakukan tugasnya dengan baik. Ia bersifat sangat loyal dan setia kepada raja. Selain itu, ia sebagai salah satu petinggi istana bersifat melindungi, pemaaf, pemurah, sabar, teliti, menghormati orang yang lebih tua, dan sebagai kasatria, ia sangat pandai, berani, pantang mundur menghadapi musuh. Dari keterangan itu, dinyatakan bahwa tema dalam "Hikayat Mahsyud Hak" adalah keberhasilan dan kesetiaan seorang petinggi kerajaan dalam menunaikan tugasnya.

Dari uraian tema tersebut, dapat diuraikan bahwa amanatnya ialah hendaknya seorang abdi kerajaan bersifat pemaaf dan bersahabat dengan siapa pun. Mahsyud Hak sangat dicintai oleh raja-raja di mana pun karena ia sangat setia kepada pimpinannya.

### **5.6 Nilai Budaya dalam Cerita "Hikayat Mahsyud Hak"**

Nilai budaya dalam "Hikayat Mahsyud Hak" ini akan dianalisis berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Di bawah ini akan diuraikan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita itu.

#### **5.6.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Nilai budaya yang termasuk hubungan manusia dengan Tuhan dalam "Hikayat Mahsyud Hak" ada enam, yaitu suka berdoa, suka bertobat, bersyukur, meminta pertolongan Tuhan atau berlindung kepada Tuhan, percaya kepada takdir, dan beriman. Di bawah ini akan diuraikan satu per satu.

### 5.6.1.1 Suka Berdoa

Nilai budaya pertama yang termasuk hubungan manusia dengan Tuhan adalah suka berdoa. Suka berdoa ini terdapat pada tokoh saudagar Buka Sakti. Saudagar yang tidak mempunyai anak memberikan sedekah kepada fakir miskin. Ia juga meminta para fakir miskin itu mendoakannya agar mempunyai anak.

Maka saudagar itu tiada ia beranak. Hatta maka beberapa lamanya ia duduk dengan masgul di dalam hatinya. Setelah itu maka diberinya sedekah akan segala fakir dan miskin, disuruhnya pinta doa supaya dikurniai Allah akan dia anak ... (Jusuf, 1984: 116).

Nilai budaya suka berdoa ini juga terdapat pada tokoh pendeta, ayah Putri Marika Dewi yang dikawinkan kepada orang celaka. Namun, putri itu diambil oleh Raja Wadirah. Nilai budaya ini terungkap dalam surat Pendeta kepada anaknya. Pendeta itu menyatakan dalam suratnya bahwa ia selalu mendoakan raja, seperti dalam kutipan berikut ini.

Setelah sudah surat itu lalu dibungkusnya, kemudian maka lalu diberikan hulubalang itu, katanya, "Hai Tuan-tuan, katakan sembah pakir ke bawah Duli yang Dipertuan dan yang hamba ini senantiasa meminta doakan Duli yang Dipertuan." (Jusuf, 1984: 137)

Nilai budaya suka berdoa ini juga terdapat pada anak-anak perempuan yang mendoakan Raja Semang Jiran dapat dikalahkan Negeri Wakat sebab binatang kendaraannya tidak dapat makan karena tidak dapat keluar atau masuk kota.

Syahdan maka sekarang akan segala anak-anak perempuan sangat ia pinta doa barang segeralah dialahkan oleh Tuanku dengan sebab sayang akan kendaraannya lagi tiada ia beroleh keluar masuk dan tiada kuasa ia di dalam kampung itu, berapa tahun sudah lamanya (Jusuf, 1984: 195).

Nilai budaya suka berdoa ini terdapat pada seluruh isi negeri, baik miskin maupun kaya semuanya berdoa kepada Allah agar Mahsyud Hak tetap memerintah di negeri itu.

Maka segala isi negeri pun kaya semuanya serta meminta doa akan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* supaya tetap akan Mahsyud Hak itu memerintahkan negeri itu (Jusuf, 1984: 277).

#### 5.6.1.2 Suka Bertobat

Nilai budaya kedua dalam hubungan manusia dengan Tuhan ini suka bertobat. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Bedui yang membawa kabur istri orang tua. Mahsyud Hak yang mengadili perkara itu menyuruh Bedui itu bertobat dan tidak melakukannya lagi.

Maka ia pun mengakulah akan dirinya Bedui. Maka lalu didera oleh Mahsyud Hak akan Bedui itu serta dengan perempuan celaka itu lima ratus kali. Maka disuruh oleh Mahsyud Hak akan Bedui itu serta dengan perempuan celaka' itu lima ratus kali. Maka disuruh tobat Bedui itu jangan lagi ini ia berbuat pekerjaan demikian itu (Jusuf, 1984: 121).

Nilai budaya suka bertobat ini juga terdapat dalam tokoh setan yang menyerupai perempuan yang anaknya diambil. Ketika anaknya itu akan dibelah oleh Mahsyud Hak, setan itu membolehkan, sedangkan ibu kandungnya meminta agar anaknya tidak dibelah. Hal itulah yang menentukan Mahsyud Hak bahwa ibu kandung anak itu adalah ibu yang tidak tega melihat anaknya dibelah, sedangkan yang bukan ibu kandungnya atau setan akan suka hatinya melihat anak itu mati terbelah. Oleh karena itu, Mahsyud Hak segera menghukum setan yang mengakui anak perempuan itu sehingga setan itu mengakui perbuatannya. Mahsyud Hak menyuruh setan bertobat agar tidak melakukan perbuatannya lagi, seperti terungkap dalam kutipan berikut ini.

Maka kata ibunya, "Janganlah dibelah budak ini, berikanlah ia la-mun selamat juga budak itu dengan tolong Allah Subhanahu wa Ta'ala, jangan juga ia mati sudahlah." Maka kata Mahsyud Hak, "Bahwa engkau telah nyatalah budak itu bukan anakmu dan jikalau iyalah anakmu ada juga rahim hatimu akan dia, tatkala engkau sampai dahulu itu merebut budak itu sekarang engkau setan sahaya pantas daripada manusia." Syahdan maka dikerasi oleh Mahsyud Hak akan dia. Maka ia pun berikrar akan tobat dan bersumpah ja-

ngan lagi ia khianat akan manusia mengerjakan yang demikian itu (Jusuf, 1984: 122).

Nilai budaya suka bertobat ini juga terdapat pada Sekenaluan yang berkali-kali hendak mencelakakan sahabatnya yang bernama Sinawang Daulat. Raja menyuruhnya bertobat karena dia dibela oleh Sinawang Daulat.

Setelah raja berkata demikian itu syahdan maka Sekenaluan pun disuruh raja taubat jangan lagi ia berbuat fitnah lagi akan Sinawang Daulat, hendaklah kami berkasih-kasih (Jusuf, 1984: 260).

### 5.6.1.3 Bersyukur

Nilai budaya bersyukur terdapat pada tokoh pendeta dan Putri Marika Dewi. Di dalam surat itu, pendeta itu menyatakan bahwa anak dan menantunya, Raja Wadirah, harus bersyukur mempunyai saudara Mahsyud Hak, seperti kutipan di bawah ini.

Maka serta ia berkirin surat akan anaknya demikian bunyinya, katanya, "Hai Anakku setelah dikurniakan Allah ta'ala engkau beroleh untung serta terbahagialah engkau dengan sebab saudaramu Mahsyud Hak, maka mengucapkan syukurlah akan Tuhan yang mempunyai rahim dan rahmat, maka hendaklah engkau berbuat bakti akan tuannya itu dan engkau turut perangai saudaramu // Mahsyud Hak itu karena orang bijaksana dan .... (Jusuf, 1984: 137).

Nilai budaya bersyukur kepada Tuhan ini juga terdapat pada tokoh Mahsyud Hak dalam episode Raja Waskat hendak meminang Putri Pancala Candi, anak Raja Semang Jiran. Dalam episode itu Mahsyud Hak dapat mengetahui bahwa Raja Semang Jiran dan Brahmana Kebut Menteri membuat perangkap untuk mengalahkan Raja Wakat dengan cara memberikan putrinya. Namun, hal itu dapat segera diketahui dengan bantuan burung bayannya. Itulah sebabnya Mahsyud Hak mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Maka Mahsyud Hak pun mengucapkan syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Tuhan *Azizul Gafur* serta ia memohonkan

tolong kepada Allah Ta'ala akan pekerjaan itu demikianlah adanya (Jusuf, 1984: 215).

Rasa syukur itu juga dilakukan oleh Mahsyud Hak karena ia dengan bantuan burung bayannya dapat mengetahui rencana jahat musuhnya.

Maka sekali peristiwa, burung bayan terbang ke Negeri Pancalarah. Maka dihindang oleh burung bayan itu pada kemuncak mahligai Semang Jiran. Maka dengan takdir Allah Ta'ala kepada hari itu Semang Jiran dan Brahmana Kebut duduk berkata-kata (Jusuf, 1984: 175).

#### **5.6.1.4 Memohon Pertolongan dan Perlindungan Tuhan**

Nilai budaya memohon pertolongan kepada Tuhan terdapat pada tokoh Mahsyud Hak dalam episode Raja Wakat meminang Putri Pancala Candi, anak Raja Semang Jiran. Mahsyud Hak tidak percaya kepada kesungguhan Raja Semang Jiran akan memberikan anaknya kepada Raja Wakat. Oleh karena itu, ia menyuruh bayan menjadi mata-mata di istana Raja Semang Jiran untuk menyelidiki kebenaran hal itu. Ternyata, kecurigaan Mahsyud Hak itu benar. Pemberian Putri Pancala Candi itu adalah tipu daya Raja Semang Jiran dengan Perdana Menteri Kebut untuk mengalahkan Negeri Wakat. Setelah kebenaran itu diketahuinya, Mahsyud Hak meminta pertolongan kepada Allah Subhana wa Ta'ala agar terhindar dari kekalahan.

Serta ia datang burung jantan itu, maka dihindangnya kepada bahu Mahsyud Hak dan paruhnya itu dihindarkan kepada telinganya Mahsyud Hak. Setelah itu maka segala cetera khabar burung perempuan itu semuanya dikatakannya kepada Mahsyud Hak.

Maka Mahsyud Hak pun mengucap syukur kepada Allah memohonkan tolong kepada Allah Ta'ala akan pekerjaan itu demikianlah adanya (Jusuf, 1984: 215).

Nilai budaya meminta pertolongan kepada Tuhan terdapat pada tokoh Mahsyud Hak dalam episode Raja Semang Jiran hendak berpura-pura mengambil Raja Wakat sebagai menantunya. Rencana Raja Semang Jiran dengan Brahmana Kebut Menteri itu diceritakan oleh bayan betina kepada bayan jantan kepunyaan Mahsyud Hak. Itulah sebabnya, Mahsyud

Hak yang mengetahui rencana mereka memohon pertolongan kepada Tuhan agar terhindar dari rencana busuk mereka.

Maka Mahsyud Hak pun mengucap syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Tuhan *Azizu'l Gafur* serta ia memohonkan tolong kepada Allah Ta'ala akan pekerjaan itu demikian adanya (Jusuf, 1984: 215).

Selain nilai budaya meminta pertolongan kepada Allah, ada juga nilai budaya yang agak dekat pengertiannya dengan ini, yaitu mendapat pertolongan Allah karena Mahsyud Hak berbuat kebajikan. Misalnya, ia selalu sabar kalau difitbah dan selalu menolong orang.

Nilai budaya perlindungan Tuhan ini terdapat pada tokoh Mahsyud Hak dalam episode Raja Semang Jiran menyerang Raja Wakat. Dalam penyerangan itu, Negeri Wakat yang mempunyai lasykar sangat sedikit masih belum dapat dikalahkan. Hal itu terjadi karena Negeri Wakat dilindungi Tuhan berkat kebajikan yang dilakukan oleh Mahsyud Hak.

Sebermula adapun dikhikayatkan orang yang empunya cerita ini, jikalau segera lasykar Raja Semang Jiran itu. Dan apabila mengambil seorang sedikit tanah disebut parit Negeri Wakat itu tiada akan pada, tetapi itu dilindungi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akalunya mereka itu daripadanya itu karena lima perkara kebajikan Mahsyud Hak itu (Jusuf, 1984: 190).

Nilai budaya mendapat perlindungan Tuhan ini sama dengan ditolong oleh Tuhan. Perlindungan atau pertolongan Tuhan itu tidaklah didapatkannya begitu saja. Hal itu disebabkan karena ia sebagai manusia selalu sabar walaupun difitnah. Sikapnya itulah yang menyebabkan Tuhan selalu menolong dan melindungi. Nilai budaya itu terungkap dalam kuitipan di bawah ini.

... sabar ia atas fitnah guru keempat itu dan dibawanya tertawa, tiada ia menaruh dendam di dalam hatinya daripada sebab itulah maka barang pekerjaannya ditolong Allah Ta'ala akan dia (Jusuf, 1984: 206).

### 5.6.1.5 Percaya kepada Takdir

Nilai budaya kelima dalam hubungan manusia dengan Tuhan ialah percaya kepada takdir. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Mahsyud Hak dalam episode Mahsyud Hak menyuruh bayannya mencari kabar ke Negeri Pancalarah. Dengan takdir Allah Ta'ala, bayan itu dapat mendengarkan percakapan Raja Semang Jiran dengan Brahmana Kebut Menteri yang hendak menaklukkan 100 buah negeri dan Negeri Wakat. Oleh karena itu, bayan pun mendengarkan percakapan itu dan memberitahunya kepada Mahsyud Hak.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya bayan, tatkala ia terbang ke negeri Raja Jiran. Maka segala perkataan Raja Jiran dengan Brahmana Kebut itu didengar oleh bayan itu. Syahdan maka semuanya itu disampaikan kepada Mahsyud Hak itu dan peri dengan tipunya dan muslihatnya tiada siapa mengetahui dia. Maka sekali peristiwa, burung bayan terbang ke Negeri Pancalarah. Maka di-hinggap oleh burung bayan itu pada kemuncak mahligai Semang Jiran. Maka dengan takdir Allah Ta'ala kepada hari itu Semang Jiran dan Brahmana kebut duduk berkata-kata. Setelah itu maka berdatang Brahmana Kebut, "Duli Tuanku yang maha mulia, adalah suatu bicara patik hamba hendak persembahkan ke bawah Duli Tuanku, bicara yang baik juga .... (Jusuf, 1984: 174—175).

### 5.6.1.6 Beriman

Nilai budaya keenam yang masuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan ini ialah beriman. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Mahsyud Hak dalam episode tatkala Raja Semang Jiran datang kepada Mahsyud Hak untuk meminta maaf karena keluarganya disandera dan dibawa ke Negeri Wakat. Ia dapat dikalahkan Mahsyud Hak karena mendengar nasihat Brahmana Kebut Menteri.

Raja Semang Jiran pun meminta maaf karena Mahsyud Hak dengan kata yang merendahkan dirinya, demikian katanya, "Dan tatkala dahunyaengkau cucu kepadaku, maka akan sekarang ini bapalah kepadaku. Adapun yang anak itu sahaja menanggung khilafnya melainkan maaf bapanya juga akan dia karena dan terlalulah sekali percintaan bagiku daripada sebab aku mendengarkan perkataan

orang yang bebel lagi celaka. Dan engkau orang yang bijaksana lagi budiman dan aku ini umpama najis itu hal Mahsyud Hak barang ditetapkan Allah Subhanahu wa Ta'ala kiranya iman kamu kepada pekerjaan kebajikan dunia dan akirat." (Jusuf, 1984: 235).

Demikianlah keenam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam "Hikayat Mahsyud Hak".

### **5.6.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat**

Nilai budaya yang mempunyai hubungan manusia dengan masyarakat dalam "Hikayat Mahsyud Hak" ini ada enam buah, yaitu nilai budaya mufakat, nilai budaya suka bersedekah, nilai budaya kebijaksanaan, nilai budaya kearifan, nilai budaya saling menolong, dan nilai budaya keadilan.

#### **5.6.2.1 Nilai Budaya Mufakat**

Nilai budaya mufakat dalam "Hikayat Mahsyud Hak" ini, pertama kali ditemukan dalam ungkapan Mahsyud Hak kepada raja tentang orang celaka dan orang yang berbahagia. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut ini.

Kalikian maka baginda pun terlalu suka cita daripada sebab mendengar bangsanya tuan putri itu daripada orang mulia-mulia karena ia pun raja juga keturunan asalnya dan patutlah ia jadi istriku karena terlebih bangsanya dan lagi mulia masyurnya tiada siapa taranya di dalam neggeri. Maka titah raja, "Sungguhlah seperti kata Mahsyud Hak, seorang celaka dengan seorang bahagia tiada boleh muwafakat keduanya (Jusuf, 1984: 135).

Nilai budaya mufakat yang lain terdapat dalam episode raja bertanya kepada keempat orang gurunya dan Mahsyud Hak tentang dua ekor binatang yang bersahabat. Menurut keempat guru itu, dua ekor binatang yang berlainan dapat bersahabat, sedangkan menurut Mahsyud Hak tidak dapat bersahabat. Ia mencari sebab pertanyaan raja serupa itu. Ternyata, raja melihat seekor anjing dan kambing sedang tidur berdekap-dekapan. Itulah sebabnya terlontar pertanyaan raja kepadanya. ia segera mencari sebab terjadinya persahabatan kedua binatang itu. Ternyata, kedua bi-

natang itu telah mencuri makanan sehingga mereka diusir dan tidak diberi makan. Mereka saling menolong mencarikan makanan sahabatnya. Itulah sebabnya kedua binatang itu bersahabat. Kebersamaan mereka itu diungkapkan dalam cerita itu dengan muwafakat, seperti tertera di dalam kutipan berikut.

Maka sembahnya, "Itulah anjing dan kambing." Maka kata Mahsyud Hak kepada guru keempat, "Akan titah bertanya itu asal berketurunannya maka jadi muwafakat itu bukannya hingga itu juga." Maka titah raja kepada Mahsyud Hak pula. Maka sembah Mahsyud Hak, "Daulat Tuanku, adalah kelamarin itu yang mahamulia berangkat ke bangsal gajah Tuanku melihat dua ekor binatang tidur berdakap-dakap keduanya." (Jusuf, 1984: 140).

Nilai budaya muwafakat yang lain terdapat dalam episode tentang rahasia. Mahsyud Hak menyatakan bahwa rahasia itu jangan seorang pun yang boleh mengetahui; kalau bisa sendi dan lutut jangan mengetahuinya. Perkataan Mahsyud Hak itu diartikan oleh keempat guru itu bahwa Mahsyud Hak mempunyai maksud durhaka kepada raja. Akibatnya, raja menjadi marah dan menyuruh keempat guru itu memanggil Mahsyud Hak. Keempat guru itu sangat sukacita hatinya melihat surat dan pedang untuk membunuh Mahsyud Hak. Oleh karena sukacitanya, mereka saling membuka rahasia diri mereka masing-masing. Mahsyud Hak mendengarkan rahasia mereka. Keesokan harinya, ketika raja bertanya kepada Mahsyud Hak yang datang agak siang dan masuk dari pintu lain; dengan bijaksana Mahsyud Hak menceritakan keempat guru raja itu mufakat untuk membuka rahasia mereka masing-masing sehingga raja mengetahui rahasia mereka.

Maka berkatalah guru keempat itu, "Sekarang daripada raja mendengarkan kata kita keempatlah maka dipersilahkan kata Mahsyud Hak itu sebab menyembunyikan rahasia, maka esok hari suruh penggalkan lehernya Mahsyud Hak itulah pedang serta surat sepuuk. Sebenarnya sembah kita dan apabila sudah Mahsyud Hak itu mati tiadalah orang di atas kita lagi." Demikianlah muwafakat guru keempat itu tatkala ia duduk di balairung itu, tetapi Ajsan Menteri tertuah daripada kami sekalian rahasia. Janganlah Tuan hamba lindungi lagi .... (Jusuf, 1984: 155).

Nilai budaya mufakat ini juga terdapat dalam episode keempat guru yang merayu istri Mahsyud Hak. Mereka diterima oleh istri Mahsyud Hak dan boleh datang seorang demi seorang selang satu jam di malam hari. Mula-mula yang disuruh datang oleh Citatah, ialah Ajsan Menteri, satu jam kemudian Ajdewa Menteri, dua jam kemudian Ajpakan Menteri, dan tiga jam kemudian Ajdewanda Menteri. Ketiga orang menteri itu disuruh mandi dahulu oleh Citatah di kamar yang dibuat semacam penjungkit; yang akan jatuh kalau buyung air itu diangkat sehingga orang akan jatuh ke dalam sebuah kamar. Keempat menteri itu jatuh satu per satu dalam keadaan tak berbaju. Mereka terkejut dan menyadari bahwa mereka telah tertipu oleh Citatah, istri Mahsyud Hak. Mereka menyesal karena tidak bermusyawarah dahulu, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Maka kata Ajdewa Menteri, "Wah apakah untuk keempat kita ini maka jatuh kedalam gedung neraka yang amat gelap ini karena sebab menurunkan hawa nfsu kitalah, maka jadi demikian ini." Maka masing-masing keempat mereka pun berdakap-dakap menangis seraya katanya, "Wah sayangnya kita keempat ini tiada sekali-kali mufakat, maka kita peroleh demikian ini sekarang matilah kita keempat ini." (Jusuf, 1984: 164).

Nilai budaya mufakat ini juga terdapat dalam episode Raja Semang Jiran mengepung kota Negeri Wakat. Mahsyud Hak sudah menyiapkan mata-mata untuk memberitahukan rencana musuhnya. Oleh karena itu, ketika Raja Semang Jiran membuat kota di tepi parit, Mahsyud Hak segera mengetahuinya dengan cara membaca surat yang dipanahkan ke dalam kota. Hal itu sudah disepakati antara saudara Mahsyud Hak yang jadi mata-mata dengan Mahsyud Hak. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Dan apabila didengarnya oleh taulan Mahsyud Hak akan yang perihal itu seperti sembah Brahmana Kebut Menteri dan barang katanya dan barang mufakat itu. Maka dipanahkannya masuk ke dalam kota negari Wakat itu. Setelah sudah maka anak panah itu pun dibawa oranglah kepada Raja Wadirah, maka diberi kepada Mahsyud Hak. Maka dibaca oleh Mahsyud Hak benarlah seperti sembah Brahmana Kebut Menteri .... (Jusuf, 1984: 191).

Nilai budaya mufakat ini juga terdapat dalam episode Brahmana Negeri Wakat yang dijadikan mata-mata oleh Mahsyud Hak agar bergaul dengan Raja Semang Jiran. Hal itu dilakukan oleh Mahsyud Hak untuk mengetahui rencana Raja Semang Jiran. Tipu muslihat Mahsyud Hak tidak diketahui oleh musuh. Oleh karena itu, Raja Semang Jiran mengangkatnya sebagai pembantunya untuk menyerang Negeri Wakat. Brahmana itu bekerja sama dengan rakyat dan Raja Semang Jiran.

Syahdan maka diikatnya memilin tali serta dihulurkan keluar kota, maka dihanyut-hanyutkan serta ia berkata dengan nyaring suaranya. Setelah itu maka katanya, "Hai segala Tuan-tuan sekalian dan inilah orang yang durhaka tuannya. Maka ia mufakat dengan musuh dan diberinya makan pula musuh itu." Maka pura-pura diperlepaskan daripada tangannya (Jusuf, 1984: 194).

Nilai budaya mufakat ini juga terdapat dalam episode Raja Semang Jiran lari dari Negeri Wakat. Brahmana yang sudah menjadi kepercayaan Raja Semang Jiran itu diangkat menjadi Anak Kota. Ia telah sepakat dengan saudara Mahsyud Hak hendak memberi tahu Mahsyud Hak bahwa Raja Semang Jiran akan lari ke negerinya.

Syahdan maka titah Raja SEMang Jiran, "Dan kata di dalam ramalmu aku utrut." Sebab pun Anak Kota manahani Raja Semang Jiran pada malam itu karena belum lagi ia muwafakat dengan tolannya Masyud Hak itu. Maka dari pagi-pagi hari maka ia pun memberi tahu akan tolan Mahsyud Hak (Jusuf, 1984: 203).

Nilai budaya mufakat ini juga terdapat dalam episode Mahsyud Hak mengantarkan anak istri dan saudara Raja Semang Jiran yang dibawa oleh Raja Wadirah ke Negeri Wakat. Pada masa itu Mahsyud Hak dan Raja Semang Jiran mufakat untuk saling menghilangkan dendam dan saling tolong-menolong.

Setelah itu maka sembah Mahsyud Hak pada Raja Semang Jiran dan pada segala raja-raja itu semuanya, "Adapun pada hari Negeri Pancalarah dan hendaklah barang Tuan-tuan apa muwafakatlah jangan kiranya berai kesabaran dan jangan menaruh dendam, niscaya menjadi satulah (Jusuf, 1984: 240).

Nilai budaya mufakat ini juga terdapat dalam episode Ketika Raja Wadirah wafat. Mahsyud Hak hendak mengabdikan kepada Raja Semang Jiran sesuai dengan janjinya. Dikatakan oleh Mahsyud Hak; kalau rakyat dan Raja Semang Jiran bersepakat hendak Negeri Wakat karena dahulu kedua negeri itu bermusuhan. Kesepakatan mereka itulah yang ditakuti Mahsyud Hak. Hal itu terungkap dalam ucapannya kepada Raja Gulaham di bawah ini.

Maka sembah Mahsyud Hak, "Akan Paduka Nenda Raja Semang Jiran raja besar; lagi pun berseteru dengan Paduka Ayahhanda dan barang tutur // kata patik pun banyaklah ta'jali kepada Paduka Nenda itu sebab patik berbuat kebaktian kepada Paduka Ayahhanda. Akan terserang Paduka Ayahhanda pun sudahlah tiada. Dan siapatah kalau-kalau muwafakat segala rakyat yang di bawahnya paduka nenda itu berbuat fitnah pula niscaya susahlah duli tuanku dan segala isi negeri ini (Jusuf, 1984: 247).

Demikianlah nilai budaya mufakat yang terdapat dalam sebelas episode itu.

### 5.6.2.2 Kebijakan

Nilai budaya kedua yang termasuk hubungan manusia dengan masyarakat ini ialah kebijakan. Kebijakan ini juga terdiri atas dua macam, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat dan yang berhubungan dengan manusia lain. Dalam analisis ini dideskripsikan yang berhubungan dengan masyarakat.

Nilai budaya kebijakan ini terdapat pada tokoh Mahsyud Hak dalam episode Mahsyud Hak hendak diminta oleh Raja Wadirah untuk dijadikan pegawai negeri. Namun, keempat guru raja itu berusaha menghalangi karena takut tersaingi.

Maka pada bicara guru keempat itu, jika Mahsyud Hak itu datang kemari niscaya kuranglah gemar raja akan kita keempat ini, karena Mahsyud Hak itu benarlah khabar orang ia sangat bijaksana lagi pula konon sangat murahnyanya tiada kasih orang juga akan dianya itu lebih ia daripada kita keempat ini; jika demikian bagaimana bi-

cara kita yang baik di dalam empat orang kita ini supaya jangan sampai ke negeri ini." (Jusuf, 1984: 119).

Nilai budaya kebijaksanaan tokoh Mahsyud Hak ini juga terdapat dalam episode seorang Bedui yang melarikan istri orang. Mahsyud Hak dapat mengembalikan istri orang itu kepada suaminya dan menghukum Bedui itu.

Maka Mahsyud Hak dengan orang banyak itu pun tahulah akan Sipanjang itu Bedui dan apabila kebenaran orang tua itu. Maka hendaklah disakiti oleh Mahsyud Hak akan Bedui itu. Maka ia pun mengakulah akan dirinya badui. Maka lalu didera oleh Masyud Hak akan badui itu serta dengan perempuan celaka itu lima ratus kali. Maka disuruh taubat Bedui itu jangan lagi ini ia berbuat pekerjaan demikian itu. Maka segala hukum itu pun masyurlah arif bijaksana Mahsyud Hak itu (Jusuf, 1984: 12).

Nilai budaya kebijaksanaan yang terdapat pada Mahsyud Hak ini juga terdapat dalam episode anak raja jin Farail yang hendak mencoba kebijaksanaan Mahsyud Hak. Hal itu terungkap dalam perkataan jin Farail berikut ini.

Kalakian akan Farail pun berkata, "Sungguhlah Tuan hamba ini bijak sekali, maka dapat Tuan hamba mengenal hamba, maka bahwa hamba itu pun sahaja hendak melihat kepandaian Tuan hamba juga." Setelah itu maka Farail gaiblah (Jusuf, 1984: 123).

Nilai budaya kebijaksanaan Mahsyud Hak ini juga terdapat dalam episode raja bertanya tentang tengkorak laki-laki dan tengkorak perempuan. Mahsyud Hak dapat membedakan tengkorak laki-laki dan tengkorak perempuan. Oleh karena itu, raja sangat heran akan kepandaian Mahsyud Hak.

Kalakian maka apabila dilihat oleh Mahsyud Hak sebuah tengkorak itu bangunnya betul-betul, maka sebuah tengkorak itu bangunnya bungkuk, maka pikir ialah, adapun tengkorak itu dua buah ini, sebuah itu bungkuk dan yang sebuah itu bangunnya betul, maka tengkorak inilah perempuan, karena perempuan itu tiada betul bahana setianya dan yang betul itulah tengkorak laki-laki, maka ditanda oleh

Mahsyud Hak kedua tengkorak itu lalu dibawa oranglah persembahkan kepada raja. Maka raja pun makin bertambah-tambah heran akan dia peri bijaksana Mahsyud Hak itu (Jusuf, 1984: 124).

Nilai budaya kebijaksanaan Mahsyud Hak ini juga terdapat dalam episode raja meminta lembu yang bertanduk di kaki. Mahsyud Hak membawakan raja seekor ayam jantan yang bertaji. Raja sangat suka melihat ayam yang sangat elok rupanya. Ia berkata kepada keempat gurunya bahwa Mahsyud Hak adalah orang yang bijaksana. Hal itu terungkap dalam katanya-katanya kepada keempat gurunya berikut ini.

... seraya bertitah kepada guru keempat katanya, "Sungguhnya Mahsyud Hak ini orang bijaksana lagi budiman." Maka sembah guru keempat itu, "Ya Tuanku Syah Alam, bukannya Mahsyud Hak itu orang bijaksana, karena ia orang berbandang dan berhuma lagi pula ia duduk di dalam hutan dan dusun, sebab itulah maka ia paham pada kerbau, lembu, dan ayam itu." (Jusuf, 1984: 125).

Nilai budaya kebijaksanaan Mahsyud Hak ini juga terdapat dalam episode Mahsyud Hak memasukkan benang kedalam manikam yang berlubang banyak.

Maka diambil benang serat maka dicelupnya air mawar, maka dihantarkan benang // itu kepada liang manikam itu, maka apabila dirasanya semut itu air mawar, maka berlintasanlah benang itu ke dalam liang manikam itu. Maka apabila dilihat oleh Mahsyud Hak, maka dibawanya pulang ke rumahnya diambilnya hujung benang itu, maka dipegangnya. Setelah dilihat oleh bapaknya dan segala khalayak sekalian akan manikam itu sudah tercocok, kalakian maka sekaliannya itu pun heranlah akan dirinya peri hal bijaksana Mahsyud Hak itu (Jusuf, 1984: 128).

Setelah Mahsyud Hak dapat memasukkan benang ke dalam manikam, raja segera menyuruh keempat gurunya memanggil Mahsyud hak untuk dijadikan pegawai istana.

Maka kata raja, "Hai Guruku, maka akan sekarang ini tujuh tahunlah sudah umurnya Mahsyud Hak itu dan haruslah kita jadikan

menteri pegawai kita karena ia pun telah dinyatakan ia bijaksana, apabila terbayang kepadanya dapatlah dikatakan dengan mudahnya juga diperintahkan." (Jusuf, 1984: 128).

Nilai budaya Kebijaksanaan Mahsyud Hak ini juga terdapat dalam episode Mahsyud Hak mengambil manikam yang terdapat di dalam kolam. Dalam episode ini, keempat guru raja itu menceritakan manikam yang ada di dalam. Ternyata, manikam itu tidak berada di kolam, tetapi berada di atas sebatang pohon kayu yang cahayanya terkena matahari masuk ke dalam kolam.

Maka berpikirlah ia akan manikam ini tiada dapat tiada di atas juga hingga cahayanya juga ke dalam air ini. Maka ada pula sampahnya kayu itu tebing kolam itu. Maka akan kayu itu condong ujungnya ke dalam kolam itu, maka tatkala itu betullah matahari, kenalah sinar matahari kepada manikam itu jatuhlah cahayanya masuk ke dalam kolam itu. Syahdan maka Mahsyud Hak pun menyuruhkan seorang naik pohon kayu nitra itu mengambil manikam itu maka dipersembahkan kepada raja. Maka raja pun terlalu suka citanya melihatkan manikam itu. Maka akan segala manusia pun terlalu herannya akan bijaksana Mahsyud Hak itu dengan mudahnya juga diambilnya manikam itu. (Jusuf, 1984: 130).

Nilai budaya kebijaksanaan Mahsyud Hak ini juga terdapat dalam episode Raja Wadirah mendapatkan Putri Marika Dewi. Ia bertemu putri itu berada di atas pohon ara yang dibelit oleh duri. Putri itu dibawa ke istana dan dijadikan permaisuri. Padahal putri itu adalah anak seorang pendeta yang dikawinkan dengan seorang darji celaka dan telah meninggalkannya di atas pohon ara. Keempat guru raja tidak setuju raja kawin dengan Putri Marika Dewi karena tidak dikatahui asal-usulnya. Namun, Mahsyud Hak yakin bahwa putri itu keturunan orang baik-baik. Hal itu terungkap dalam kata-katanya di bawah ini.

... kata Mahsyud Hak, "Jangan Tuan hamba berkata demikian, karena celaka itu tiada dapat bercampur dengan bahagia adalah seperti air dengan minyak, demikianlah adatnya akan bangsanya pun kalau-kalau kemudian kelak berketahuan juga siapa tahu." Maka guru

keempat pun berdiamlah mendengar kata Mahsyud Hak itu akan raja pun sangatlah suka citanya mendengar kata Mahsyud Hak karena ia orang arif kebijaksana tiada pernah lagi kedapatan barang sesuatu (Jusuf, 1984: 134).

Kebijaksanaan Mahsyud Hak itu juga tercermin dalam pikiran Puteri Marika Dewi dan jawaban Raja Wadirah berikut ini.

... bertitah baginda dengan manis mukanya, "Sesungguhnyaah seperti kata Anakku itu; seorang celaka dan seorang bahagia tiada mufakat // keduanya. Maka pikir tuan puteri, sebab aku beroleh kemuliaan itu pun dengan sebab Mahsyud Hak juga lagi kebijaksanaan banyak gunanya ia kepadaku."

Maka titah raja, "Sesungguhlah seperti kata Mahsyud Hak, seorang celaka dengan seorang bahagia tiada boleh muwafakat keduanya. Maka lalu baginda pun berangkat kembali menuju ke dalam kotanya serta masuk ke dalam istana. Maka dengan seketika itu baginda pun menyuruh memanggil Mahsyud Hak (Jusuf, 1984: 136).

Nilai budaya kebijaksanaan Mahsyud Hak ini juga terdapat dalam episode ketika diketahui bahwa Putri Marika Dewi adalah seorang anak pendeta. Keempat guru raja itu baru mempercayai bahwa Mahsyud Hak orang yang bijaksana.

Syahdan maka akan guru keempatpun mendengar khabar tuan putri itu anak raja di Negeri Talakar nyatalah bangsanya, maka pikir guru keempat, sesungguhnya Mahsyud Hak itu bijaksana. Maka semuanya diketahuinya pada ilmu yang gaib-gaib (Jusuf, 1984: 138).

Nilai budaya kebijaksanaan Mahsyud Hak ini juga terdapat dalam episode Mahsyud Hak menyamar sebagai derji untuk menguji kesetiaan tunangannya Citatah. Dalam episode itu terungkap bahwa Citatah juga bijaksana. Ia tidak dapat dibujuk untuk berpaling pada laki-laki lain. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut ini.

Bahwa Mahsyud Hak mencoba Perempuan itu dengan beberapa dicobanya itu tiada juga condong hatinya kepada laki-laki lain, melainkan kepada derji itu juga.

Syahdan maka akan bekalnya ada dibawa sedikit itulah yang dimaknanya. Maka tahulah Mahsyud Hak akan itu teguh setianya lagi budiman dan bijaksana. Maka terlalu sukacitalah hatinya (Jusuf, 1984: 152).

Nilai budaya kebijaksanaan Mahsyud Hak ini juga terdapat dalam episode Mahsyud Hak disuruh membunuh oleh raja karena menyembunyikan rahasia. Namun, karena kebijaksanaannya juga ia dapat melepaskan diri dari maut.

Pada pikir patik guru keempat itu sedia bermain-main pada balai itu dan mengatakan perkataan yang memberi manfaat dikatakan guru keempat itu kemudian maka guru keempat berkira-kira hendak perdayakan patik dengan sesungguhnya hatinya. Syahdan maka pada ketika itu surat titah dan empunya kurnia pada guru keempat hendak memenggal batang leher patik dengan sesungguhnya hatinya. Syahdan maka pada ketika itu surat titah dan pedang empunya kurnia pada guru keempat hendak memenggal batang leher patik, maka guru keempat suka citalah dan berseri-seri mukanya; maka guru keempat pun berkata-katalah masing-masing mengeluarkan rahasianya patik hamba ketahui." Maka titah Raja Wadirah, "Benarkan seperti katamu itu?" Maka semuanya habislah dipersembahkan oleh Mahsyud Hak ini karena ia bijaksana tiada pernah ia berkata dusta (Jusuf, 1984: 157).

Nilai kebijaksanaan Mahsyud Hak ini juga terungkap dalam episode ketika Raja Wadirah ingin menikah dengan Putri Pancala Candi. Ia hendak berpikir ke Negeri Pancalarah untuk meminang putri itu. Akan tetapi, Mahsyud Hak melaramg karena hal itu tipuan Raja Pancalarah dengan Brahmana Kebut Menteri untuk menaklukkan Negeri Wakat. Setelah lama berpikir, Raja Wadirah pun takut bertindak sendiri karena selama ini pemikiran Mahsyud Hak selalu benar.

... maka pikir pula ia, "Adapun akan pekerjaan aku ini sekali-kali pada Mahsyud Hak itu tiada berkenan kepadanya. kalau-kalau sungguh juga seperti katanya itu, niscaya beroleh aku kemaluanlah Mahsyud Hak itu barang yang dikatakan tiada pernah tersalah pada orang banyak. Adapun ada juga pendapatnya karena ia orang yang bijaksana (Jusuf, 1984: 220).

Nilai budaya kebijaksanaan Mahsyud Hak ini juga terungkap dari perkataan Raja Semang Jiran kepada Mahsyud Hak agar ia pindah ke Negeri Pancalarah bila Raja Wadirah sudah meninggal.

... titah Raja Semang Jiran, "Akan //Mahsyud Hak ini orang bijaksana dan lagi orang budiman. Apapun akan Raja Wadirah itu sudah tuah daripada aku pun kalau-kalau ia mati dahulu dari padaku. Dan tatkala itu maka hendaklah Mahsyud Hak berpindah ke Negeri Pancalarah itu supaya dapat aku membalaskan kebajikan kamu akan daku." (Jusuf, 1984: 239).

Nilai budaya kebijaksanaan Mahsyud Hak ini juga tergambar dalam episode Raja Semang Jiran dan seratus raja-raja yang dibawahnya telah berada dalam kekuasaan Mahsyud Hak (Jusuf, 1984: 238). Oleh karena bijaksana Mahsyud Hak, mereka dibebaskan dan Negeri Pancalarah diserahkan kembali oleh Mahsyud Hak kepada Raja Semang Jiran.

Maka ujar segala raja-raja itu, "Pada sekali waktu ini Tuan hamba-lah yang menghidupkan kami sekalian ini." Maka kata Mahsyud Hak, "Sebagaimana kata Tuan hamba sekali ini bukanlah, dua kali sudah dengan ini hamba berbuat kebijakan kepada Tuan hamba sekalian. Pada tatkala Raja Semang Jiran membawa Tuan-tuan sekalian bermain itu kelakian maka disuruhkan oleh Raja Semang Jiran itu menghadirkan racun suatu bajan hendak disuruh minum kepada Tuan-tuan sekalian disuruh berbuat tipu akan mengunjukan bajan itu, maka tiada jadi Tuan-tuan sekalian minum racun itu." (Jusuf, 1984: 240).

Nilai budaya kebijaksanaan ini juga terdapat pada tokoh Ferahat Rabbiyah, yaitu guru Raja Semang Jiran. Ia merupakan tempat orang bertanya tentang suatu masalah, seperti tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Kalakian maka adalah seorang perempuan guru Raja Semang Jiran yang bernama Ferahat Rabbiyah ini terlalu amat bijaksana lagi budiman. Maka apabila datang sesuatu masalah daripada negeri asing itu yang tiada dapat orang yang lain memberi jawab maka Rabbiyah itulah yang dapat memberi jawab (Jusuf, 1984: 253).

Nilai budaya kebijaksanaan Mahsyud Hak dan Rabbiyah ini juga terdapat dalam episode Raja Semang Jiran mendengar dayang-dayang permaisuri mengatakan bahwa Mahsyud Hak dan Rabbiyah akan durhaka kepada raja dengan cara memberi isyarat. Namun, Raja Semang Jiran tidak begitu saja percaya. Ia mencari kebenaran dengan bertanya kepada gurunya Rabbiyah, seperti terungkap dalam pembicaraan dibawah ini.

Maka Raja Semang Jiran pun berkata, "Hai guruku, karena guruku pun orang yang bijaksana betapa Mahsyud Hak itu adalah kebilang-an guruku orang yang bijaksana?" Maka sembah Rabbiyah, "Daulat Tuanku, akan Mahsyud Hak itu pun pada pemandangan mata patik terlalulah bijaksana lagi arif dan budiman dan lagi setiawan daripada zaman ini; .... (Jusuf, 1984: 255).

Nilai kebijaksanaan Mahsyud Hak ini juga terdapat dalam episode ketika Raja Semang Jiran hendak memberi Negeri Pancalarah kepada Mahsyud Hak, seperti Raja Wadirah mempercayakan Mahsyud Hak memimpin Negeri Wakat. Hal itu menunjukkan bahwa raja itu percaya bahwa Mahsyud Hak adalah orang yang bijaksana.

"Telah itu maka berpikir pula raja demikian itu pada bicaranya, "Baik juga aku serahkan negeri ini kepadanya, seperti Raja Wadirah itu menyerahkan Negeri Wakat kepadanya supaya diperintahkan karena ia orang bijaksana." (Jusuf, 1984: 262).

Demikianlah nilai budaya kebijaksanaan ini terdapat pada tokoh Mahsyud Hak dan Rabbiyah.

### 5.6.2.3 Nilai Budaya Kearifan

Sebagai seorang hamba yang setia dan patuh kepada raja, Mahsyud Hak telah melakukan beberapa jenjang ujian yang cukup berat. Selama berada di istana, Raja Wadirah pun menilai bahwa Mahsyud Hak yang menjalankan tugasnya dengan sangat arif bijaksana itu layak memperoleh kedudukan di istana itu. Perhatikan upaya Raja Wadirah sebagai penguasa yang akan mengangkat Mahsyud Hak sebagai salah seorang menteri di istana itu.

Maka kata raja, "hai Guruku, maka akan sekarang ini tujuh tahunlah umurnya Mahsyud Hak itu dan haruslah kita jadikan menteri pegawai kita karena ia pun telah nyata ia bijaksana, apabila terbayang kepadanya dapatlah dikatakan dengan mudahnya juga diperintahnya," (Jusuf, 1984: 128).

Nilai budaya arif biasanya merupakan pelengkap nilai budaya kebijaksanaan atau menjadi arif bijaksana. Dalam hal ini nilai budaya arif tidak akan dibahas lebih jauh karena dalam uraian di atas telah dibahas panjang lebar tentang nilai kebijaksanaan.

#### **5.6.2.4 Bertolong-tolongan**

Nilai budaya bertolong-tolongan selalu dilakukan oleh manusia yang rendah hati dan baik budi. Mahsyud Hak dalam mengabdikan dirinya di Kerajaan Wakat selalu melakukan nilai budaya saling menolong. Ia menolong siapa saja yang perlu ia tolong bahkan kepada musuh sekali pun ia tidak ragu-ragu menolongnya. Perhatikan berikut ini upaya Mahsyud Hak menolong seratus orang raja tetangga yang akan dibunuh oleh Brahmana Kebut Menteri.

Syahdan maka sekarang ini Tuanku suruh panggil segala raja-raja itu dan katakanlah kepada kita hendak beramai-ramai maka kita ajaklah ia minum hadirkan minuman serta kita bubuh racun di dalamnya. Dan apabila sudah mati ia sekalian maka segala negeri itu kita berikan panglimanya dan hulubalang kita." Setelah itu maka titah Raja Semang Jiran, "Benarlah katamu itu." Maka adalah tolan Mahsyud Hak seorang mendengar akan sembah Brahmana Kebut... Arkian maka Mahsyud Hak pun berkirin surat kepada tolannya yang khidmat raja segala raja-raja itu, demikian bunyinya, "Adapun akan Raja Semang Jiran itu hendak memanggil segala raja-raja kamu katanya hendak dibawanya//beramai-ramai dan hendak diberinya racun. (Jusuf, 1964: 207)

Berkat pertolongan Mahsyud Hak, seratus raja yang akan diundang itu selamat dari maut yang akan dilakukan oleh salah satu menteri kerajaan Semang Jiran. Ia ingin menaklukkan seratus kerajaan dengan cara licik, yakni membunuh dengan minuman beracun. Untunglah Mahsyud

Hak berhasil menggagalkan rencana jahat Brahmana Kebut Menteri. Dalam kisah cerita itu Mahsyud Hak memang salah seorang tokoh yang banyak berkorban menolong orang lain yang berada dalam ancaman maut.

#### 5.6.2.5 Keadilan

Nilai budaya keadilan dalam "Hikayat Mahsyud Hak" ini terdapat pada tokoh Mahsyud Hak dalam dalam pengajaran Mahsyud Hak kepada Raja Semang Jiran. Pada waktu itu, Raja Semang Jiran sudah dikalahkan oleh Mahsyud Hak dan seluruh keluarganya disandera dan dibawa ke Negeri Wakat. Pada waktu itulah Mahsyud Hak memberikan ajaran tentang kebajikan kepada Raja Semang Jiran. Terakhir, Mahsyud Hak memberi saran bagaimana seharusnya yang dilakukan oleh raja-raja besar agar hidupnya selamat di dunia dan di akhirat, yaitu bertindak adil dan pemurah.

Adapun adat raja besar-besar itu mahulah diamalkan dua perkara; pertama-tama adil dan kedua murah dan apabila kabullah Tuanku seperti sembah patik ini kelakian maka barang kehendak Tuanku patik hamba perkenankan dan jangan Tuanku dengar-dengaran akan kata fitnah orang. Dan barang siapa mendengarkan kata orang yang fitnah itulah orang yang bebal dan memberi mudharat atasnya (Jusuf, 1984: 236).

Nilai budaya keadilan ini terdapat pada tokoh raja dari negeri Andil Pentaku. Di negeri itu tinggal seorang Brahmana yang mengamalkan kelima perkara yang diajarkan Mahsyud Hak kepada Raja Gulaham. Kelima perkara itu adalah tiada mengambil harta orang, tiada berkata dusta, tiada mengambil nyawa orang atau membunuh, tiada makan minum yang memabukkan, dan tiada memaraskan hati manusia dan keluarganya. Brahmana ini ingin mencoba melanggar salah satu kelima hal yang dilarangkan itu. Ia ingin mengetahui akibat baik dan buruknya. Ia mendatangi seorang biaperi yang kerjanya menyikat dan membersihkan permata. Ia ambil salah satu permata di rumah biaperi itu sampai dua kali. Namun, biaperi itu tidak mau menuduh brahmana mencuri permatanya. Ketiga kalinya, brahmana itu mencuri lagi dengan sengaja di muka biaperi itu

sehingga brahmana itu ditangkap dan diserahkan kepada raja untuk diadili. Raja akan menghukum brahmana itu dengan adil. Hal itu terungkap dalam ucapannya sebagai berikut.

Setelah itu maka lalu ditangkap oleh biaperi, dibawanya kepada raja dipersembahkan kepada raja, katanya, "Brahmana inilah yang mencurinya itu." Syahdan maka titah raja, "Jangankan brahmana jikalau anakku sekalipun mencuri dia hukumanlah seperti adat supaya adil nama mamaku." Setelah itu maka disuruh oleh raja bunuh akan dia seperti adat dan upaya hayallah namaku (Jusuf, 1984: 249).

Nilai budaya keadilan ini terdapat juga pada tokoh Raja Gulaham. Hal itu berkat pengajaran Mahsyud Hak juga kepadanya, seperti terungkap dalam episode berikut.

Sebermula adapun akan anak Raja Wadirah yang bernama Raja Gulaham itu, yang dijadikan raja oleh Mahsyud Hak di Negeri Wakat itu pun terlalu sekali ma'murnya dan ramai karena Mahsyud Hak tiadalah khali ia menyuruhkan hulubalang pergi melihat Raja Gulaham itu dan mengajarkan segala perintah negeri, supaya sempurna jadi raja disebut orang di dalam; jadi perintah oleh Mahsyud Hak juga. Maka sangatlah adilnya Raja Gulaham itu pun samalah kedua negeri itu,... (Jusuf, 1984: 263).

### **5.6.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Dalam hubungan manusia dengan manusia lain, nilai budaya yang terdapat dalam "Hikayat Mahsyud Hak" ada sebelas buah, yaitu kasih sayang, kesetiaan, suka memberi sedekah, berbakti, menepati janji, tidak marah atau mendendam, baik budi, memberi pelajaran, jujur, dan menyembunyikan rahasia. Di bawah ini akan diuraikan sebelas nilai budaya itu.

#### **5.6.3.1 Kasih Sayang**

Nilai budaya kasih sayang ini terjadi antara seorang dan orang lain. Hubungan yang terjalin dengan kasih sayang ini terdapat dalam kekeabatan antarkeluarga besar, baik di istana maupun dalam kalangan bang-

sawan dan keluarga kecil atau rakyat jelata. Dalam "Hikayat Mahsyud Hak", nilai budaya ini mula-mula terdapat pada tokoh guru dan murid-murid kepada Mahsyud Hak. Hal itu tergambar pada kutipan berikut ini.

Telah pahamlah ia, maka diajarnya pula mengaji kitab itu pun boleh juga. Kalakian maka makin dikasih gurunya akan dia. Maka akan segala kanak-kanak itu pun semuanya kasih belaka akan Mahsyud Hak daripada akal bicara budinya tiadalah dapat celaka serta arif dan bijaksana. Maka barang suatu ia mendapat daripada makanan semuanya dibahagi akan sekalian budak-budak itu (Jusuf, 1984: 118).

Nilai budaya kasih sayang ini juga terdapat pada tokoh ibu yang mempunyai anak yang diambil oleh setan untuk dibunuh. Ibu kandungnya tidak merelakan anaknya dibunuh, sedangkan setan yang menyerupai ibunya membolehkan kadi membelah anak itu.

Maka tatkala itu setan itulah sampai dahulu daripada manusia itu. Maka serta sampailah setan itu, maka ditangkapnya tangan budak itu dengan bersungguh-sungguh hatinya, maka kanak-kanak itu pun berteriak serta budak itu maka dilepaskan ibunya karena rahim ia akan budak itu kalau-kalau mati. Hambalah empunya anak ini karena hamba sampai dahulu daripadanya. Maka sekalian orang pun membenarkan kata setan itu. Maka Mahsyud Hak pun berkata, "Budak ini seorang kamu dua orang mengatakan anak kamu, jika demikian bawalah mari budak ini aku hendak belah dua, ambil oleh kamu seorang sebelah." Kalakian maka kabullah setan itu hendak dibelah dua budak itu. Maka kata ibunya, "Janganlah dibelah budak ini, berikanlah ia lamun selamat juga budak itu dengan tolong Allah *Subhanahu wa ta'ala*, jangan juga ia mati sudahlah (Jusuf, 1984: 122).

Nilai budaya kasih sayang ini juga terdapat pada tokoh raja kepada Mahsyud Hak karena setiap diberi tugas, Mahsyud Hak dapat mengerjakannya dengan baik. Ia dapat menemukan sebuah manikam yang diperkirakan terdapat di dalam kolam, tetapi sebenarnya terdapat di atas kolam. Oleh karena itu, raja sangat kasih kepadanya.

Maka akan manikam itu pun diperbuat raja pakaian dikarang dengan malai sahaja pakaian raja-raja. Maka dikurniai oleh baginda akan Mahsyud Hak persalin yang keemasan dan berapa puluh daripada harta benda yang baik-baik. Maka bertambah-tambah kasih raja akan dia (Jusuf, 1984: 130).

Kasih sayang raja ini juga terdapat pada tokoh Putri Marika Dewi. Putri ini ditemukan raja dalam hutan di atas sebuah pohon, lalu dibawa ke istana dan dijadikan permaisuri oleh raja, walaupun sebenarnya guru keempat tidak suka kepada putri itu karena tidak diketahui asal usulnya. Namun, Mahsyud Hak sangat arif dan menyetujui maksud raja itu.

Maka guru keempat pun berdiamlah mendengar kata Mahsyud Hak itu akan raja pun sangatlah suka-citanya mendengar kata Mahsyud Hak itu karena ia orang arif bijaksana tiada pernah lagi kedatangan barang sesuatu. Maka raja pun terlalulah kasih akan Tuan Putri Marika Dewi, lagi pun belum bersuami didapat raja itu (Jusuf, 1984: 134—135).

Demikian pula kasih raja ketika Putri Marika Dewi bertemu dengan suaminya yang dahulu. Raja sangat marah, tetapi ketika putri itu menceritakan asal usulnya raja kasihan kepada putri itu.

Setelah raja menengar sembah tuan putri itu demikian, maka kasih-anlah hati raja itu, maka titah raja, "Siapakah ayah bunda tuan putri nama bapanya dan dimana tempat ayahanda // dan bunda itu?" Maka katakan Tuan Putri nama bapanya dan nama negerinya Telakar (Jusuf, 1984: 135).

Nilai budaya kasih sayang ini juga terdapat pada tokoh Mahsyud Hak. Ia kasihan kepada Raja Semang Jiran yang sudah bertobat dan mengakui bahwa Mahsyud Hak itu orang beriman yang selalu mengerjakan kebajikan dunia dan akhirat.

"... engkau orang yang bijaksana lagi budiman dan aku ini umpama najis itu hal Mahsyud Hak barang ditetapkan Allah *Subhasnahu wa Ta'ala* kiranya iman kamu kepada pekerjaan kebajikan dunia dan

akhirat."

Dan beberapa pula kata yang memelaskan hati dikatakannya kepada Mahsyud Hak itu. Maka Mahsyud Hak pun kasihan hatinya mendengarkan kata Raja Semang Jiran itu. (Jusuf, 1984: 235).

Kasih sayang Mahsyud Hak yang dirasakan oleh Raja Wadirah itu diungkapkan oleh menteri hulubalangnya ketika Mahsyud Hak masih di Negeri Pancalarah, sedangkan Raja Wadirah sudah berada di Negeri Wakat berserta keluarga Raja Semang Jiran.

Maka sembah segala menteri hulubalang sekalian, "Benarlah seperti titah duli yang maha mulia itu, tiadalah sebagai Mahsyud Hak itu daripada bijaksana dan budiman dan lagi kasih sayangnya akan Duli Tuanku dan akan segala isi negeri dan sangatlah ia berbuat kebajikan pada segala seterusnya itu." (Jusuf, 1984: 241).

Kasih sayang baginda, Raja Wadirah itu juga tercurah kepada keempat gurunya. Hal itu terungkap ketika keempat guru itu hendak dibunuh oleh baginda karena terbukti selalu berupaya membinasakan Mahsyud Hak. Akan tetapi, Mahsyud Hak berusaha melembutkan hati baginda dan mengasihi keempat guru itu sebagai sedia kala. Namun, kasih sayang baginda itu selalu disalahgunakan oleh keempat gurunya. Ia tetap berusaha untuk membinasakan Mahsyud Hak.

Maka guru keempat itu pun datanglah menghadap baginda seperti adat sedia kala juga. Maka apabila sudah ditegur oleh baginda serta dilihatnya kasih hatinya baginda memandang keempatnya itu, maka ia pun mencari daya dan upaya juga hendak membinasakan Mahsyud Hak itu, demikianlah itu pekerjaan sehari-hari (Jusuf, 1984: 159).

### 5.6.3.2 Kesetiaan

Nilai budaya kedua dalam hubungan manusia dengan sesamanya ialah nilai kesetiaan. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Citatah, tunangan Mahsyud Hak. Pada waktu itu, Mahsyud Hak sedang menguji kesetiaan Citatah. Selama ditinggal oleh Mahsyud Hak, ia diuji dengan berbagai

macam ujian. Namun, karena kesetiaannya kepada Mahsyud Hak--yang pada waktu itu menyamar sebagai darwis--ia tetap menunggunya. Hal itu terungkap dalam ucapannya kepada sahaya Mahsyud Hak yang disuruh oleh tuannya untuk merayu Citatah.

Maka kata Citatah, "Tiada hamba mau mendengar kata Tuan hamba itu dan jikalau dijualnya sekalipun hamba pun kabullah hamba. Tiada hamba mau mengubah setia hamba dengan dia karena sudah dengan kehendak ibu bapa hamba...."

Maka didengar oleh laki-laki itu terlalu teguh setianya perempuan itu, Syahdan maka laki-laki itu pun enyalah lagi kepada Mahsyud Hak itu (Jusuf, 1984: 149—150).

Kesetian Citatah itu diakui oleh Mahsyud Hak walaupun diucapkan dalam hatinya, "Tiadalah aku beroleh isteri yang setia (seperti ini) (Jusuf, 1984: 150)." Kesetian Citatah itu juga dilihat oleh Mahsyud Hak dengan mengamati bekal yang dibawanya. Rupanya Citatah hanya memakan bekal yang dibawanya.

Syahdan makan akan bekalnya ada dibawa sedikit itulah yang dimakannya. Maka tahulah Mahsyud Hak akan itu teguh setianya lagi budiman dan bijaksana. Maka terlalulah suka hatinya. Maka pada keesokan harinya dari pagi-pagi hari maka Mahsyud Hak pun memakailah dengan pakaian derji itu dan kendi-kendi itu pun disangkutnya pada bahunya. Setelah itu maka berjalanlah ia daripada sisi rumah kecil itu. Setelah dilihat oleh Citatah akan tunangannya itu, maka lalu ia turun di rumah itu meniharap pada kaki tunangannya derji itu serta dengan tangisnya .... (Jusuf, 1984: 152).

Nilai budaya kesetiaan ini terdapat pada tokoh Mahsyud Hak. Ia tidak akan mau bekerja untuk raja lain. Walaupun ia dikhinati oleh keempat guru itu. Ia berusaha mencari waktu yang tepat untuk kembali kepada Raja Wadirah. Hal itu menunjukkan kesetiaannya kepada raja. Kesetiaan Mahsyud Hak kepada raja itu tergambar pada keadaan hatinya walaupun ia sedang duduk di tanah membuat periuk raja. Pakaian yang dikenakannya itu bagaikan kain yang keemasan, sedangkan bau lumpur serasa bau kelembak dan narawastu.

Bermula pada hatinya kain yang empat hasta itu seperti kain yang keemasan. Setelah itu maka duduklah di tanah itu seperti ia duduk di atas hamparan yang keemasan. Di dalam hatinya dan rasanya yang lumpur pada tubuhnya itu pun seperti bau khelembek dan narwastu rasanya pada hatinya. Maka duduklah ia antara // periuk dan belanga itu dan pada rasa hatinya itu seperti menghadap raja daripada setia dan kasihnya akan dia (Jusuf, 1984: 169—170).

Kesetiaan Mahsyud Hak itu dikatakan juga oleh dewata kepada Raja Wadirah.

"Hai Raja Wadirah, dan hendaklah raja jangan dengarkan fitnah dan baik-baik periksa raja. Jangan dengarkan fitnah akan segala ini negeri ini dan rakyat supaya jangan berdosa atas raja pada hari kemudian karena dunia ini tiadakan kekal adanya. Kalakian maka berbahagialah raja itu beroleh akan Mahsyud Hak ini orang yang bijaksana lagi budiman dan lagi setiawan."

Setelah itu maka dewata itu pun gaiblah (Jusuf, 1984: 172).

Nilai budaya kesetiaan ini juga terdapat pada seratus orang yang dipilih oleh Mahsyud Hak untuk membantunya dalam menjalankan kepentingan negerinya. Hal itu dilakukannya karena berdasarkan berita dari burung bayan, Raja Semang Jiran akan mengadakan muslihat untuk menyalahkan negerinya.

Maka dipilihnya orang-orang di dalam kaumnya itu seratus orang yang bijaksana lagi setiawan dan lagi ia budiman. Maka Mahsyud Hak pun berbuat kuluh seratus dan pakaian raja-raja seratus per-salin. Setelah itu maka dibubuhnya cap oleh Mahsyud Hak yang akan kurnia raja akan dia (Jusuf, 1984: 176).

Kesetiaan Mahsyud Hak ini juga terlihat ketika ia akan pindah mengabdikan kepada Raja Semang Jiran. Ia sedih karena Raja Gulaham ingin turut bersamanya ke Negeri Pancalarah. Kesedihannya itu karena rasa setianya juga tidak akan melanggar janji dengan Raja Semang Jiran, nenek Raja Gulaham.

Dan apabila Mahsyud Hak melihatkan Raja Gulaham demikian itu, kalakian maka hancurlah rasanya hati daripada ia orang setiawan tiada ia mau mengubahkan janjinya dengan Raja Semang Jiran itu. Dan jikalau tiada alang kasihnya akan Raja Wadirah itu betapa gerangan hatinya (Jusuf, 1984: 248).

### 5.6.3.3 Suka Memberi Sedekah

Nilai budaya ketiga dalam hubungan manusia dengan manusia lain itu ialah nilai budaya suka memberi sedekah. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh saudagar Buka Sakti. Saudagar itu sedih hatinya karena tidak mempunyai anak. Ia memberi sedekah kepada fakir miskin dan menyuruhnya agar mendoakan ia segera mempunyai anak.

Maka saudagar itu tiada ia beranak. Hatta maka beberapa lamanya ia duduk dengan masgul di dalam hatinya. Setelah itu maka diberinya sedekah akan segala fakir dan miskin, disuruhnya pinta doa supaya dikurniai Allah akan dia anak, itu pun tiada juga dapat (Jusuf, 1984: 116).

Saudagar Buka Sakti pun kawin lagi dengan anak seorang saudagar miskin yang bernama Ratna Kasima. Dari Ratna Kasima ini, saudagar Buka Sakti itu mempunyai anak laki-laki yang diberi nama Mahsyud Hak. Anak itu diserahkan kepada guru mengaji. Setelah pandai, saudagar itu memberi sedekah kepada pendeta yang mengajarkan anaknya mengaji serta fakir miskin.

Kalakian maka Buka Sakti pun menyuruhkan orang berbuat pelimau. Setelah sudah maka dipanggil pendeta itu naik ke atas pelimau itu serta dengan anaknya santap limau akan // dia. Maka akan segala kanak-kanak semuanya kasih akan dia. Syahdan maka diberi sedekah akan pendeta itu terlalu banyak emas dan kain dan baju serta disedekahkan pula kepada fakir miskin (Jusuf, 1984: 118).

Nilai budaya suka memberi sedekah atau dermawan ini juga terdapat pada tokoh brahmana yang tinggal di Negeri Wakat. Brahmana itu seorang bangsawan yang berbudi dan suka berderma.

Kalikian maka ada seorang Brahmana yang amat budiman dan dermawan lagi bangsawan dan lagi pun baik af'alnya. Setelah itu maka disuruhnya oleh Mahsyud Hak panggil orang itu maka datanglah Brahmana itu (Jusuf, 1984: 191)

Nilai budaya suka berderma ini juga terdapat pada tokoh Raja Wadirah. Pada suatu hari semua rakyatnya datang menghadap kepada raja bertanyakan kalau raja tidak mempunyai anak, kelak siapa yang akan menggantikannya. Raja Wadirah membenarkan pertanyaan rakyatnya. Setelah itu, Raja Wadirah pergi berkeliling memberi sedekah setiap hari tiada henti kepada segala fakir miskin selama empat bulan.

Maka Raja Wadirah pun berkawal dan memberi derma sedekah pada sehari-hari tiada berhenti akan segala fakir dan miskin. Dan adalah kira-kira kadar empat bulan lamanya itu maka syahdan dengan takdir Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka tuan putri pun hamillah (Jusuf, 1984: 245).

#### 5.6.3.4 Berbakti Kepada Raja

Nilai budaya keempat dalam hubungan manusia dengan manusia lain ialah berbakti. Nilai budaya berbakti ini mula-mula terdapat pada tokoh Mahsyud Hak yang sangat berbakti kepada Raja Wadirah. Hal itu dibuktikan oleh Mahsyud Hak ketika ia datang untuk menyelamatkan negeri dari amarah dewata yang memberi teka-teki. Kebetulan teka-teki itu hanya Mahsyud Haklah yang dapat menjawabnya. Oleh karena itu, Raja Wadirah sangat menyesal akan sikapnya hendak membinasakan Mahsyud Hak karena hasutan keempat gurunya. Ketika Mahsyud Hak ditemukan di tempat tukang membuat belanga dan dibawa ke istana, Raja Wadirah menceritakan teka-teki dewata. Jawaban Mahsyud Hak itulah yang menunjukkan kebaktiannya kepada rajanya.

"Insyau Allah Ta'ala dan yang mana titah Duli yang maha mulia patik junjung, jikalau ada lagi hayat patik mengerjakan dia hingga datang kepada anak cucu Tuanku kiranya patik hamba berbuat kebaktian." Kalikian maka raja pun terlalu suka citanya mendengarkan sembah Mahsyud Hak itu (Jusuf, 1984: 170—171).

Kebaktian Mahsyud Hak ini juga diakui oleh keempat guru Raja Wadirah pada episode Raja Wadirah hampir ditangkap oleh tentara Negeri Pancalarah. Ia bersama keempat gurunya sangat takut karena Mahsyud Hak tidak juga datang menolongnya.

Maka kata Ajsan Menteri, "Yang perangai Mahsyud Hak itu sahaja demikianlah Tuanku pada penglihat patik ini// sangat ia berbuat kebaktian kebawah Duli, lagi pun sangat kasih akan Tuan putri Marika Dewi seperti saudara sejalan kepadanya." (Jusuf, 1984: 228).

Ternyata, kebaktian Mahsyud Hak itu tidak diragukan lagi. Terbukti, ia selalu berupaya agar raja dan negerinya tidak dapat dikalahkan dan kehendak rajanya harus terkabul. Ia berusaha membalas tipu daya Brahmana Kebut Menteri sehingga ia berhasil mengambil keluarga Raja Semang Jiran, terutama putrinya yang sangat diminati Raja Wadirah. Mahsyud Hak dapat mengalahkan Negeri Pancalarah, lalu menghampiri Raja Wadirah yang sedang menyesali perbuatannya yang tidak mau mendengar kata Mahsyud Hak. Namun, bukanlah Mahsyud Hak kalau tidak dapat mengalahkan tipu lawannya.

... Syahdan maka akan sekarang ini apalah Tuanku sesalkan? Inilah pekerjaan yang sangat Tuanku berahikan. Akan hal patik ini beberapa patik hendak berbuat kebajikan dan kebaktian ke bawah Duli Tuanku selagi ada hayatnya patik ini hidup di dalam dunia ini. Maka akan sekarang melainkan Allah Ta'ala juga memeliharakan hambanya dan yang menganugrahi budi bicara kita yang sempurna." (Jusuf, 1984: 230—231)

Kebaktian Mahsyud Hak kepada Raja Wadirah ini sangat jelas tergambar, walaupun Raja Wadirah sudah wafat dan tinggal anaknya yang bernama Raja Gulaham. Pada waktu itu, Mahsyud Hak hendak pindah ke Negeri Pancalarah. Jelas tujuannya pun hendak melindungi Raja Gulaham, putra Raja Wadirah dari seteru ayahnya, yaitu Raja Semang Jiran--walaupun sudah nenek Raja Gulaham. Hal itu tersirat dengan jelas dari kata-kata Mahsyud Hak.

"Akan Paduka Nenda Raja Semang Jiran raja besar; lagi pun berse-teru dengan Paduka Ayahanda dan barang tutur // kata patik pun banyaklah *ta'jali* kepada Paduka Nenda itu sebab patik berbuat kebaktian kepada Paduka Ayahanda. Akan Paduka Ayahanda pun sudahlah tiada. Dan siapakah kalau-kalau muwafakat segala rakyat yang di bawahnya paduka Nenda itu berbuat fitnah pula niscaya susahlah Duli Tuanku dan segala isi negeri ini ... (Jusuf, 1984: 247).

Nilai budaya kebaktian ini terdapat pada tokoh Mahsyud Hak yang terlihat dalam empat episode.

### 5.6.3.5 Menepati Janji

Nilai budaya kelima yang hubungan manusia dengan manusia lain ialah menepati janji. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Raja Semang Jiran dan Brahmana Kebut Menteri dengan seratus raja-raja atas saran Mahsyud Hak agar mereka saling menolong dan menjadi saudara. Ikrar mereka itu juga merupakan janji mereka, seperti terungkap dalam kutipan di bawah ini.

Kalikian maka Raja Semang Jiran dan Brahmana Kebut Menteri dan segala raja-raja yang seratus itu, semuanya mengatakan, "Baiklah wa'ad kami sekalian ini tiadalah // kami ubahkan lagi. Setelah sudah berteguh-teguhan janji itu, syahdan maka Mahsyud Hak pun bermohonlah akan tuan Putri Pancala Candi dan .... (Jusuf, 1984: 240—241)

Nilai budaya menepati janji ini juga terdapat pada tokoh Mahsyud Hak kepada Raja Semang Jiran bahwa Mahsyud Hak akan pindah ke Negeri Pancalarah. Perjanjian itu dilakukan pada waktu Raja Semang Jiran dapat menjemput anak istri dan ibunya dari Negeri Wakat karena diboyong oleh Raja Wadirah.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya tatkala Raja Semang Jiran mengelu-elukan budayanya dan anak istrinya dan peri mengatakan Mahsyud Hak berpindah ke Negeri Pancalarah itu dari pada sebab sudah berteguh-teguhan janji dengan Raja Semang Jiran itu (Jusuf, 1984: 243).

Perjanjian Mahsyud Hak kepada Raja Semang Jiran itu akan ditepati. Pada waktu Raja Wadirah sudah wafat dan anaknya, Raja Gulaham, sudah menjadi raja. Mahsyud Hak akan menepati janjinya. Oleh karena itu, Mahsyud Hak teringat pada janjinya, "...lagi aku sudah berjanji dengan dia barangkali mati rajaku. Kalakian maka berpindahlah aku ke Pancalarah." (Jusuf, 1984: 247)

Setelah Mahsyud Hak berpikir yang demikian itu, ia pun datang menghadap Raja Gulaham. Dikatakannya ia akan pindah ke Pancalarah untuk memenuhi janjinya kepada Raja Semang Jiran atau nenek Raja Gulaham.

Dan lagipula patik hamba berjanji dengan nenda itu Raja Semang Jiran baik juga patik pergi menghadap duli paduka nenda itu supaya tiadalah... (Jusuf, 1984: 247).

Perjanjian dengan Raja Semang Jiran itu akan dilaksanakan oleh Mahsyud Hak. Pada tiga belas hari bulan Rabi'ulawal, pergilah Mahsyud Hak bersama istrinya menuju Negeri Pancalarah, walaupun dengan berat hati meninggalkan Raja Gulaham, yang dianggap sebagai anaknya sendiri.

Maka akan Mahsyud Hak itu dan apabila sudah mengajar ia akan Raja Gulaham seperti pengajarkan anaknyalah pada rasa hatinya, tiadalah akan tertinggal dari pada sudah perjanjian dengan Raja Semang Jiran itu, maka jadilah ia meninggalkan Raja Gulaham itu. Maka Mahsyud Hak pun keluarlah dua laki istri naik kudanya pada tiga belas hari bulan Rabi'ulawal. Kalakian maka Mahsyud Hak pun berjalanlah menuju ke Negeri Pancalarah .... (Jusuf, 1984: 251).

Nilai budaya menepati janji yang terdapat pada tokoh Mahsyud Hak ini masih terlihat pada waktu Mahsyud Hak sudah berada di Negeri Pancalarah. Walaupun Mahsyud Hak tiada mendapatkan penghasilan dari Raja Semang Jiran. Hal itu dilakukannya karena ia tidak mau menyalahi janji. Hartanya habis untuk memberi makan keluarganya. Bagi Mahsyud Hak yang penting ia telah memenuhi janjinya, walaupun hartanya habis.

Hatta maka kata beberapa lamanya di bawah Raja Semang Jiran dan suatu pun tiada kurnia hasil akan dia dari pada Raja Semang Jiran

itu. Syahdan maka Mahsyud Hak pun banyaklah habis segala hartanya itu karena Mahsyud Hak itu membesarkan kaum keluarganya pagi dan petang tiada khali, tetapi Raja Semang Jiran pun sangat kasih akan Mahsyud Hak dengan sebab dua perkara. Pertama bijaksana taulah berkata-kata sebab tiada berubah-ubah janji dengan raja itu (Jusuf, 1984: 253).

### **5.6.3.6 Baik budi**

Nilai budaya yang keenam dalam hubungan manusia dengan manusia lain ialah baik budi. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh saudagar Buka Sakti. Pada waktu Mahsyud Hak berumur tujuh tahun, Raja Wadirah yang mendengar bahwa anaknya itu sangat bijaksana, menyuruh keempat gurunya untuk meminta Mahsyud Hak kepada saudagar Buka Sakti.

Arkian maka raja pun memberi titah kepada seorang biduandanya, kata, "Pergilah kepada bapa Mahsyud Hak itu! Suruh ia bawa anaknya itu kepadaku." Maka pergilah orang kepada Buka Sakti. Maka sukalah // ia, maka ia pun mencari persembahan barang yang indah-indah karena ia pun orang kaya pada utusan dan banyak orang kasih akan dia karena baik budinya perangnya (Jusuf, 1984: 128).

Nilai budaya baik budi ini tidak saja terdapat pada saudagar Buka Sakti, tetapi juga terdapat pada anaknya, Mahsyud Hak.

Sebermula adapun diceriterakan oleh orang yang empunya hikayat ini, adapun akan Mahsyud Hak itu banyak ia berbuat baik dengan karena Allah Ta'ala, dan tiada ia tilik-menilik muka kepada orang besar-besar dan orang kecil-kecil; semuanya sama juga kepadanya (Jusuf, 1984: 206).

### **5.6.3.7 Tidak Marah atau Dendam**

Nilai budaya ketujuh dalam hubungan manusia dengan manusia lain ialah tidak marah atau mendendam. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Mahsyud Hak. Walaupun itu sering difitnah oleh keempat guru, Mahsyud Hak selalu sabar dan membalas kejahatan mereka dengan kebaikan. Hal itu terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Dan kelima perkara sabar ia atas fitnah guru keempat itu dan dibawanya tertawa, tiada ia menaruh dendam di dalam hatinya; daripada sebab itulah maka barang pekerjaannya ditolong Allah Ta'ala akan dia (Jusuf, 1984: 206).

Nilai budaya tidak pendendam atau marah ini juga terdapat pada tokoh Citatah, istrinya. Pada waktu itu Citatah belum menjadi istri Mahsyud Hak. Mahsyud Hak menyamar sebagai derji dan menguji Citatah. Citatah disuruh masak nasi, padahal yang diberikan bukan beras melainkan gading. Begitu juga tiga buah limau disuruh masak menjadi tiga macam gulai. Bukan itu saja, Mahsyud Hak mengguyur kepala Citatah dengan gulai sisa makannya serta kanji yang dimakannya sedikit. Namun, Citatah tidak marah, ia hanya pergi mandi dan berlimau ke kali.

Setelah sudah masak, maka disajikanlah nasi gulai itu, maka diangkat ke hadapan Mahsyud Hak, maka ia pun makanlah nasi dan gulai itu terlalu lezat cita rasanya. Setelah sudah makan nasi itu, maka kata Mahsyud Hak itu, "Terlalu keji permasak Tuan hamba ini." Maka lalu diruahkan oleh Mashyud Hak gulai ke atas kepalanya Citatah, karena ia hendak mencoba hati Citatah dan jika Citatah marah niscaya enyalah Mahsyud Hak daripada rumahnya. Maka Citatah pun tiada marah,... (Jusuf, 1984: 147).

Nilai budaya tidak mudah marah atau dapat menahan amarah ini juga terdapat pada tokoh ibu Citatah. Melihat anaknya diguyur sayur dan kanji, ibu Citatah hampir marah, tetapi ia ingat bahwa darji itu suka kepada anaknya.

Setelah datang daripada mandi itu, maka disuruh oleh Mahsyud Hak pula merasakan kanji itu, Setelah sudah masak maka disajinya dibawanya ke hadapan Mahsyud Hak itu, maka dimakan oleh Mahsyud Hak kanji itu sedikit, maka lalu diruahkan pula kepada kepala Citatah; itu pun tiada ia amarah juga. Maka (oleh) bunda Citatah melihat hal itu juga. Maka pikir pula, jikalau aku amarah sekarang niscaya enyalah derji ini dari sini daripada ia sudah berkenan akan anakku maka ia datang kemari dan baiklah aku sabarkan dan mudah-mudahan bahagianya budak ini bersuamikan derji ini (Jusuf, 1984: 147).

Nilai budaya tidak pendendam ini juga terdapat pada tokoh Raja Semang Jiran. Perhatikan kutipan berikut.

Maka titah Raja Semang Jiran, "Jangankan engkau mengajarkan kepada kerja kebajikan dan jikalau kepada kejahatan sekali pun tiadalah hamba mau memulai. Dan sebagai lagi Tuanku jangan menaruh dendam di dalam // hati Tuanku dan jangan Tuanku menaruh waswas di dalam hati dan sangka yang salah akan seorang manusia yang berbuat khidmat kepada bawah Duli Tuanku." (Jusuf, 1984: 236).

### 5.6.3.8 Memberi Pelajaran

Nilai budaya kedelapan yang berhubungan dengan manusia dengan manusia ialah memberi pelajaran. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Mahsyud Hak. Pada waktu Mahsyud Hak di Negeri Pancalarah bersama Raja Semang Jiran yang sudah takluk kepadanya. Raja Semang Jiran telah dikalahkan oleh Mahsyud Hak dan keluarganya dibawa oleh Raja Wadirah ke Negeri Wakat. Raja Semang Jiran sangat terpuak dengan kekalahannya itu. Ia meminta maaf atas segala perbuatannya kepada Mahsyud Hak. Mahsyud Hak sangat belas hatinya karena Raja Semang Jiran sudah mengakui kekalahannya. Ia memberi pelajaran yang berguna kepada Raja Semang Jiran agar bahagia hidup di dunia dan di akhirat. Raja Semang Jiran bersedia mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh Mahsyud Hak.

Arkian maka sembah Mahsyud Hak, "Ya Tuanku Syah Alam, turutlah seperti pengajar patik ini dunia akhirat pun memberi kebajikan dan lagi pun melepaskan diri daripada api neraka itu." Setelah d dengarnya oleh Raja Semang Jiran demikian itu maka ujar Raja Semang Jiran, // "Hai Mahsyud hak, apakah pengajaranmu akan daku ini dan katakanlah kepada aku supaya aku dengar." (Jusuf, 1984: 235)

Raja Semang Jiran rela diajarkan oleh Mahsyud Hak, seperti terungkap dalam kutipan berikut ini.

Maka titah Raja Semang Jiran, "Jangankan engkau mengajarkan kepada kerja kebajikan dan jikalau kepada kejahatan sekalipun tiadalah hamba mau melalui." (Jusuf, 1984: 236).

Nilai budaya suka memberi pelajaran ini juga diberikan oleh Mahsyud Hak kepada Raja Gulaham, putra Raja Wadirah. Ketika Mahsyud Hak hendak meninggalkan Raja Gulaham dan pindah ke Negeri Pancalarah. Mahsyud Hak mengajarkan Raja Gulaham bagaikan anaknya sendiri.

Maka akan Mahsyud Hak itu dan apabila sudah mengajar ia akan Raja Gulaham itu seperti pengajaran anaknya pada rasa hatinya, .... (Jusuf, 1984: 251).

#### 5.6.3.9 Kejujuran

Nilai budaya yang kesembilan dalam hubungan manusia dengan manusia ini adalah jangan berdusta. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Mahsyud Hak yang meminta agar Raja Semang Jiran tidak berdusta karena akan menikahkan anaknya dengan Raja Wadirah. Jikalau Raja Semang Jiran berdusta keluarganya--yang dibawa oleh Raja Wadirah--tidak dapat kembali lagi pulang.

Dan jikalau Tuanku kabullah seperti sembah patik ini kalakian maka kembalilah segala isi istana Tuanku itu. Akan tetapi, tuan puteri itu anakanda sudahlah karal Tuanku hendak menikahkan dengan tuan patik Raja Wadirah itu, maka janganlah Tuanku ubahkan lagi supaya tiadalah Tuanku berdusta." Maka titah Raja Semang Jiran, "Kabul-lah aku yang seperti sembah Mahsyud Hak itu." (Jusuf, 1984: 236)

#### 5.6.3.10 Menyembunyikan Rahasia

Nilai budaya kesepuluh yang dalam berhubungan manusia dengan manusia ialah lain menyembunyikan rahasia atau memegang rahasia. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Mahsyud Hak. Dalam pembicaraan antara Raja Wadirah, Mahsyud Hak, dan keempat guru, Mahsyud Hak berpendapat bahwa rahasia itu harus disembunyikan. Akan tetapi, menurut keempat guru itu, rahasia itu boleh dibicarakan. Oleh karena itu, pendapat Mahsyud Hak itu disalahartikan oleh keempat guru tersebut bahwa Mahsyud Hak itu mempunyai rencana buruk terhadap raja karena pengikutnya cukup banyak. Pendapat keempat guru itu diterima oleh Raja Wadirah sehingga Mahsyud Hak harus dihukum penggal oleh keempat guru tersebut. Mahsyud Hak yang mengetahui rencana raja dari istrinya

mencari akal untuk menghindarinya. Tanpa sepengetahuan keempat guru itu, Mahsyud Hak dapat mendengarkan rahasia keempat guru tersebut.

Maka berkatalah guru keempat itu, "Sekarang daripada raja mendengarkan kata kita keempatlah maka dipersalahkan kata Mahsyud Hak itu sebab menyembunyikan rahasia, maka esok hari suruh penggallah lehernya Mahsyud Hak itulah pedang dan surat sepucuk sebenarnya adalah sembah kita dan apabila sudah Mahsyud Hak itu mati tiadalah orang di atas kita lagi." (Jusuf, 1984: 155).

Setelah Mahsyud Hak mendengar pembicaraan keempat guru itu, ia juga mendengar rahasia mereka. Kemudian Mahsyud hak mengetahui rahasia keempat guru itu, ia menghadap Raja Wadirah. Kebetulan Raja sedang duduk berdampingan dengan istrinya Marika Dewi. Mahsyud Hak datang menghadap dan menceritakan rahasia keempat guru itu dan keheranannya akan kegembiraan keempat guru itu ketika diperintah oleh raja untuk membunuhnya. Ternyata, Raja Wadirah menjadi marah ketika diketahuinya bahwa keempat gurunya itu mempunyai rahasia yang memalukan. Memang, pendapat Mahsyud Hak bahwa rahasia itu harus disimpan sendiri sangat tepat.

#### **5.6.4 Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Nilai budaya yang termasuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri ini ada lima, yaitu kecerdikan, suka belajar, berakal, kesabaran, dan keikhlasan. Nilai-nilai budaya itu adalah sebagai berikut.

##### **5.4.4.1 Kecerdikan**

Nilai budaya pertama yang termasuk hubungan manusia dengan diri sendiri ialah kecerdikan. Kecerdikan ini terdapat pada tokoh Mahsyud Hak. Pada waktu Mahsyud Hak masih kecil, sudah diketahui kecerdikannya.

Hatta maka duduklah Mahsyud Hak itu, maka ibu bapanya pun heranlah ia akan anaknya itu terlalu cerdik serta dengan af'al-nya pun tiadalah kejahatan melainkan baik juga semata-mata (Jusuf 1984: 118).

Adapun nilai budaya yang sama juga terdapat pada tokoh Mahsyud Hak ketika masih kecil.

Hatta maka berapa lamanya Mahsyud Hak pun besarlah. Kalakian maka bertambahlah cerdasnya dan akalunya itu (Jusuf, 1984: 119).

#### 5.6.4.2 Belajar

Nilai budaya kedua yang terdapat dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri ini ialah belajar. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Mahsyud Hak ketika masih kecil.

Maka mangkin lama mangkin besar, maka dengan hal demikian itu maka Mahsyud Hak pun besarlah, tahulah perintah membilang. Maka diserahkan mengaji pada seorang pendeta. Maka mengajilah Mahsyud Hak itu bersama-sama dengan budak-budak yang banyak itu. Telah pahamih ia, maka diajarkan pula mengaji kitab itu pun boleh juga,... (Jusuf, 1984: 118).

#### 5.6.4.3 Berakal

Nilai budaya ketiga yang termasuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri ialah berakal. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Mahsyud Hak. Ketika Raja Wadirah bertanya kepada Mahsyud Hak dan keempat gurunya tentang kelebihan orang; apakah orang berakal atau orang berharta. Tentu saja bagi Mahsyud Hak, orang yang lebih tinggi adalah orang yang berakal, sedangkan bagi guru keempat adalah orang yang berharta karena ia melihat Mahsyud Hak orang yang pandai mengabdikan kepada raja orang yang berharta. Mahsyud Hak memberi alasan mengapa orang berakal lebih tinggi kedudukannya daripada orang berharta.

"Adalah seperti kata guru keempat ini seditakala ia mencari kesalahan daripada patik juga, dengan akal patik syahdan maka dilepaskan Allah Ta'ala daripada segala fitnah dan kejahatan itu dan bukannya patik sahaja barang siapa yang dikurniai Allah akal itu barang yang hendak datang kejahatan atasnya itu dapat ditolakkan dan jikalau harus dibiaya maka dibiayanya dengan harta supaya luputlah daripada kejahatan itu tetapi daripada sungguhpun ia dibiayakan hartanya dengan sebab ia berakal dan bijaksana mengirakan kejahatan yang datang itu,

maka jikalau kurang akal nya niscaya tiadalah biayakan hartanya itu dan banyak sekalipun maka jatuhlah ia kepada kejahatan dunia dan siksa akhirat dan akal yang sampaikan ia kepada tempat yang mulya, itulah gunanya (Jusuf, 1984: 142).

Bahwa akal lebih berguna daripada harta dapat dibuktikan oleh Mahsyud Hak. Raja Wadirah membuat dua buah gedung yang sama. Di dalam gedung itu dibuat suatu bilik tempat menyimpan harta dan menyimpan makanan yang terbuat dari papan, tetapi dibuat sedemikian rupa seperti dinding batu. Kedua tempat yang sama itu ditempatkan satu bilik dengan keempat guru, sedangkan bilik yang lain tempat Mahsyud Hak seorang diri, lalu tempat itu dikuncinya dari luar. Raja ingin membuktikan pendapat kedua orang itu. Di dalam bilik tempat kelima orang itu hanya ditaruh alat pemukul dan pahat. Mahsyud Hak dapat mengetahui bahwa dinding itu bukan terbuat dari batu, dari papan dengan menggunakan alat pemukul melainkan dinding papan itu dijebolnya dan dia menemukan suatu bilik tempat makanan sehingga ia tidak pernah kelaparan, sedangkan keempat guru itu selalu membeli makanan. Ketika tiba hari ketujuh bilik itu dibuka, ternyata Mahsyud Hak menjadi gemuk, sedangkan keempat guru itu kurus-kurus karena kurang makan. Mereka tidak tahu bahwa bilik di sebelahnya berisi makanan. Itulah yang membuktikan kepada mereka bahwa akal lebih daripada harta.

Maka sembah guru keempat, "Patik tiada tahu akan rumah itu berisi ni'mat dekat gedung itu, pada bicara patik berisi harta juga akan bilik patik ini, Mahsyud Hak sahaja yang berisi makanan, demikianlah pikir patik ini, bahwa sesungguhnya seperti kata patik itu Mahsyud Hak lebihlah daripada orang berakal daripada orang berharta, maka sebab itulah diperolehnya harta di dalam bilik itu." (Jusuf, 1984: 144—145).

Nilai budaya berakal ini juga terdapat pada tokoh Sinawang Daulat. Dia selalu hendak dibinasakan oleh sahabatnya. Hal itu menunjukkan bahwa kalau hendak mencari sahabat, sebaiknya orang yang berakal.

... demikianlah segala kita manusia ini jikalau hendak bersahabat dan hendaklah kita cahari orang yang berakal dan

budiman, // maka sempurnalah kehendaknya. Dan jikalau ber-seteru hendaklah memberi mudharat atas kita, dan demikianlah halnya orang yang tiada budinya."

#### 5.6.4.4 Kesabaran

Nilai budaya keempat yang berhubungan manusia dengan dirinya sendiri ialah sabar. Nilai budaya sabar ini terdapat pada tokoh Mahsyud Hak yang selalu difitnah oleh keempat guru.

Dan kelima perkara sabar ia atas fitnah guru keempat itu dan dibawanya tertawa, tiada ia menaruh dendam di dalam hatinya; daripada sebab itulah maka barang pekerjaannya ditolong Allah Ta'ala akan dia (Jusuf, 1984: 206).

Nilai budaya sabar ini juga terdapat pada tokoh Sinawang Daulat, yang selalu hendak dibinasakan oleh Sekenaluan. Pada akhir cerita, Sekenaluan itu mati dalam lubang yang dibuatnya sendiri untuk membunuh Sinawang Daulat.

Maka titah raja, "Sudahlah dahulu sekali ia berbuat fitnah akan Sinawang Daulat maka daripada orang yang bijaksana lagi budiman lagi sabar sahaja Sinawang Daulat orang budiman lagi sabar, maka ia berbuat tipu akan Sinawang Daulat. Arkian maka ditukarkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bencana itu pulang atas dirinya; juga dipalingkan Allah Ta'ala hatinya itu (Jusuf, 1984: 261).

#### 5.6.4.5 Keikhlasan

Nilai budaya kelima yang terdapat dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri ialah ikhlas. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh Sinawang Daulat. Tokoh Sinawang Daulat tinggal di Negeri Jempana Gua. Sebelum Sinawang Daulat tinggal di negeri itu, Sekenaluan tinggal bersama raja itu. Ketika Sinawang Daulat datang, mereka disuruh tinggal bersama memerintah negeri itu. Sejak kedatangan Sinawang Daulat, Sekenaluan sakit hatinya karena merasa tersisih. Ia selalu berupaya untuk mencelakakan Sinawang Daulat. Berkali-kali usaha jahatnya itu selalu gagal dan Sinawang Daulat meminta raja untuk mengampuni Sekenaluan. Raja melihat

**persahabatan mereka itu karena keikhlasan Sinawang Daulat kepada Sekenaluan.**

**Dan sehari-hari Sekenaluan itu tiada juga baik pada hatinya, senantiasa ia mencahari daya dan upaya juga hendak dibinasakan juga Sinawang Daulat itu. Dan apabila raja melihat Sekenaluan itu berkasih-kasih, di dalam hatinya itu raja, kasih Sekenaluan itu dengan ikhlas hatinya juga Sinawang Daulat itu karena ia sangat ia berbuat baik kepadanya (Jusuf, 1984: 260).**

## **BAB VI**

### **SIMPULAN**

Dari seluruh penelitian struktur "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang", "Hikayat Abunawas", dan "Hikayat Mahsyud Hak" dapat disimpulkan bahwa cerita "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang" itu mempunyai beberapa episode sehingga, baik dalam alur pemaparan maupun konflik atau perumitan cerita terjadi berkali-kali. Alur cerita "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang" dimulai dengan pemaparan, lalu terjadi alur perumitan yang sampai pada beberapa klimaks, yaitu pada waktu Pak Belalang belum mengetahui pencuri ketujuh peti harta seorang saudagar; belum mendapat jawaban teka-teki yang diberikan seorang nakhoda; dan benda yang terdapat di dalam genggamannya raja. Cerita berakhir dengan alur tertutup. Dalam cerita "Hikayat Lebai Malang", alur ceritanya lurus maju dan berakhir terbuka. Klimaksnya ialah ketika Lebai Malang sedang berkayuh hilir mudik tiga kali sampai kenduri berakhir.

Alur cerita "Hikayat Abunawas" ini terputus-putus sehingga antara cerita pertama dan cerita berikutnya tidak berhubungan. Namun, tokoh utamanya tetap sama, yaitu Abunawas dan Harun Al Rasyid. Hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa berikutnya tidak jelas. Jadi, baik pemaparan maupun klimaks banyaknya sesuai dengan jumlah ceritanya dan cerita selalu berakhir tertutup.

Alur cerita "Hikayat Mahsyud Hak" cukup jelas merangkak maju ke depan; ada pemaparan dan ada perumitan atau klimaksnya serta alur tertutup yang berakhir dengan kebahagiaan. Memang benar ada beberapa perumitan-perumitan awal, tetapi perumitan yang merupakan klimaksnya tetap ada, yaitu ketika Mahsyud Hak akan melamar putri Raja Semang Jiran. Raja Wadirah hampir dikalahkan oleh Raja Semang Jiran, padahal Mahsyud Hak telah menyiapkan rumah dan sekaligus benteng yang dibuat di bawah tanah, semacam terowongan menuju mahligai Raja Semang Jiran.

Siasat Mahsyud Hak menyandera keluarga Raja Semang Jiran menye-

babkan Negeri Pancalarah bertekuk lutut dan menyerahkan Putri Pancalarah Candi untuk dikawinkan dengan Raja Wadirah.

Tokoh dalam "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang" ini ialah Belalang, Pak Belalang, raja, dan Lebai Malang. Tokoh Belalang adalah anak yang cerdas, pandai bergaul, dan dapat menciptakan lapangan kerja ayahnya sebagai ahli nujum. Tokoh Pak Belalang adalah orang tua yang miskin, penghasilannya hanya sebagai pencari kayu bakar. Ia menjadi ahli nujum kecerdikan anaknya si Belalang. Akhirnya, berkat keberuntungan, keluarga Pak belalang dapat hidup layak.

Tokoh raja adalah penguasa di daerah tempat keluarga Pak Belalang tinggal. Sebagai seorang raja, ia sangat berkuasa dan kadang-kadang terkesan kejam karena setiap perintahnya sering disertai ancaman. Namun, ia dapat juga berlaku pemurah karena pada akhir cerita raja memberi tunjangan seumur hidup bagi keluarga Pak Belalang. Tokoh Lebai Malang adalah seorang lebai yang sering dipanggil bila ada kenduri. Ia mempunyai sifat tamak sehingga ketika kedua kampung mengadakan kenduri dalam waktu yang bersamaan, Pak Belalang tidak dapat mengahadirinya.

Tokoh dalam "Hikayat Abunawas" ialah Abunawas, Raja Harun Al Rasyid, tukang bubur, dan Menteri Desa Nakibah. Tokoh Abunawas mempunyai sifat cerdas, pandai dalam bidang hukum, patuh pada orang tua, menepati janji, dan suka menolong orang yang lemah.

Tokoh Raja Harun Al Rasyid adalah raja yang bijaksana terhadap rakyat dan keluarganya sehingga disegani oleh rakyatnya. Dalam pemerintahannya, ia selalu ingin mengalahkan kecerdikan Abunawas, tetapi tidak pernah berhasil. Tokoh saudagar dari Negeri Kufa adalah orang kaya yang taat pada hukum agama. Ia mencari kepastian hukum kepada Raja Harun Al Rasyid akan nazarnya.

Tokoh tukang bubur adalah tokoh yang kejam. Ia membuat bubur dicampur dengan daging manusia. Sikapnya yang zalim itu melanggar aturan agama. Ia menangkap Abunawas dan Raja Harun Al Rasyid. Itulah sebabnya ia dapat dibunuh oleh tentara kerajaan.

Tokoh menteri dari desa Nakibah adalah kepala desa yang zalim. Ia sering mengambil harta rakyatnya dan memperkosa anak gadis atau istri orang yang dikehendaknya. Abunawas yang mendengar kezaliman men-

teri itu berhasil membunuhnya dengan bantuan seorang anak muda.

Tokoh dalam "Hikayat Mahsyud Hak" ialah Mahsyud Hak, Raja Wadirah, Raja Semang Jiran, Brahmana Kebut Menteri, tokoh empat menteri, dan Citatah.

Tokoh Mahsyud Hak sejak kecil sudah terlihat keistimewaannya. Ia lahir dengan membawa sebuah geliga merah di tangan kanannya. Ketika berumur tujuh tahun, ia sudah pandai menerapkan hukum dengan adil dan bijaksana. Kepandaianya itu termasyur ke seluruh negeri sehingga Raja Wadirah memintanya untuk dijadikan pembantu. Namun, keempat guru raja itu berusaha menghalanginya. Berkat kecerdasannya, akhirnya Mahsyud Hak dapat bekerja di istana. Ia menikah dengan gadis pilihannya yang bernama Citatah. Gadis itu ditemukan ketika ia menyamar sebagai derji. Mahsyud Hak selalu difitnah oleh keempat guru raja, tetapi ia selalu dapat menghindari dari bahaya karena kecerdikannya. Dalam mengemban tugas negara, Mahsyud Hak adalah abdi yang sangat setia, jujur, patuh, dan bijaksana. Pada akhir cerita, setelah Raja Wadirah mangkat, Mahsyud Hak mengangkat Gulaham sebagai raja dan ia pindah ke Negeri Pancalarah. Setelah Raja Semang Jiran meninggal, ia menggantikannya.

Tokoh Raja Wadirah adalah raja Negeri Wakat. Istrinya yang bernama Marika Dewi ditemukan raja di atas sebuah pohon. Ternyata, Marika Dewi adalah anak seorang Raja Talakar. Ia mengangkat Mahsyud Hak sebagai saudaranya. Raja Wadirah sering tanpa periksa menerima ucapan keempat gurunya, yang tujuannya adalah memfitnah Mahsyud Hak. Akibatnya, Mahsyud Hak sering hampir mendapat celaka. Negerinya diserang oleh Raja Semang Jiran. Namun, berkat kepandaian Mahsyud Hak negerinya dapat dipertahankan. Malahan, anak Raja Semang Jiran dapat dipersunting oleh Raja Wadirah. Dari Putri Pancala Candi inilah, Raja Wadirah memperoleh putra yang bernama Raja Gulaham.

Tokoh keempat menteri yang sekaligus guru Raja Wadirah adalah tokoh yang sangat dengki dan iri kepada Mahsyud Hak. Mereka selalu berusaha memfitnah Mahsyud Hak agar tersingkir dari istana. Namun, usaha mereka selalu gagal. Akibatnya, merekalah yang mendapat hukuman dari raja.

Tokoh Raja Semang Jiran adalah raja Negeri Pancalarah. Dia ingin

menaklukkan Negeri Wakat, setelah mengalahkan 100 negeri. Dengan bantuan menterinya yang bernama Brahmana Kebut Menteri, Raja Semang Jiran mendapat malu karena dikalahkan oleh Mahsyud Hak. Siasat Brahmana Kebut Menteri yang ingin mengalahkan Negeri Wakat terdengar oleh seekor burung bayan milik Mahsyud Hak. Akibatnya, Mahsyud Hak menyiapkan siasat lagi sehingga Raja Semang Jiran dapat dikalahkan. Bahkan, keluarganya disandera dan dibawa ke Negeri Wakat dan anaknya yang bernama Pancala Candi dikawinkan dengan Raja Wadirah.

Tokoh Brahmana Kebut Menteri adalah menteri Kerajaan Pancalarah yang dipimpin oleh Raja Semang Jiran. Brahmana ini berwatak culas, tetapi dapat dikalahkan oleh Mahsyud Hak.

Tokoh Citatah adalah istri Mahsyud Hak. Ia ditemukan oleh Mahsyud Hak ketika menyamar sebagai seorang derji. Ia gadis cantik dan cerdas sehingga dapat membantu suaminya terhindar dari fitnah keempat guru raja. Oleh karena itu, ia dapat menangkap pencuri barang-barang milik raja, yang ternyata mereka itu adalah keempat guru raja.

"Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang" mempunyai latar tempat, seperti Melayu, Johor, Pahang, Riau, Lingga, istana, hutan dan sungai. Selain latar tempat, dalam cerita itu juga terdapat latar waktu, seperti pagi hari ketika raja kehilangan burung kuwaunya dan tiga hari ketika Pak Belalang meminta tanggung untuk mencari pencuri ketujuh peti harta saudagar. Latar lain yang terdapat dalam cerita itu ialah latar sosial tokoh Pak Belalang yang miskin, dan latar psikologi yang terdapat pada tokoh ketujuh pencuri yang dipimpin si Nafsu.

"Hikayat Abunawas" mempunyai latar tempat, yaitu Negeri Bagdad, kampung tukang bubur, istana Raja Harun Al Rasyid, Desa Nakibah, dan kuburan. Selain latar tempat, ditemukan juga latar waktu, seperti malam hari ketika Menteri Lugamana menyerang kampung tukang bubur. Latar lain ialah latar sosial yang terdapat pada tokoh Abunawas sebagai anak seorang kadi yang jujur, tokoh saudagar dari Kufa yang bernazar seekor kambing yang lebar tanduknya satu jengkal, saudagar yang zalim terhadap orang miskin yang kemudian dihukum oleh raja dengan denda 100 dirham.

"Hikayat Mahsyud Hak" mempunyai latar tempat istana dan pedesa-

an; latar sosial, ekonomi dan budaya. Dalam cerita ini juga terdapat latar perang yang terjadi antara Kerajaan Wakat dan Pancalarah. Latar waktu ditemukan ketika Mahsyud Hak dilahirkan.

Tema dan amanat dalam "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang" ialah keberuntungan yang mengikuti tokoh Pak Belalang, sedangkan ketidak beruntungan mengikuti tokoh Lebai Malang. Amanat cerita itu ialah kerja keras dan pasrah akan diberi keberuntungan oleh Allah, seperti Pak Belalang, sedangkan keserakahan mengakibatkan orang jadi celaka, seperti Lebai Malang.

Tema "Hikayat Abunawas" ialah ajaran moral kepada masyarakat dan pemimpin negara, sedangkan amanatnya cukup banyak, yaitu (1) hendaklah orang harus memegang teguh amanat orang tuanya, seperti Abunawas memegang teguh amanat ayahnya; (2) manusia itu sebaiknya takut pada azab Tuhan dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhkan larangan-Nya; (3) hendaklah orang yang tidak mengerti itu mau bertanya kepada yang lebih pandai untuk menjalankan hukum agama; (4) hendaklah menjadi pemimpin yang adil agar disukai rakyatnya; dan (5) hendaknya suami mau memberikan kesempatan kepada istrinya untuk berkembang agar kehidupan keluarga berjalan harmonis.

Tema "Hikayat Mahsyud Hak" ialah abdi yang bijaksana dan setia dalam menunaikan tugasnya. Amanatnya ialah hendaknya seorang pemimpin itu harus jujur, adil, dan bijaksana agar negeri dan rakyatnya aman dan sejahtera.

Nilai budaya yang terdapat dalam "Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang" yang berhubungan dengan Tuhan, ialah bersyukur kepada Tuhan; yang berhubungan dengan masyarakat ialah musyawarah; yang berhubungan dengan manusia lain ialah suka menolong, bekerja sama, dan kasih sayang; dan yang berhubungan dengan diri sendiri ialah kecerdikan.

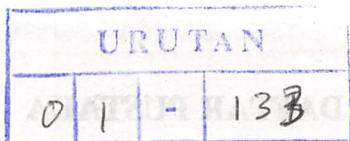
Nilai budaya yang terdapat dalam "Hikayat Abunawas" yang berhubungan dengan Tuhan ialah percaya kepada Tuhan, hari akhir, takdir, taat pada hukum agama, dan bersyukur; yang berhubungan dengan masyarakat ialah keakraban, keadilan, kearifan, kebijaksanaan, kedermawanan, dan meningkatkan prestasi dengan mengadakan sayembara; yang berhubungan dengan manusia lain ialah persahabatan, memenuhi janji,

memberi pelajaran, suka menolong, kejujuran, dan sukarela; dan yang berhubungan dengan diri sendiri ialah kecerdikan dan berakal.

Nilai budaya dalam "Hikayat Mahsyud Hak" yang berhubungan dengan Tuhan ialah suka berdoa, bertobat, bersyukur, meminta pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan, percaya kepada takdir, dan beriman; yang berhubungan dengan masyarakat ialah mufakat, kebijaksanaan, kearifan, dan keadilan; yang berhubungan dengan manusia lain ialah kasih sayang, kesetiaan, bersedekah, berbakti, menepati janji, tidak pendendam, baik budi, memberi pelajaran, tidak berbohong, dan memegang rahasia; yang berhubungan dengan diri sendiri ialah kecerdikan, suka belajar, berakal, kesabaran, dan keikhlasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh *et al.* 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Djamaris, Edwar *et al.* 1989. *Antologi Sastra Indonesia Lama I: Sastra Pengaruh Peralihan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1990. "Menggali Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara: Nilai Budaya dalam Sastra (Kaba) Minangkabau (Kaba dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Fanani, Muhamad *et al.* 1996. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Wayang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- . 1994 "Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Indra Dewa, Hikayat Dewa Mandu, dan Hikayat Maharaja Bikramasakti". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Hasjim, Nafron. 1984. *Hikayat Galuh Digantung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Liaw, Yock Fang. 1978. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oemarjati, Boen S. 1961. *Satu Pembitjaraan Roman Atheis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pijper, G.F. 1924. *Het Boek der Duizend Vragen*. Leiden: Boekhandel en Drukkery, Vaorh, E.F. Brill.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia". Dalam Bahasa dan Sastra, Nomor 6, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.



- Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviaach Genootschap van Kusten en Wetenschappen*. Batavia: Albricht & Co.
- Sutaarga, Amir et al. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Dirjen Kebudayaan, P. dan K.
- Tasai, S. Amran, Nikmah S., dan S.R.H. Sitanggang. 1991. *Telaah Sastra Melayu Betawi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1989. *Pengantar Teori Sastra*. Di-indonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

#### Sumber data

- Jumsari Jusuf et al. 1976. *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- "Cerita Pak Belalang dan Lebai Malang" transliterasi naskah oleh Jumsari Jusuf
  - "Hikayat Abunawas" transliterasi naskah oleh Nikmah Sunardjo
  - "Hikayat Mahsyud Hak" transliterasi naskah oleh Aisyah Ibrahim.

